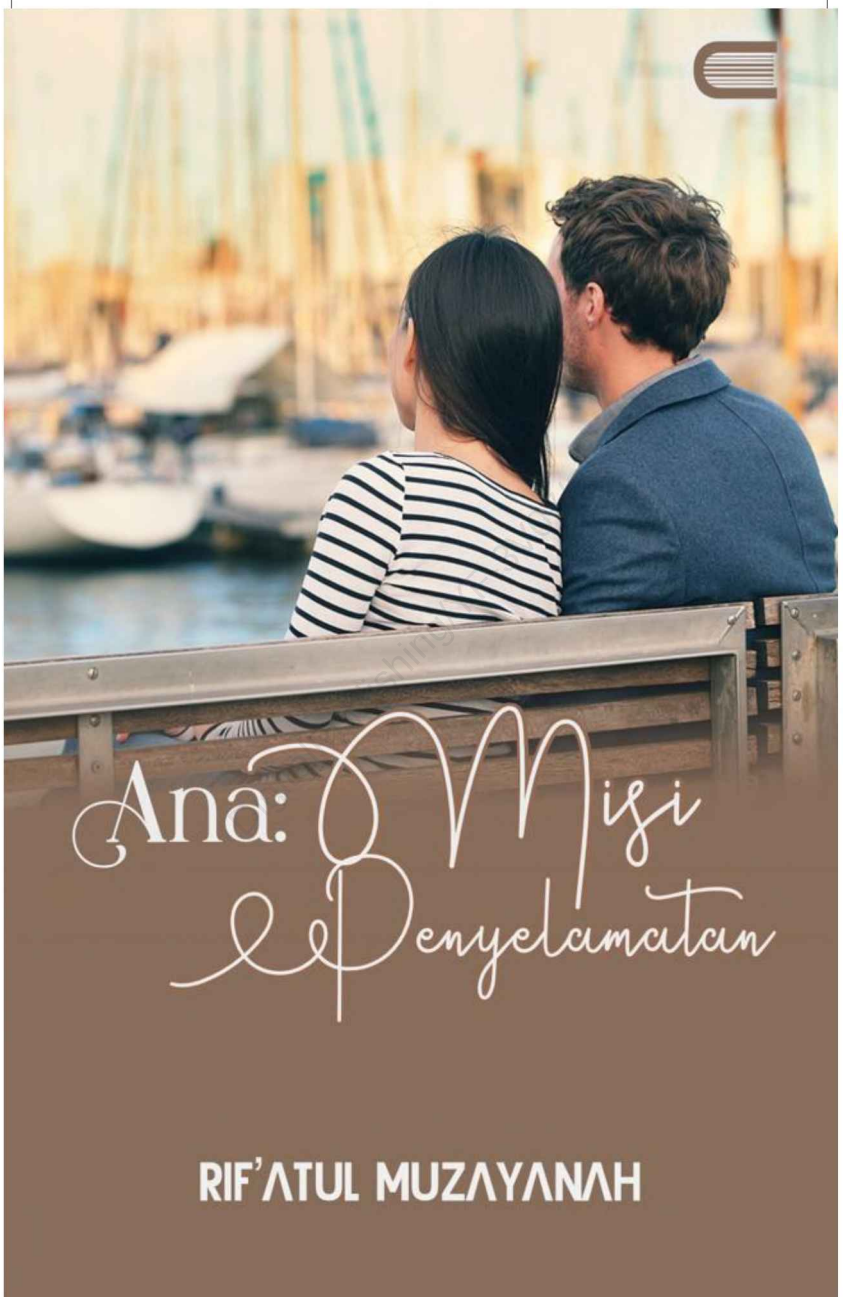

Ana: Misi Penyelamatan

RIF'ATUL MUZAYANAH

Ana : Misi Penyelamatan

Copyright © 2021
By Rif'atul Muzayanah

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Rif'atul Muzayanah
Wattpad. @rifaaatul_
Instagram. @rifaaatul_
Email. rifatulmuza@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juni 2021
170 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

"Na, kamu tidak perlu sampai seperti ini."

Harti, ibu dari Anandara Pramudita itu masih mencoba untuk mendebat lagi. Dirinya masih belum menerima keputusan anak perempuan satu-satunya itu. Di sampingnya, Aditama, sang suami masih terdiam. Mencoba menimbang-nimbang keputusan anak tengahnya itu.

"Tapi aku kepingin, Bu. Aku harus kuliah." Ana berucap dengan mantap, berusaha meyakinkan ibunya lagi. Matanya diam-diam melirik sang ayah yang belum juga bereaksi apapun. Lalu, karena sudah tidak tahan dengan konsistensi keheningan ayahnya, Ana mencoba peruntungan bertanya terlebih dahulu. Meski sempat ragu-ragu, akhirnya kalimat tanya itu meluncur jua.

"Kalo.. Ayah gimana?"

Sosok yang dipanggil ayah itu akhirnya melihatnya. Kerutan di dahinya tampak semakin jelas. Matanya yang tajam namun tidak ada aura mengintimidasi itu, menatap sangat lekat sampai membuatnya deg-degan bukan main. Meski begitu, Ana mampu dibuat menahan nafas beberapa saat. Tetapi ia masih bisa mengendalikan diri dan berusaha untuk tetap tenang. Karena bagaimanapun, niatnya untuk pergi dari desa tidak akan terealisasi tanpa persetujuan ayahnya.

"Ayah sih, oke aja. Tapi.." Ana hampir saja mengulum bibirnya, menahan senyum kegembiraan tatkala mendapatkan izin dari ayahnya. Sebelum kata "tapi" terucap dan membuatnya kembali terdiam. Ia kembali memperhatikan ayahnya dengan serius. "Tapi.. ada syaratnya.

Kamu harus benar-benar serius, tidak main-main. Apalagi hanya buat gaya-gayaan saja."

Seketika saja, Ana langsung berdiri dan berseru dengan senang. Ia benar-benar melupakan keberadaan ibunya yang saat ini tengah menatap sebal kepadanya.

"Yah! Gak bisa gitu dong."

Harti langsung berseru tak terima. Suara keras sang ibu sukses mengintrupsi kesenangan Ana. Sontak saja, ia kembali duduk dengan mulut terbungkam rapat. Diam-diam ia menghela nafas panjang. Harusnya ia tahu, ia belum boleh merasa lega jika ibunya belum berkata "kalo aku sih yes!"

"Biarkan saja Bu, *toh* niat Ana kan baik. Kita sebagai orang tua harus mendukungnya." ucap Pak Adi bijak.

Ana menghela nafas, merasa lega. Aditama masih tetap mendukung keputusannya.

"Tetapi ini bukan masalah sepele. Kita harus mempertimbangkan matang-matang. Ingat, Yah, masih ada Angga yang menjadi tanggungan kita. Bukan hanya Ana."

Oh... Ana hampir lupa fakta itu. Tiba-tiba saja ia merasa menjadi manusia paling egois. Masih ada Angga, adik lelakinya itu baru saja menjadi murid di bangku SMA. Keputusannya untuk kuliah sepertinya membebani orang tuanya. Tetapi, sekali lagi, Ana benar-benar ingin pergi. Ia tak punya pilihan lain.

"Bu.. untuk urusan biaya, kita bisa usahakan sama-sama."

Ana tak tahu apa yang membuat ayahnya begitu yakin mendukungnya. Tetapi, hatinya tidak bisa berbohong bahwa ia sangat bersyukur akan itu.

"Ana anak perempuan, Yah. Ingat itu." Harti masih *kekeuh* meyakinkan suaminya.

"Bu.. Ana bisa jaga diri, kok." Ana melirik ibunya takut-takut.

Harti menghela nafas kasar. Samar-samar kepalanya mengangguk. Dan dengan lirih, untaian kata yang sejak tadi Ana tunggu akhirnya terdengar. "Oke. Kalo itu keputusan kamu, Ana. Tapi ingat, jangan pernah ngeluh. Karena sekali lagi, itu memang maumu."

Rasanya sangat tidak karuan. Kepala Ana mendadak berkecamuk bagai benang kusut tak berujung. Di satu sisi, ia merasa bersalah karena menjadi pihak yang egois. Tetapi, letupan-letupan di perut dan kebahagian yang membuncah di dadanya tampak begitu nyata. Ana senang bukan main. Setelah kepergian ibunya dari ruang keluarga, suasana menegangkan yang sejak tadi mengudara, secara perlahan menguap tak bersisa.

Ana meyakinkan dirinya. Setelah ini, keinginannya untuk pergi dari desa akan terwujud. Ia memang harus pergi. Keputusannya sudah sangat benar. Walaupun dengan cara egois sekalipun.

Digitalan Bening/YF-DY-173

CHAPTER 1

Suasana di Fakultas Ilmu Budaya tampak lengang. Jam dinding yang menempel tepat di atas papan bertuliskan "Selamat Datang di Fakultas Ilmu Budaya" itu sudah menunjukkan pukul empat sore. Mahasiswa biasanya malas mengambil kelas sore. Nanggung. Kelas sore hanya akan memangkas jam tidur siang. Apalagi untuk jenis mahasiswa "kupu-kupu". Mending rebahan saja di kos.

Ana tampak duduk di salah satu bangku yang berjajar rapi di lobi sendirian. Bukan, dia bukanlah termasuk mahasiswa rajin apalagi anak organisasi yang pulang ke kos hanya untuk numpang tidur. Lebih asyik ngobrolin tentang "umat", keadaan lingkungan atau masa depan sekalipun. Nongkrong di warung kopi sambil ketawa-ketiwi.

Tangannya sibuk membolak-balikkan tumpukan kertas berjilid yang cukup tebal. Biasanya disebut skripsi. Iya, Ana sudah semester sepuluh. Waktu memang cepat berlalu, sedangkan kita senantiasa terlena tanpa bisa kembali mengambil peluang dan kesempatan yang berbaik hati menawarkan diri, namun sudah terlanjur berlalu. Tertinggal jauh di belakang sana.

Meski duduk seorang diri, Ana merasa biasa saja. Senior.. bebas!

Maksudnya.. bebas duduk di mana saja, saking hafalnya denah kampus.

Genggaman tangannya mengerat, membuat beberapa lembar kertas itu menjadi kusut. Sorot matanya menampakkan kemuakkan ketika memindai setiap coretan-coretan yang hampir menghiasi setiap lembarnya. Helaan

nafasnya bahkan terdengar lebih keras. Tetapi tidak mungkin juga menangis sehabis bimbingan. Apalagi posisinya sekarang masih berada di kampus. Jadi.. Sekali lagi, Ana menghela nafas panjang. Tanda masih ingin hidup.

"Na!"

Dari arah ruang dosen yang baru beberapa menit lalu ia tinggalkan, muncul sosok mahasiswa ganteng yang kini tengah melempar senyum lebar padanya. Raut wajahnya bahkan tampak berseri-seri. Dengan kaki jenjangnya itu, setiap langkah yang diambilnya terasa lebih lebar. Senyumnya bahkan belum surut saat ia benar-benar berdiri di depan Ana yang kini juga membalas senyumnya. Namun sayang.. bukan pacarnya.

"Habis bimbingan juga?" tanya cowok itu, sesaat setelah sukses mendaratkan pantat di bangku yang terhalang meja dengan Ana.

"Pertanyaan retoris. Gak penting." Jawab Ana cuek.

"Pantes aja."

"Pantes kenapa?" tanya Ana bingung, keningnya nampak mengerut. Menatap lawan bicaranya yang sedang tersenyum miring.

"Pantes lo jomblo terus. Gak bisa basa-basi." ujarnya dengan nada mengejek.

"Sialan!" umpat Ana tertahan, masih sadar diri berada di area kampus.

Tetapi, cowok ganteng di depannya malah tertawa.. terbahak-bahak. Gak sadar diri.

Ana melengos, memalingkan muka secepat yang ia bisa, lalu merapalkan mantra "bukan temen gue!" secara berulang-ulang.

"Gimana hasil bimbingan lo?"

"Nah.. itu baru bener, pantes buat gue jawab." Ana terkekeh ketika mendapati cowok ganteng itu mendengus sebal. "Bimbingan ya gini-gini aja. Corat-coret sampe mampus." ujar Ana enteng.

"Lagian, Na, lo kayak gak bergairah banget sih."

"Si bodoh! Ambigu kampret!" Hampir saja kertas berjilid yang masih berada di genggamannya itu terlempar.

Cowok ganteng itu tampak berdehem salah tingkah. Menetralkan suara yang masih saja ingin tertawa. "Maksud gue itu, lo ngerjain skripsi kayak setengah-setengah gitu. Minat gak minat."

Ana tersenyum. " Abis gimana lagi, Do. Lo kan paham kondisi gue gimana."

Cowok bernama Aldo itu mendengus. " Hm.. paham. Paham banget gue. Tiap malem lembur nonton drakor kan lo?"

Ana menghela nafas, lalu menyandarkan punggungnya. Memang hanya sebatas itu yang Aldo tahu. Seorang Ana yang tergila-gila pada per-korea-an. Tetapi, sebenarnya itu hanya bentuk pelampiasan.

Ana selalu ingat kata-kata ibunya dulu, saat ia nekat ingin kuliah di luar kota.

GAK BOLEH NGELUH!

Ana itu jomblo, jadi ia memang tidak punya tempat untuk mengeluh. Apalagi ngeluh sama cowok di depannya. Gak mungkin dan Ana pun tidak mau!

Jadi ia harus pandai-pandai mensiasati keadaan. Karena ia tidak bisa melupakan keresahan-keresahannya, maka menonton cowok ganteng adalah pilihan yang pas. Menghalau stress.

Ngomong-ngomong soal skripsi, ini akan sedikit sulit untuk Ana. Ana dinyatakan lolos seleksi ujian masuk PTN,

tetapi salah jurusan. Kebayang gak, masuk jurusan sejarah? Mempelajari masa lalu selama bertahun-tahun? Dan sudah sejauh ini, Ana tak mungkin berhenti di tengah jalan. Pulang-pulang bisa jadi dendeng dia.

Masalah lainnya, sumber skripsi Ana kebanyakan berbahasa inggris. Ana memang tidak bego-bego banget, tetapi tidak jago juga. Jadi Ana mengandalkan alat penerjemah yang ada di *google.* Akibatnya, ia harus mantengin layar laptop berjam-jam dan membaca satu-persatu terjemahan buku-buku itu. Alasannya sangat simpel, uang bulanan Ana hanya dikhususkan untuk kebutuhan sehari-hari. Dan dia gak boleh ngeluh!

Tetapi.. masalah terbesarnya adalah sekarang sudah berada di penghujung semester dan skripsi Ana belum kelar juga! Mati saja kau Ana!

"Aldo.."

Sebuah suara lembut nan syahdu tiba-tiba mengintrupsi perbincangan mereka. Aldo, selaku tersangka utama, menolehkan kepala ketika mendengar suara yang selama beberapa tahun terakhir ini selalu mengisi hari-harinya. Bibirnya dengan otomatis tersenyum lebar melihat sosok sang pujaan hati sedang melangkah ke arahnya.

"Udah beres bimbingannya?" ucapnya lembut.

"Udah, Yang. Mau pulang sekarang?" tangan Aldo terulur ke arah Lita, nama kekasihnya, untuk duduk di sebelahnya. Aneh.. padahal nawarin pulang, tetapi gestur tubuh malah sebaliknya. Dasar paradoks!

"Iya, pulang yuk. Udah sore banget nih." Lita menjawab setelah meletakkan tas kecilnya di atas meja. Kepalanya menoleh, menatap sosok perempuan berpenampilan layaknya preman kampus lalu tersenyum. "Hai.. Na." sapanya.

"Hai.. Lit." Ana balik tersenyum.

"Gue sama Lita duluan ya, Na." Aldo segera berdiri dan berlalu dari hadapan Ana dengan tangan saling bertaut.

Ana memandangi sejoli itu dengan senyum samar. Ini dia alasannya. Alasan ia tak mau mengeluh kepada Aldo. Takut bebannya semakin berat. Beban hidupnya dan beban hidup Lita. Aldo sudah pasti menjadi tempat mengeluh bagi pacarnya. Aldo baik, maka dari itu Ana tak mau menambah beban pikirannya.

Berbicara soal pacar, penampilannya dan alasan kuliah. Ana punya alasan segudang untuk itu. Dan dia belum menemukan sosok yang tepat. Sosok tempatnya mengeluh.

DigitalPublishing/YF-3V07

CHAPTER 2

Ana sedang duduk di kantin Fakultas Ekonomi. Dia bukannya ingin ngecengin mahasiswa fakultas situ yang terkenal kinyis-kinyis gemesin. Kebetulan ia baru saja dari perpus pusat yang memang letak bangunannya berdampingan.

Tetapi tidak apa-apa. Lumayan, sekalian cuci mata. Berbicara perihal cowok ganteng, Ana ini murni pengagum cowok-cowok tampan nan rupawan. Sekedar itu, ia cukup sadar diri kalau ia hanya kentang boleng.

Kali ini, Ana tidak duduk sendirian. Bukan juga dengan Aldo, apalagi Lita. Ada Gea, temen yang mulai akrab dengannya sejak semester tujuh. Tepatnya, teman seperbimbingan. Gea adalah sosok teman yang cukup kooperatif karena bisa diajak tukar pikiran. Soalnya, tema skripsi mereka sama.

"Na, gue abis jomblo kemaren sore."

Lihat, Gea cukup kooperatif bukan? Tanpa direncanakan, ia resmi menjadi teman sefrekuensi Ana dalam hal perjombloan.

"Na, gue jomblo nih."

Gea berkata lagi karena tak kunjung mendengar tanggapan Ana.

"Na?" panggil Gea lagi.

"Iya.. Geaaaa. Lo jomblo sekarang, gue denger kok." Jawab Ana sambil membolak-balikkan buku menu.

"Kok reaksi lo gitu doang? Kasih kata penyemangat kek, hibur gue atau apa gitu." gerutu Gea saat melihat reaksi yang ditunjukkan Ana.

"Ge.. lo salah alamat." Ujar Ana santai.

"Gue bukan Ayu Tingtong, Na!" Gea berucap dengan kesal. Ditatapnya Ana yang masih saja cuek sambil menulis menu makanan pesanannya.

Ana mengadahkan kepala, menatap Gea serius. Gea yang ditatap seperti itu mendadak gelagapan. Matanya diam-diam mengamati penampilan Ana hari ini. Kaos hitam polos dirangkap dengan baju bermotif kotak-kotak yang dibiarkan terbuka dan dipadukan dengan celana jins berwarna hitam. Ia juga menggunakan sepatu snikers, alih-alih memakai sepatu berhak tinggi atau lainnya. Rambutnya diikat menjadi satu dan dicepol tinggi-tinggi. Persis preman kampus. Seketika Gea bergidik ngeri, membayangkan jika tiba-tiba Ana mengamuk.

Ana menghela nafas panjang melihat Gea yang duduk dengan gelisah di depannya. "Ge, gue sebenernya males mau ngomong ini. Tapi, dari pada lo salah paham dan malah mikir kalau gue gak pengertian sesama cewek, biar gue kasih tahu sesuatu. Jadi, Gea Asyilandra anaknya Bapak Ahmad, gue beneran gak ngerti. Gak paham soal begituan. Ini memalukan sih, tapi gue udah ngejomblo dari jaman baheula," Ana menarik nafas sejenak, "tapi, Ge, gue seneng lo jomblo sekarang. Gue jadi ada temennya. Jujur aja nih, tiap kita kelar bimbingan dan langsung ngeliat lo uwu-uwuan sama Adrian, malesin juga." ujar Ana sambil terkekeh.

"Sialan lo! Nanti nasib gue kayak lo lagi. Kurang belaian." Gea tersenyum mengejek.

Ana berdecak. "Lebay lo! Jomblo gak bikin lo mati elah."

"Gue beneran salah alamat, nih." gumam Gea pelan.

"Btw.. Na, kenapa lo tahan banget ngejomblo selama itu?" tanya Gea penasaran.

Ana tidak langsung menjawab. “Karena bukan itu tujuan gue jauh-jauh ke sini.” jawab Ana setelah menyeruput es teh yang baru saja diantarkan penjaga kantin.

“Jadi, alasan apa yang ngebuat lo jauh-jauh ke sini, Na?” tanya Aldo setengah mencuri dengar, lalu duduk di samping Gea yang menghadap Ana.

Ana tersentak kaget ketika mendengar suara berat yang tiba-tiba mengintrupsi obrolan mereka. Menetralkan kembali ekspresi wajahnya, lalu bertanya dengan nada menyebalkan. “Sekarang kita di mana, Do?”

“Lah.. di kantin lah, pake nanya lagi nih bocah!”

Ana mendengus. “ Itu tahu. Di kantin ya, makan, minum. Kenyang.. beres!” sahut Ana nyolot. Ana mengabaikan raut wajah Aldo yang kini berubah masam. Tetapi, itu tak bertahan lama. Cowok ganteng itu malah cengengesan. Sadar bahwa Ana sedang mengalihkan pembicaran.

Dasar ganteng, milik orang lagi!

DigitalPublishing Eternity

CHAPTER 3

Pagi-pagi sekali, Ana sudah berada di ruangan dosen. Lebih tepatnya, ia sedang duduk di depan Pak Adi, Adiandra Hessa, dosen pembimbingnnya. Sekitar pukul tujuh malam, beliau mengirim pesan berupa pemberitahuan bahwa besok adalah jadwal bimbingan rutinnya.

"Ana si calon mahasiswi abadi.. mau sampai kapan kamu revisi terus? Saya capek loh, corat-coret skripsi kamu terus." sabda Pak Adi dengan raut wajah jengah.

Ana meringis saat melihat banyaknya "karya seni" Pak Adi itu. "Kali ini apa lagi yang kurang, Pak?"

"Tuh.. lihat aja sendiri. Besok-besok kalo mau bimbingan, mending dicek lagi deh. Banyak yang *typo* juga. Referensinya juga ditambahin, Na. Masih kurang kalo segitu."

"Siap laksanakan, Pak. Kalo gitu saya boleh undur diri sekarang?" tanya Ana tak tahu diri.

Pak Adi berdecak malas. "Ini yang dospem siapa sih?" gumamnya pelan. "Yaudah sana, minggu depan jangan lupa bimbingan lagi. Besok kamu harus lebih serius, jangan ngilang, Na. Kamu juga harus meminimalisir kesalahan, jangan udah dikasih tahu, masih aja diulang-ulang. Dibaca dulu sebelum kamu ngeprint. Baru setelah itu kasih ke saya. Tangan saya jadi gak pegel lagi gara-gara nyoret skripsi kamu." omel Pak Adi semangat.

"Ini kapan saya keluarnya, Pak?" ujar Ana tak sabaran. Ia bahkan sudah menenteng tas di bahu sebelah kanannya. Kupingnya panasss.

Pak Adi mengelus dada melihat tingkah mahasiswi di depannya itu. Ini hampir dua tahun ia memimbing skripsi Ana,

tetapi belum kelar juga. Bahkan, ia yakin bahwa teman seangkatan Ana hanya tinggal beberapa biji saja.

"Tuh!"

Jari telunjuk yang telah keriput itu menunjuk arah pintu keluar.

Melihat sistem pengusiran itu, Ana menggerutu sepanjang langkah ke arah pintu keluar. Sepertinya ia lupa, kalau ia sendiri yang sudah ngebet ingin keluar sejak tadi.

Keluar dari ruangan angker itu, Ana langsung menghembuskan nafas lega. Untuk memulihkan tenaga dalamnya, ia duduk di deretan bangku berjejer yang memang berada di depan ruangan dosen. Meski tampak lelah, matanya tidak bisa diam mengamati mahasiswa lain yang berlalu-lalang.

Ana menghela nafas pelan. Wajah-wajah maba itu, mengingatkan pada dirinya beberapa tahun lalu. Wajahnya tampak berseri-seri dengan obrolan seputar tugas yang baru saja diterimanya. Benar-benar polos. Berbanding terbalik dengan rona wajahnya saat ini, tampak lebih buluk dari biasanya. Masa kejayaannya telah berlalu.

Begitulah.. Para maba itu pasti lagi semangat-semangatnya kuliah. Seolah baru saja menemukan tempat wisata yang baru saja dibuka. Mempunyai cita-cita yang luhur untuk lulus dalam kurun waktu tiga setengah tahun, lengkap dengan gelar *cumlaude* yang membanggakan. Bisa buat modal pamer sama teman atau sekedar eksis di sosial media.

Hah.. belom kenal skripsi aja kalian!

"Eh, ada maba di sini."

Sebuah suara bariton yang tak asing di telinganya itu, membuat Ana menolehkan kepala.

"Mahasiswa basi?" ujar Ana sambil berdecih.

"Hahaa.. tau aja lo!" tawanya begitu renyah didengar, tampak begitu puas.

Ana merengut. "Dih! Kayak lo gak aja, gayanya."

"Ngapain lo di sini? Bangku ini udah gak relevan dipake duduk sama lo. Biasanya, kan, suka didudukin dedek-dedek gemes. Pantesan sepi, ada senior kampus di sini. Haha.."

"Do, lo ngeselin sumpah!" Ana menabok punggung Aldo dengan keras.

Aldo meringis sambil mengusap punggungnya yang baru saja terkena serangan macan betina. "Baperan lo ah!"

Ana memilih tak menanggapi Aldo lagi. Bisa satu abad mereka bedebat, padahal gak penting-penting amat.

Suara ponsel Ana memecahkan keheningan di antara mereka. Ia merogoh tas lalu mengubek-ngubeknya sampai menemukan ponselnya yang terselip diantara lembaran kertas tebal berjilid itu. Ketika membaca nama yang tertera di layar, ia menghela nafas panjang.

"Assalamualaikum, Bu."

"Waalaikumsalam, Na. Gimana kabar kamu? Sehat, kan?"

"Ana sehat, Bu. Keluarga di rumah sehat juga kan, Bu?"

Ana sepenuhnya sadar kalau percakapan itu hanyalah pembukaan, alias basa-basi saja.

"Kami juga sehat, kok. Hm.. jadi begini, Na. Ayah kemarin nanya, kamu kapan wisudanya?" tanya sang ibu dengan nada tenang.

"Iya, Bu. Ana sedang mengusahakannya sekarang." Setelah kalimat itu terucap, sontak saja ia meringis, merasa bersalah. Ia sangat tahu, ayahnya itu jarang bertanya tentang kuliahnya. Ibunya juga, sih. Tetapi, ayahnya itu tipe orang yang sangat *to the point* dan lebih suka menanyakan secara langsung. Pertanyaan itu, sudah pasti dari ibunya sendiri.

"Gitu, ya? Ibu kira kamu jarang ngabarin orang rumah gara-gara sibuk ngurusin wisuda. Yaudah kalo gitu, Ibu tutup telponnya ya? Makan yang teratur, Na. Jaga kesehatan. Assalamualaikum."

Sambungan telpon terputus secara sepihak, bahkan sebelum ia membalas salam. Sepertinya, ibunya sedang terburu-buru.

Oke! Ana sangat tahu kalau ia juga salah. Lulus tidak tepat waktu itu, secara tidak langsung adalah hal yang merepotkan, terutama bagi orang tuanya yang membiayai kuliahnya. Ana sepenuhnya sadar akan hal itu. Sekarang.. Ana tak lebih dari seorang mahasiswi abadi seperti perkataan Pak Adi beberapa saat lalu. Tetapi, ia juga tak menginginkan itu. Setelah merasakan dunia perskripsian, Ana paham kalau proses seseorang dalam menyelesaikan skripsi, kendalanya berbeda-beda. Meski begitu, masih banyak orang yang tidak mau memahami itu, mereka tidak mau tahu. Mereka lebih tertarik membandingkan siapa yang bisa lulus terlebih dulu. Padahal hal itu bukanlah sebuah perlombaan. Setiap orang punya garis hidupnya sendiri-sendiri, terlepas bagaimana cara mereka menjalaninya.

Kerena turut andil menjadi korban telat lulus karena skripsi, Ana menjadi baperan dan mudah tersungut-sungut jika ada orang yang menyinggung topik itu. Ana ingin dimengerti, setidaknya untuk satu hal itu. Tetapi, dampak dari pemikirannya itu, membuat Ana semakin pandai beralibi akan penyebab keterlambatan kelulusannya. Padahal.. ia juga sering bersikap malas-malasan. Bahkan sampai berlanjut berhari-hari.

Tetapi, tetap saja. Ana tetap tidak mau disalahkan sepenuhnya.

Lagian, kenapa sih, orang-orang hanya ingin tahu hasil tanpa tahu proses yang mengiringinya? Bukankah itu tidak adil?

Memikirkan semua itu, membuatnya ingin meledak sekarang juga. Ia ingin menumpahkan keluh-kesahnya. Tetapi pada siapa? Teman seangkatannya pun, pasti juga sedang kebingungan dengan skripsinya masing-masing.

"Do, apa gue nikah aja, ya?"

DigitalPublishing/YF-3V07/S

CHAPTER 4

"Do, apa gue nikah aja, ya ?"

"Ayo, gue anterin sekarang juga." ujar Aldo santai.

Ana menabok punggung Aldo lebih keras dari sebelumnya. Kalau ngomong suka seenaknya, mentang-mentang ganteng.

"Sembarangan! Lita mau lo kemanain?" tanya Ana dengan sewot.

"Heh! Lo mikir apa, sih. Gue kan cuma nganterin lo doang. Bukan mau ngawinin lo!" canda Aldo. Ia menahan tawa ketika melihat semburat merah di pipi Ana.

Mendengar itu, Ana rasanya ingin tenggelam saja di laut Raja Ampat, sekalian liburan. Saking malunya, Ana langsung memalingkan wajah dan bergegas melarikan diri dari hadapan Aldo.

"Na.. Ana! Mau kemana lo!?" tanya Aldo di sela-sela tawanya saat melihat Ana yang berjalan dengan cepat hingga beberapa kali menyenggol mahasiswa yang berjalan berlawanan arah dengannya.

"Na!" panggil Aldo lagi, belum puas menggoda Ana yang kian menjauh.

"Mau ke KUA! Puas lo!" seru Ana tak tahu malu, sudah terlanjur. Sepertinya Ana memang pandai mempermalukan diri sendiri. Ia sampai tak sadar sudah berteriak di tengah-tengah koridor kampus yang siang ini sangat ramai.

"Ayo, gue ante--"

"Gue gibeng juga lo, Do!" ujar Ana berteriak saat jarak di antara mereka sudah sedikit menjauh.

Setelah sukses melepaskan diri dari penglihatan Aldo, Ana memutuskan untuk pulang ke kos saja. Jarak kampus dan kosnya memang sangat dekat, hanya beberapa meter saja. Apalagi Ana memang tidak dibekali sepeda motor dari rumah.

Gambaran tentang mahasiswa memang tidak selalu gampang dan enak. Apalagi hanya bersumber pada sinetron di televisi Indonesia. Paling hanya menampilkan adegan di koridor kampus, kantin dan parkiran saja. Di kelas pun, hanya numpang duduk. Sisanya hanya adegan nge-mall. Sudah.. surga dunia itu.

Berjalan menyusuri gang antar kos, tak terasa langkah Ana telah sampai di depan gerbang kosnya. Ia membuka pintu gerbang secara perlahan, lalu memasuki hunian yang isinya terdiri dari beberapa kamar, kamar mandi, dapur dan jemuran.

Baru saja akan membuka kamarnya yang masih digembok, sebuah suara menghentikan niatnya yang suci, segera rebahan.

"Kak Ana.."

"Ya?" Ana menolehkan kepala lalu menemukan sosok gadis yang menjadi tetangga kamarnya. "Kenapa, Ren?"

Seren, tetangga samping kanan kamarnya itu berjalan menghampirinya sambil membawa sepiring kue. Perlahan tapi pasti, senyum Ana mengembang.

Rejeki anak sholehah, batin Ana senang.

"Ini ada titipan kue dari Bang Satya." Seren menyodorkan sepiring kue lapis legit yang terlihat sangat lezat.

Senyumnya meredup seketika. Seren yang melihat Ana tiba-tiba merengut, memandangnya bingung.

"Ren, buat lo aja deh. Gue alergi kue." jawab Ana sambil memasuki kamarnya dan langsung menutupnya. Tentu saja

Ana ngibul sekali. Dari mana ceritanya seorang Ana yang omnivora bisa alergi kue. Dia hanya tak suka dengan si pemberi kue.

Satya, atau sering dipanggil Bang Satya itu seorang pria yang kebetulan sudah berumur lebih dari 25 tahun. Jangan tanya kenapa banyak anak kos yang akrab dengannya. Karena dia adalah anak dari ibu kosnya.

Bukan Ana sok cantik, bukan. Meski pada dasarnya seorang perempuan itu cantik. Tapi BangSat itu memang menyukainya. Sialnya lagi, ibu kosnya itu malah merestuinya. Terdengar aji mumpung emang. Kalau Ana mau, ia bisa menjadi juragan kos nanti.

Namun, tidak sesimpel itu. Si BangSat itu kalo boleh jujur gak ganteng-ganteng amat, astagfirullah. Dan jangan mengira dia sudah lama mengejar-ngejar Ana, tidak. Dia saja baru putus dari pacarnya kemaren. Jangan tanya Ana tau dari mana. Karena terkadang, ketika ada rapat kos kecil-kecilan, BangSat itu suka nyempil di dalemnya. *Beeuh*.. berasa ganteng sendiri kali. Kalau sudah begitu, wajah Ana sudah asem, keruh dan ditekuk semalaman. Dari situ kadang anak-anak kos suka menggodanya yang kepergok makan berdua dengan pacarnya. Namun setelah itu, ia akan mengklarifikasi bahwa dia dan pacarnya itu baru saja putus. Sungguh informasi yang unfaedah banget.

Huff. Jika mengingat fakta itu, Ana ingin muntah saja rasanya.

Terlalu tak menyukai seseorang tentu tak baik. Ana sadar itu. Makanya Ana sering diam meski sesekali menggerutu juga. Ya bagaimana lagi, Ana tinggal di situ dari dia masih maba. Jelas ia adalah saksi sejarah yang masih hidup. Alasan

kenapa Ana tak pindah kos sangat simpel. Di situ termasuk murah, meski harus banyak-banyak ngempet enek juga.

Setelah meletakkan tas di gantungan pada balik pintu, Ana merebahkan tubuh lelahnya di sebuah kasur yang hanya muat untuk satu tubuh saja. Kasur yang kalau dipandang umur seorang anak kecil, pasti sudah bisa masuk taman kanak-kanak. Tidak ada empuk-empuknya.

"Gini amat jadi orang cantik." gumamnya pelan sebelum terlelap tidur.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

CHAPTER 5

"Lit, sini gue bilangin."

Lita mengerjapkan matanya dua kali. Memandang raut wajah Ana yang tumben-tumbennya serius.

"Apaan?" tanya Lita tak sabaran, dirinya sudah terlanjur penasaran.

Ana menghela nafas pelan. Agak ragu, pasalnya pertanyaan ini agak sensitif. "Lo.. laper?"

Setelah menunggu beberapa detik dan berakhir dengan sia-sia, Lita tak segan untuk membuang tenaga, mengangkat tangannya untuk menoyor kepala gadis di depannya.

"Sumpah, gue pengen adu jotos!" geramnya sambil meremas tissu bekas di tangannya.

Ana terbahak. "Ya abis, gue sampe denger suara cacing lo, sih." ujar Ana santai, tak merasa bersalah karena telah iseng.

"Gue emang laper banget sih. Udah nahan laper dari tadi siang. Nungguin si Aldo ngobrol sama temennya gak kelar-kelar." ujar Lita sambil mendengus.

Ana memutar bola matanya ke atas. "Yaelah lo, kayak si Aldo bayi aja pake ditungguin segala. Laper *mah* langsung makan. Nyiksa diri lo!" sahut Ana menggebu-gebu. Seolah dirinya ahli sekali dalam hal hubungan percintaan.

Lita berdecak sebal. "Jomblo mana paham begituan." ujar Lita sambil tersenyum menyeringai. Lagian, tak ada salahnya menunggu sampai urusan Aldo selesai. *Toh,* sekarang ia bisa makan semua yang ia inginkan dengan gratis.

Ana menyenderkan punggungnya. Bibirnya sudah monyong beberapa senti. Tangan sudah siaga dilipat di depan

dada. Memang selalu seperti itu ketika orang-orang yang sedang mengobrol dengannya selalu membahas statusnya.

Hening.

Di depannya, Lita dengan lahap memakan bakso dari *stand* Pak Dudung. Penunggu kantin perpustakaan pusat.

"Lit.."

"Lita,"

"Gue mau nanya, dong." Ana nyengir.

Lita meliriknya sinis. Sepertinya jika kali ini topik pembicaraannya unfaedah, ia akan benar-benar meledak. Terkadang, Ana memang menjadi makhluk yang menyebalkan.

"APAAN!?" tanyanya sewot.

Ana melemparkan bekas tissu yang sudah ia gulung-gulung tak jelas. Matanya melotot dengan badan mundur kebelakang. Refleksnya bagus ternyata.

"Ana! Lo jorok sumpah!" teriak Lita kesal.

Saat tersadar, Ana meringis melihat gumpalan tissunya masuk ke dalam mangkok bakso milik Lita. Padahal masih sisa setengah. "Lagian lo ngagetin gue. Ini gue serius, Lit, mau nanya beneran."

"Yaudah, apa?" tanyanya malas.

Ana merenung sejenak, sebelum mengambil nafas panjang untuk melonggarkan pernafasannya. "Kok lo bisa jadian sama Aldo?"

Lita memandang Ana heran. "Ya emang kenapa?"

"Ck! Jawab ajasih, malah balik nanya." ujar Ana sedikit kesal.

Lita mendengus, lalu melirik Ana sinis. "Ya kita sama-sama cinta dan gue yakin aja sama dia."

"Nah itu!" pekik Ana girang sambil menjentikkan jarinya. "Kenapa lo bisa seyakin itu sama Aldo?" tanyanya lagi.

Lita terdiam sejenak. Kenapa pembahasan kali ini tiba-tiba berat? Seperti bukan Ana saja. Lita sudah terlalu terbiasa dengan Ana yang *random,* jadi ia cukup terkesiap dengan pertanyaan Ana yang serius. Setahu Lita, Ana cukup tertutup dalam urusan percintaan. Padahal ia tahu pasti ada beberapa mahasiswa yang menaruh hati padanya, seperti yang sering diceritakan Aldo padanya. Aldo memang sering membicarakan banyak hal padanya, termasuk tentang Ana. Tetapi ia berusaha bersikap biasa saja, karena sebelum mereka resmi berpacaran, Aldo telah memberitahu bahwa ia memiliki sahabat perempuan yang cukup dekat dengannya. Meski begitu, Lita tidak tahu apa yang membuat persahabatan mereka masih terjalin dengan erat. Sejauh ini, ia tidak keberatan sama sekali dengan persahabatan mereka. Meski dekat, mereka berdua tidak pernah melakukan kontak fisik secara berlebihan. Lagi pula, Aldo itu tipe cowok yang selalu ada di saat ia membutuhkannya.

"Ya karena gue cinta, makanya gue bisa yakin sama dia. Lo kenapa, sih? Tumben nanya hal ginian." Lita akhirnya menyuarakan pemikirannya.

"Gue bingungnya udah dari tadi malem." jawab Ana ambigu.

Lita mengernyitkan dahinya, tidak paham. "Bingung sama Aldo?" tanya Lita agak sinis. Wajahnya bahkan berubah, seperti manahan kesal.

Raut wajah Ana langsung datar. "Bukan."

"Terus?" tanya Lita penasaran.

"Lo main twitter, gak?"

Kan? Ana itu kadang-kadang memang se-*random* itu. Apa hubungannya antara kisah percintaannya dengan main twitter? Tetapi Lita tetap mengangguk.

Ana tersenyum geli melihat raut kebingungan di wajah Lita. "Lagi *booming* soal itu loh, Lit. Yang bahas 'nikung di sepertiga malem' gitu, kan. Gue bingung aja mau nikung siapa. Habisnya, sejauh ini gue belum seyakin itu sama cowok manapun."

Lita menganga mendengar penjelasan Ana. "Tapi lo gak ada niatan nikung suami orang kan, Na?" tanyanya gamang.

"Mulut lemes lo, Lit!"

Lita tertawa terbahak-bahak. "Lagian lo kesambet di mana tiba-tiba bisa kepikiran soal cowok."

"Gue masih normal ya, Lit!" serunya tak terima. "Lagian ya, kok mereka seyakin itu nyodorin nama orang ke Tuhan? Tahu dari mana kalau cowok itu pas sama kita? Yang terlihat baik belum tentu baik buat kita, kan?" tanya Ana lagi.

Lita berdehem, meredakan tawanya yang masih saja ingin keluar. Ketika akan bersuara lagi, Aldo tiba-tiba datang dengan segelas minuman kaleng dingin.

"Bahas apaan, sih? Kayaknya seru banget." ujarnya yang kini duduk di sebelah Lita.

Lita mengalihkan pandangannya ke arah Aldo, lalu tersenyum geli. "Si Ana nanya kenapa aku sama kamu bisa mppptt--"

Ana segera membekap mulut Lita yang akan membocorkan pembahasan mereka tadi. Status jomblonya sudah jadi ejekan, jangan sampai keresahannya jadi bahan olokan juga. Gak elit banget. Ana tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Lit, tadi itu rahasia Ilahi." serobot Ana dengan cepat.

Kening Aldo berkerut dalam, sorot matanya menatap Ana memicing. "Apasih, Na? Biasanya juga lo cerita ke gue."

Ana gelagapan sendiri. Ia terbiasa bercerita pada Aldo, tetapi tentu saja tidak semua hal ia ceritakan. Ada beberapa yang ia simpan untuknya sendiri. "Bukan apa-apa kok, Do."

Aldo mendengus kesal. "Gak asik lo sekarang, main rahasia-rahasiaan segala."

"Elah.. urusan cewek ini, lo gak perlu tahu." balas Ana sok santai.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

CHAPTER 6

Hari sabtu itu, jadwal kuliah libur. Surga dunia yang tak bisa dirasakan anak SMA. Meski libur, perpustakaan pusat di kampus Ana tetap buka. Yah, walaupun hanya sampai jam dua siang. Rencananya hari ini Ana akan ke perpus.

Ana sudah terjaga sejak jam empat subuh. Sehabis shalat subuh memang ia tak kembali tidur. Jadwalnya mengoreksi *typo-typo* yang bertebaran di skripsinya. Mumpung masih pagi, udara masih sejuk, otak masih *fresh* dan perut belum keroncongan.

Matanya beberapa kali menyipit dan decakan turut keluar karena banyaknya kesalahan tulis yang ia buat. Pantas saja Pak Adi selalu mengomel jika ia bimbingan. Ternyata seperti ini ya rasanya. Mengingatnya, Ana jadi terkikik sendiri. Malang sekali nasib Pak Adi kerena telah menjadi dospemnya.

Sudah, Ana tak tahan lagi. Nyatanya, jadi rajin itu sulit. Baru dapat tiga halaman, Ana memutuskan untuk kembali berbaring di pulau kapuk. Matanya juga terasa berat karena memang ia baru tertidur pukul satu dini hari. Begadang bagi seorang mahasiswa itu hal yang lumrah, meski tidak melakukan apa-apa seperti Ana.

Tangannya mengambil ponselnya di atas nakas. Menyalakan wifi yang memang menjadi salah satu fasilitas kosnya. Jarinya dengan terampil menggulir *feed* instagram orang-orang yang kebanyakan berisi pamer fashion, liburan dan pasangan. Mengabaikan rasa kantuk yang sempat menderanya.

"Gilsss.. ini tuh baju model terbaru. Udah punya aja si mbaknya."

"Ini di mana sih? Ooh.. tempat wisata ini bukannya baru dibuka seminggu lalu, ya?"

"Ish! Menebar keuwuan di mana-mana. Nanti kalo putus pasti repot hapusnya, nih."

Ocehan demi ocehan terus saja keluar dari mulut Ana. Mengomentari hal apapun yang ia lihat di layar ponselnya.

Setelah merasa bosan, ia beralih menonton youtube. Jarinya mengetuk aplikasi berwarna merah itu.

"Nonton MV siapa dulu, nih? Kenapa bisa BTS, EXO, SEVENTEEN, dan GOT7 *comeback* barengan, sih?" gerutunya frustasi, seakan-akan fenomena itu bisa mengakibatkan kehancuran masa depannya.

"Argggh.. gue kan sebagai multi-fandom bingung sendiri." erangannya masih saja terdengar.

Karena sudah terlalu bingung, Ana akhirnya menonton acara mukbang. Mata yang tadinya berat kini terasa segar lagi.

Karena menonton acara memasak, Ana teringat jika ia juga belum makan. Tetapi ia tidak melakukan apapun setelahnya. Setelah merasa bosan, ia meletakkan ponselnya kembali ke atas nakas dan bengong. Berguling-guling tak jelas akibat rasa mager yang sudah terlanjur menjalar. Rasa malas memang senikmat itu, terlalu melenakan hingga membuat siapa saja lupa diri. Setelahnya, rasa sesallah yang akan diam-diam menghantui.

Setelah kegiatan *absurd*-nya, Ana tanpa sengaja melirik jam dinding yang ia gantung di sebelah foto-fotonya. Seketika matanya melotot. Tubuhnya bergerak cepat mendudukan diri

sampai rasa pusing tiba-tiba mendera, tetapi ia mengabaikannya saja.

"SUMPAH DEMI APA!?"

Tangannya dengan cepat menyibak selimut dan melipatnya asal. Kasurnya yang sudah buluk semakin terlihat mengenaskan karena penempatan bantal yang sembarangan serta lipatan selimut yang berantakan.

"Kenapa bisa tiba-tiba udah jam dua belas!" teriaknya sambil mengambil baju ganti dari dalam lemari secara acak dan menyambar handuk di gantungan belakang pintu. Ana membuka pintu kamar dengan gerakan kasar, lalu lari terbirit-birit ke kamar mandi. Untung saja, anak kos sangat jarang yang mandi di hari libur. Ana merasa lega karena tidak harus mengantri dulu. Setelah selesai mandi, Ana kembali ke kamarnya. Ternyata sudah jam setengah satu. Lama juga ia mandi.

Setelah shalat dzuhur, Ana merapihkan laptop dan peralatan tulis, lalu memasukkannya ke dalam *tote bag* berwarna hitamnya. Peralatan temburnya sudah terurus, Ana langsung memposisikan dirinya di depan cermin. Merias diri.

"Halo, Ge? Kenapa?"

Saat akan membuka pintu kamarnya, suara ponsel menghentikannya. Ternyata Gea yang menelponnya. Tumben, anak itu tidak suka diganggu saat *weekend.* Waktunya berhibernasi.

"Na!" panggilnya dengan nada kelewat girang.

"Apa!? Cepetan ngomong, gue lagi buru-buru." omel Ana tak sabar.

"Gue mau jalan sama Bang Usman doong.." pamernya.

Ana melongo. Secepat itukah seorang Gea berpindah hati?

"Lo bahkan baru beberapa hari yang lalu curhat sama gue kalo lo baru putus. Sekarang udah ada lagi?" tanya Ana geregetan. Kalau begitu ngapain kemaren anak itu sok galau? Buang-buang waktu saja.

Ana kembali mendengarkan curhatan Gea sambil berjalan ke depan kos dengan tangan menenteng sepatunya. Di seberang sana, Gea masih asik menyerocos sendiri.

"Na, lo dengerin gue, kan?"

"Denger." balasnya singkat.

"Gue tadi ngomong apa coba?" tanyanya menuntut, seolah tak percaya dengan bualan Ana.

"Lo mau dikenalin sama ortunya Bang Usman, terus lo ngerasa deg-degan yang kata lo setengah mati." Jawab Ana mencibir. Gea adalah tipikal cewek yang suka gonta-ganti pasangan. Tetapi, Ana tahu kalau Gea itu orang baik. Ia akan berpacaran lagi jika memang sudah tidak memiliki hubungan dengan siapapun. "Tapi, Ge, gue penasaran deh. Lo kok cepet banget *move on*-nya? Itu Bang Usman yang ngedeketin lo dulu apa gimana?" tanya Ana penasaran.

"Ya iyalah.. orang cantik mana pernah jomblo lama-lama, Na."

Ana mendengus dengan keras. "Maksudnya apanih?" tanya Ana agak sinis.

Di sana, Gea tertawa terbahak-bahak. Sebenernya Gea tidak bermaskud buruk dengan kalimatnya. Ana masih terbilang lumayan dari segi fisik, pun tingkah lakunya biasa saja. Bahkan cenderung polos di beberapa hal. Ada beberapa temannya yang meminta tolong padanya untuk dikenalkan dengan Ana, tetapi langsung ditolak mentah-mentah. Bahkan sebelum mereka sempat melihat satu sama lain. Gea tidak tahu apa yang dipikirkan Ana. Kalau boleh jujur, Ana memang

agak misterius untuk urusan lelaki. Gea bahkan tidak pernah melihat Ana begitu dekat dengan seorang lelaki sejauh mereka menjadi teman. Hanya Aldo yang selalu berkeliaran di sisi Ana, tetapi lelaki itupun telah memiliki kekasih.

"Hahaa.. yaudah deh, gitu aja. Gue nelpon cuma mau pamer doang." ujarnya dengan enteng.

"Gea setannn!!"

Ana berangkat ke perpus saat jam sudah menunukkan jam satu kurang lima menit. Gea benar-benar membuang-buang waktu berharganya.

Gedung perpustakaan pusat sudah berada di jangkauan matanya. Gedung bertingkat empat dan bercat putih itu tampak begitu kokoh dari luar. Kakinya mengayun dengan pelan. Ketika sampai di lobi perpus, Ana melihat Aldo sedang duduk bersama seorang perempuan. Tetapi bukan Lita, karena ia tidak mengenalnya. Niatnya ingin menghampiri, hanya sekedar menyapa. Tetapi ketika ia melihat jam di pergelangan tangan kirinya, waktunya sangat mepet. Jika ia nekat menyapa, maka itu akan menjadi obrolan yang sangat panjang. Ana yakin itu. Maka, ia kembali melangkahkan kakinya masuk ke dalam perpus. Meninggalkan Aldo dan entah siapa itu. Ana tak peduli.

CHAPTER 7

"Na!"

Ana yang sedang menyapu kamarnya, langsung meletakkan sapu dan buru-buru membuka pintu.

"BangSat!"

BLAMM

Ana spontan menutup pintu dengan keras. Bisa-bisanya itu anak bu kos seenak jidatnya berkunjung ke kamarnya. Ya meskipun kamar depan dan sampingnya juga ada orangnya dan dalam posisi terbuka. Tapi tetep aja tuh kadal gak sopan banget. Mana Ana sedang memakai celana pendek.

Sialan! pagi-pagi udah sedekah aja, batin Ana.

Ini juga salahnya, sih. Membuka pintu tanpa berpikir dulu. Padahal suaranya saja sudah jelas kalau itu cowok. Ceroboh memang.

"Na, buka pintunya." Suara lelaki itu terdengar lagi, lengkap dengan ketukan di pintu yang bertalu-talu.

Ana mendengus kesal. Setelah berganti celana panjang, Ana membuka pintu kamarnya lagi. Ekspresi wajahnya sudah tak enak dilihat, apalagi saat melihat makhluk yang berdiri di depannya itu.

"Ngapain?" tanya Ana datar.

BangSat cengengesan. "Hari ini sibuk, gak?"

"Sibuuuuk banget." jawab Ana malas-malasan.

"Jalan yuk!" ajaknya riang tanpa mendengar jawaban Ana sebelumnya. Menghadapi Ana memang harus bebal sedikit.

"Ogah!" sergah Ana cepat.

BangSat terdiam. Memikirkan bagaimana caranya ia dapat membawa Ana yang gengsian itu keluar bersamanya.

Sudah hampir beberapa bulan terakhir ia mendekati Ana, tetapi gadis itu sangat sulit ditaklukan. Sudah berbagai cara ia coba untuk mendekati Ana, bahkan dengan taktik saat ia memacari mantan-mantannya dulu. Itu pun berakhir buntu, ia sama sekali belum menemukan titik terang. Dilihat dari gelagat saat Ana melihatnya, mengobrol dengannya atau pergi bersamanya pun sudah sangat jelas bahwa Ana tidak tertarik dengannya. Ia belum mencapai apapun, bahkan setelah berbulan-bulan. Ana sangat sulit ia jangkau. Tetapi tenang.. seorang BangSat tidak gampang menyerah. Ia hanya perlu sedikit bersabar.

"Serius? Padahal aku mau ajak kamu ke toko buku. Mau aku traktir sekalian." ujarnya dengan tampang kecewa yang dibuat-buat. Biasanya Ana akan mudah luluh jika ia menawarkan sesuatu yang sedang dibutuhkannya.

Ana seketika bimbang. Bagaimana ini? Lumayan juga dapet traktiran buku. Kebetulan ia juga sedang butuh beberapa buku untuk menambah referensi skripsinya. Mana gratis ongkos lagi.

Ana berdehem pelan. "Sebenernya jam sembilan nanti kosong, sih."

BangSat sekuat tenaga menahan tawa. Kan? Teorinya sungguh akurat.

"Yaudah.. kalo mau, jam sembilan nanti kita jalan." BangSat tersenyum lebar.

"Jalan?" dahi Ana mengernyit curiga.

BangSat gelagapan. Hampir saja ia membuka kedoknya sendiri. "Eh, m-maksudku j-jalan.. jalan-jalan sambil nyari buku gitu." ujarnya dengan terbata-bata.

Ana memutar bola matanya. "Yaudah."

"Yaudah apa?"

"Yaudah sana, pergi. Ngapain masih di sini?" balas Ana cuek.

"Oke. Nanti jam sembilan, ketemu di depan gerbang, ya?" tanya BangSat dengan girang, bahkan ia siap untuk berjingkrak-jingkrak.

Ana mengangguk malas.

Setelah kepergian kadal itu dari depan kamarnya, Ana kembali meneruskan pekerjaannya, menyapu.

Baru saja akan duduk-duduk malas di atas kasur sambil menonton youtube, Ana tidak sengaja melirik tumpukkan piring dan gelas kotor. Belum lagi disampingnya, tumpukkan baju-baju kotor dalam keranjang telah menggunung.

Oh Tuhan.. siapa yang mengotori itu semua? Batin Ana menjerit.

Ana menggerakan kakinya dengan malas, mengambil tumpukkan piring dan gelas kotor, lalu keluar kamar dan membawanya ke wastafel. Setelah bersih, ia kembali ke dalam kamar dan meletakkannya di rak.

Ana kembali keluar kamar dengan membawa baju kotornya yang telah ia pindahkan ke dalam ember berukuran besar.

Ketika sedang dalam proses merendam, tiba-tiba sosok senior kos datang menghampirinya. Kalau Ana itu semester sepuluh, maka ia sudah semester dua belas. Dan sejak maba, masih bertahan di kos ini, seperti Ana.

"Na,"

Ana menoleh dan tersenyum tipis. "Mau nyuci juga, Kak?"

"Enggak, abis cuci tangan tadi." katanya basa-basi, padahal di lantai atas pun bisa. "Cucian lo banyak banget, Na." ujarnya sambil bergidik. Kalau ia jadi Ana, tangannya bisa kasar dan pegal. Huh, merepotkan.

Ana hanya tertawa kecil. Ya memang sebanyak itu. Sudah lima hari ia tak mencuci bajunya.

"Gue denger-denger, tadi BangSat nyamperin lo, ya?" tanyanya dengan nada sedikit was-was yang berhasil Ana tangkap. Ana tersenyum dalam hati. Ah, jadi karena itu gadis di depannya ini mengajaknya mengobrol. Pantas saja. Seniornya itu, Sherly, sepertinya memang menyukai kadal si anak ibu kos. Dalam beberapa kesempatan, ia akan melirik Ana sinis atau berbicara dengan nada ketus. Awalnya hal itu membuatnya bingung. Ana merasa tak mencari gara-gara dengannya. Tetapi setelah mengamati lebih dalam, alasannya karena ia sedang jatuh cinta dengan kadal, BangSat.

"Iya, Kak. Ngajak jalan katanya." ujar Ana, sengaja. Ana mengulum bibir, menahan tawanya. Wajah Sherly sudah berubah memerah. Terbakar api cemburu buta.

"Ngapain?" tanyanya penasaran.

Ana mendengus pelan. Dalam hati ia memaki gadis di depannya karena terlalu kepo terhadap urusannya. Tetapi Ana tetap menjawab. "Mau beli buku, Kak."

Sherly langsung tertawa mengejek. "Ah, gue kira mau nge-*date*."

Ana memutar bola matanya malas. Siapa juga yang mau kencan dengan BangSat. Kalo dia tidak diiming-imingi buku gratis, mana mau dia.

"Iya, Kak. Cuma beli buku, kok."

Sherly mengangguk. "Bagus. Jangan ganjen ya, Na." balasnya sambil menepuk pundak Ana dan langsung berlalu begitu saja.

Ana melotot. "Ganjen gundulmu!"

CHAPTER 8

Ana sedang memandangi jam tangan yang sedang ia kenakan di pergelangan tangan kirinya. Sudah agak usang sih, ia membelinya setahun yang lalu. Namun bukan itu yang menjadi fokusnya.

Ana sudah berdiri di depan gerbang sejak 15 menit yang lalu. Tetapi BangSat alias kadal itu belum juga muncul. Jangan lupakan matahari yang mulai terasa menyengat. Rasanya Ana ingin sekali melemparinya dengan sendal.

"Sabar Na,"

Ana memang harus sabar. Harusnya ia memang tidak perlu kaget lagi. Si kadal itu 'kan memang suka molor kalau janjian. Bukan Ana sering janjian dengannya, tetapi ketika rapat kos bulanan misalnya, BangSat kadang datang sejam kemudian. Sungguh ter-la-lu.

"Demi buku gratis." gumamnya pelan, berusaha menyemangati diri.

"Na,"

Ana langsung memasang wajah datar ketika ia tahu siapa yang memanggilnya.

"Sori, tadi si Jeky agak rewel." ujarnya sambil meringis.

Ana bergumam malas. Si Jeky itu motor bututnya. Ana sungguh tak mengerti. Si BangSat ini duitnya banyak, tapi masih demen sama tuh motor butut. Katanya sih, sudah terlanjur nyaman. Ketika mendengar ceritanya pun, Ana hanya mengangguk-ngangguk seolah paham.

Ana juga bukannya malu naik motor butut itu, tetapi Ana pernah sekali ditawari pulang bareng dan si jeky tiba-tiba

DigitalPublishingFS/OJS

ngambek alias mogok di tengah jalan. Membayangkannya saja, Ana kembali merasa kesal.

BangSat menaiki Jeky terlebih dulu. Tangannya memutar kunci, menghidupkan motor bututnya itu. Saat menstater beberapa kali, Jeky tampak enggan untuk hidup. Terpaksa BangSat harus menggenjotnya terlebih dulu. Melihat itu, Ana menghembuskan nafas lelah. Matahari semakin tinggi dan udara di sekitarnya terasa menipis. Pelipisnya bahkan sudah dihiasi butiran-butiran keringat. Rasanya kepulan asap sudah keluar dari lubang telinga dan hidungnya. Ia sudah menuggu hampir dua puluh lima menit terhitung dari keterlambatan datangnya BangSat dan Ana siap meledak sekerang. Menghembuskan nafas sekali lagi, sebelum...

"Ayo."

Selamat. BangSat baru saja selamat dari amukan Ana. Karena tidak ingin membuang waktu lebih lama, Ana mendekat dan duduk di boncengan setelah memasang helmnya terlebih dulu.

"Pegangan, Na." suruh BangSat tampak kesulitan menahan senyumnya. Modus pertama *mode on.*

"Udah."

BangSat mengernyit heran. "Mana? Kok gak kerasa?" tanyanya bingung. Pinggangnya tidak merasakan sentuhan tangan lentik itu.

"Apanya?" tanya Ana ikut bingung. Ia bahkan dengan suka rela menelengkan kepala ke sisi kanan BangSat. Ana bahkan juga sedikit mencondongkan badannya ke depan.

"Tangan kamu di pinggangku." jawab BangSat sambil cengengesan. Wajahnya tampak penuh pengharapan.

Ana mendengus kesal. "Jangan ngelunjak deh, buru jalan." suruh Ana dengan ketus.

"Iya, iya." ucapnya pasrah. Ana semakin sulit untuk ditaklukkan. Tetapi tidak apa-apa, masih banyak kesempatan di masa yang akan datang.

Sepanjang jalan hanya di isi dengan celotehan BangSat yang hanya dibalas Ana dengan kata 'iya' dan anggukan malas. Bukan apa, jalanan sedang ramai dan Ana hanya samar-samar mendengar pertanyaan kadal di depannya. BangSat masih saja megocehkan banyak hal tanpa peduli debu dan kepulan asap knalpot motor di depanya. Ia bahkan tidak menyadari Ana yang sejak tadi hanya sibuk mengelap keringat di jidat lebarnya.

Sesampainya di toko buku terbesar dan termurah itu, Ana mengikuti langkah BangSat yang sudah berjalan mendahuluinya. Jika dilihat dari belakang, BangSat masih tampak lumayan. Ana tidak tahu apa yang begitu memotivasi BangSat sehingga *kekeuh* sekali ingin dekat dengannya.

BangSat membukakannya pintu, membuat Ana tersenyum tipis.

"Kamu cari buku yang kamu pengen, nanti kita ketemu di kasir, ya?" ujar BangSat sedikit keras karena suasana toko buku yang lumayan ramai. Antrian di kasir pun tidak terelakan, bahkan dengan tiga meja kasir sekalipun. BangSat juga memberitahu Ana bahwa mereka akan berjumpa di antrian kasir nomer tiga untuk memudahkan pencarian. Ana menurut saja. Lagi pula, jika ia banyak bertingkah dan tidak menuruti ucapan BangSat, siapa yang akan membayar bukunya? Ana tidak akan menyusahkan diri sendiri.

Saat melihat Ana mengangguk, mereka segera berpencar untuk mencari keperluan buku masing-masing.

Setelah berkeliling ke beberapa rak buku, Ana baru ingat kalau ia belum bertanya kepada BangSat tentang seberapa banyak kuota gratisannya.

"Ambil berapa buku, ya?" gumam Ana bingung.

Ana membolak-balikkan buku di tangannya. Menimbang-nimbang mana yang akan ia beli. Ralat, mana yang akan BangSat belikan untuknya.

"Ini bagus, tapi ini juga. Eh, tapi yang itu juga penting."

Ana masih sibuk berpikir dengan buku-buku di tangannya sampai ia mendengar suara yang sangat familiar untuknya. Ketika menoleh, mata Ana sedikit menyipit untuk memperjelas objek di depannya yang memang berjarak beberapa meter dari tempatnya berdiri. Mereka tampak asyik mengobrol tanpa mengetahui sedang diawasi. Setelah berhasil memastikan, Ana mengernyit heran.

Lagi?

Di sana, Aldo sedang bersama dengan gadis yang sama seperti di perpustakaan beberapa hari yang lalu. Karena didorong oleh rasa penasaran, Ana ingin menghampirinya. Sedikit berbasa-basi sepertinya tidak malasah. Tetapi baru beberapa langkah, tangannya sudah dicekal dari belakang.

"Udah?" tanya BangSat yang melihat Ana menggenggam tiga buku ditangannya.

"Ini gue belum milih mana yang paling bagus." ujar Ana sambil menunjukkan buku-buku di tangannya. Karena kehadiran BangSat yang tiba-tiba, fokusnya jadi teralihkan.

"Udah, ambil aja semuanya."

Ana bimbang, merasa tak enak hati. "Beneran? Gak apa-apa memangnya?" tanyanya memastikan.

BangSat mengangguk dengan mantap. "Yuk, pulang. Aku tadi di telpon Ibu, disuruh pulang langsung. Katanya ada yang

penting." ujarnya dan tanpa sadar menggaet lengan Ana untuk mengikuti langkahnya.

Ana mengangguk dan segera melepaskan tangannya dari genggaman BangSat. Ia merasa risih. Untung saja BangSat tampak cuek dan membiarkannya.

Ketika ia berjalan ke arah kasir, Ana menyempatkan untuk menoleh kembali ke belakang. Aldo sudah tidak ada di sana.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

CHAPTER 9

"Lo dimana!?" sembur suara di seberang sana.

Ana menggeliat tak nyaman. Iya, si Ana memang masih tidur. Kebangun hanya karena suara telpon yang berdering secara terus-menerus.

"Hmm.." gumamnya malas.

"Lo dimana Jubaidah!?"

Ana mengusap-usap telinganya yang terasa berdengung setelah menjauhkan ponselnya. Matanya menyipit, membaca nama yang tertera di layar. Ternyata Gea.

"Kenapa sih, Ge! masih pagi nih, ah!" setow Ana.

Terdengar decakkan yang lumayan keras. *"Pagi pale lo, sekarang udah jam sepuluh Ana! Dan lo dari tadi udah ditungguin sama pak Adi. Nah lo, mampus!"* ujar Gea menggebu-gebu. Setelahnya, ia bahkan tertawa terbahak-bahak. Menertawakan nasib Ana setelah ini.

Ana langsung terduduk. Matanya membulat kaget. Ia lupa kalau hari ini jatahnya bimbingan. "Aduh, aduh.. gimana nih.." gumamnya dengan nada cemas.

"Gue tutup, ya. Kalo dalam waktu 15 menit lo gak dateng, Pak Adi mau cabut."

"Yang bener aja lo?" balas Ana masih linglung.

Gea tak lagi menggubris Ana, ia langsung mematikan sambungan secara sepihak.

Ana mendengus. Ketika tersadar, ia langsung menyibakkan selimutnya asal. Membuka kamar dan segera lari ke kamar mandi. Di kosnya memang kamar mandi di luar kamar semua. Terdapat tiga bilik kamar mandi dan satu ruang agak luas untuk mencuci baju disebelah wastafel.

Sialnya, tiga bilik itu tertutup semua.

Ana langsung menyerbu tiap bilik dengan brutal. Mengetuknya satu-persatu dengan tidak sabar.

"Masih lama."

"Baru masuk, Kak."

"Lagi pup, Kak."

Begitulah serangkaian jawaban yang Ana dengar.

Tanpa pikir panjang, Ana mengambil kotak peralatan mandinya dan berjalan ke arah wastafel dengan tergesa-gesa untuk menggosok gigi dan mencuci mukanya. Setelah itu, ia buru-buru kembali ke kamar.

Memakai baju asal yang belum sempat ia setrika. Mengambil revisian skripsi terbaru dan memasukkannya ke dalam *tote bag*. Tanpa memakai riasan dan hanya menyisir rambutnya, Ana langsung meluncur ke kampus. Penampilannya jangan ditanya, seperti gembel.

Ana berlari dengan kecepatan super. Nafasnya sudah tersengal-sengal, tapi ia abaikan. Sampai di depan ruang dosen, Ana bertemu dengan Gea dan Aldo. Dengan masih ngos-ngosan, Ana duduk di depan mereka dan langsung menyambar botol minuman di depannya yang entah milik siapa itu. Bodo amat, Ana haus.

"Lap dulu keringat lo, Na."

Aldo mengulurkan beberapa lembar tissu. Ana mengambilnya dan mulai mengusap kening dan lehernya. Tidak hanya di bagian itu saja, Ana bahkan merasakan bahwa keringatnya meluncur dengan mulus di depan dan belakang tubuhnya. Ia tidak mampu membayangkan penampilannya hari ini. Semoga saja Pak Adi tidak salah mengenali orang saat mereka bertemu nanti.

"Pak Adi masih di dalem, kan?" katanya masih berharap. Pasalnya ia sudah telat sepuluh menit.

"Pak Adi tadi ada rapat dadakan. Beliau bilang, lo bisa bimbingan nanti jam setengah dua belas." ujar Gea sambil meringis.

Ana menghela nafas berat. Lalu menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi. Sudah pasti bekas keringat akan menempel di bajunya, tetapi Ana sudah pasrah. Ia masih memiliki cukup waktu untuk memperbaiki tampilannya di tolilet sebelum bertemu Pak Adi. Bukan apa-apa, Ana tidak bermaksud centil dengan dosen yang bahkan sudah berkepala lima itu. Sudah cukup ia dikatai preman kampus oleh Pak Adi, tidak dengan gembel kampus. Ana tidak akan membiarkan harga dirinya semakin terkikis. Meski sebenarnya ia juga tak marah dikatai seperti itu, hanya sedikit kesal banyak dengkinya.

"Tau gak sih, gue ke sini cuma sikat gigi sama cuci muka doang. Gak mandi. Baju gak disetrika. Gak make bedak, gak make parfum. Buru-buru ke sini, eh.. si Bapak Adi ganteng malah ninggalin gue rapat." ujar Ana lemas.

Gea dan Aldo kompak menyemburkan tawanya. Mereka langsung menjadi pusat perhatian, namun tidak terlalu peduli karena ini terlalu lucu. Gea bahkan sudah mengusap air mata di sudut mata, sedangkan Aldo tampak menggebrak-gebrak meja yang ada di depannya. Tampak puas sekali menertawakan Ana.

Melihat respon kedua temennya, Ana hanya mendengus keras. Memang tidak bisa diharapkan.

"Btw, itu botol minum siapa? Ntar gue ganti. Tadi gue beneran haus banget."

"Punya si Aldo." balas Gea.

Ana melotot. "Serius, Do?" Aldo mengangguk sambil menyeringai.

"Bibir gue udah gak suci, njirr! Mana pacar orang lagi." Ana memekik tertahan.

Gea memutar bola matanya malas. "Lebay, lo!"

Aldo terkekeh pelan. "Gue bilangin Lita, lo, Na."

Mendengar nama Lita, Ana jadi teringat gadis yang dua kali ia pergoki bersama Aldo. Ketika Ana akan bertanya, ponselnya berdering. Nama Ibu tertera di layar. Ada apa?

DigitalPublishing/YF-3V07/S

CHAPTER 10

Ana akan pulang.

Bukan pulang ke kos, tetapi pulang ke rumahnya yang ada di desa. Sebenarnya sudah cukup lama ia tidak pulang. Kurang lebih, sekitar tujuh bulan lalu. Itupun ia hanya lima hari saja di rumah.

Setelah selesai menelepon, Ana menoleh ke arah Gea. "Ge, gue kayaknya gak bisa bimbingan sekarang, deh. Gue bisa minta tolong gak bilangin ke Pak Adi?"

Gea mengerutkan kening. "Kenapa, Na?"

Ana tampak ragu-ragu untuk mengatakan alasannya. "Gue mau pulang sekarang."

"Kan bisa nanti, Na. Abis bimbingan aja, nanggung ini." Aldo ikut nimbrung. Setelah perjuangan Ana untuk sampai di kampus begitu dramatis, lalu ia kan pulang begitu saja? 'Kan sayang.

"Bukan pulang ke kos, tapi ke rumah. Tadi Ibu telpon, Ayah gue sakit." balasnya pelan. Wajah Ana sudah terlihat sendu. Baginya, ayahnya itu sangatlah berarti. Ayahnya adalah orang yang selalu mendukung semua keputusannya, termasuk kuliah di luar kota.

"Oh.. yaudah. Nanti gue sampein ke Pak Adi. Semoga bokap lo cepet sembuh ya, salam juga buat nyokap lo." balas Gea pelan, ikut merasa perihatin dengan Ana. Lebih baik memang begitu. *Toh* jika ia menjadi Ana, ia juga akan melakukan hal yang sama.

Ana mengangguk. Tangannya bergerak mengambil ponsel di tasnya. Setelah mendapatkannya, ia mulai mengutak-atik ponselnya untuk memesan ojek online.

"Na," panggil Aldo pelan.

"Bentar, Do. Gue lagi pesen ojek online buat ke stasiun." balas Ana masih fokus dengan ponselnya, mengeklik dengan tidak sabaran. Terlihat tangannya yang sedikit bergetar. Matanya bahkan cenderung menerawang, tidak fokus. Bibirnya juga sedikit bergetar, terlihat sedang menahan tangis.

"Ayo, gue anterin aja." ujar Aldo sambil beranjak berdiri. Melihat Ana sampai seperti itu, membuatnya tidak tega. Ana yang biasanya banyak bertingkah dan cerewet mendadak kalut membuatnya melihat sisi Ana yang lain. Ya, Ana juga seorang perempuan yang perasaannya cenderung gampang tersentuh. Tetapi sejauh mereka berteman, Ana belum pernah terlihat seperti itu. Selalu cerewet dan banyak tertawa.

Ana langsung mendongakkan kepala. Matanya sudah berkaca-kaca. "Beneran?" ujar Ana serak. Suaranya tampak tercekat.

Aldo mengangguk. "Ayo."

"Duluan ya, Ge." ujar Ana pamit.

Gea mengangguk sambil tersenyum tipis. Ana pasti sangat khawatir dengan keadaan ayahnya, apalagi sekarang ia masih di kota orang. Butuh waktu cukup lama untuk sampai ke rumahnya di desa.

Aldo mengantarkan Ana ke kosnya terlebih dulu untuk mengemas beberapa pakaian. Sesampainya di kos, Ana langsung masuk ke dalam kamar, sedangkan Aldo hanya menunggunya di depan gerbang. Saat sedang fokus membaca beberapa pesan di ponselnya, Aldo dihampiri oleh seorang lelaki yang tampaknya lebih tua beberapa tahun darinya.

Karena penasaran, Aldo langsung memasukkan ponselnya kembali ke saku celana jinsnya.

"Ngapain lo di sini?" tanya lelaki itu tanpa basa-basi.

Aldo tidak langsung menjawab. Ia bingung, kenapa lelaki itu ingin mengetahui urusannya? Meski begitu, Aldo tetap menjawabnya. Ia juga ingin ingin tahu maksud dari lelaki itu. "Nunggu temen."

"Siapa?" tanya lelaki itu, matanya memindai Aldo dengan tatapan curgia.

Aldo memilih diam kali ini. Ia tidak mengenal sosok di depannya ini. Apalagi ini adalah kos cewek. Siapa tahu laki-laki di depannya mempunyai rencana jahat, dan Aldo mempunyai teman di kos ini. Jadi, tidak meladeninya adalah pilihan terbaik.

"Bukan urusan lo." ucap Aldo datar. Aldo akhirnya bersuara setelah beberapa saat hening mendera mereka. Ia sudah jengah dengan tatapan menghakimi dari lelaki itu. Seolah-olah ia sudah berbuat hal yang keji saja.

Lelaki itu tampak mendengus. Lalu mengangkat dagunya lebih tinggi. "Gue anak pemilik kos ini."

Aldo mengernyitkan dahi lalu mengangguk. Meski tampak tak percaya, tetapi sepertinya memang begitu jika dilihat dari arah kedatangan lelaki itu. "Nunggu Ana."

"Kenapa dengan Ana? Dia kenapa? Sakit atau kecelakaan? Lo apain Ana, hey.." balas BangSat heboh.

Aldo mengangkat sebelah alisnya, seolah bertanya 'kenapa lu bro?'

"Do, ayo cepetan. Gue udah pesen tiket tadi di dalem, kurang dua puluh menit lagi kereta berangkat." ujar Ana yang baru keluar dari gerbang lengkap dengan wajah keruhnya.

Terdapat tas ransel yang tampak lebih berisi telah menemplok di balik punggungnya.

Aldo yang melihatnya lantas mengangguk dan menyalakan motornya.

"Mau ke mana, Na?" tanya BangSat penasaran.

"Pulang." balas Ana singkat. Ia sedang tidak fokus kali ini. Pikirannya sudah di rumahnya. Ia bahkan menggunakan helm yang baru saja disodorkan oleh Aldo dengan asal. Terlihat sedikit miring ke arah kiri, tetapi Ana tampak tak peduli.

"Sama nih bocah?" BangSat mencekal tangan Ana. Tetapi tatapannya menghunus tajam ke arah Aldo.

Ana melepaskan cekalan tangan BangSat dan menuju ke arah motor Aldo. Ketika ia hendak naik, tangannya di tahan lagi. Kakinya menghentak dengan kesal. Ana mengepalkan tangannya dengan erat. Ingin sekali ia menonjok kadal buntung di depannya ini sampai babak-belur. Tidak bisakah ia melihat Ana yang sedang terlihat kacau sekarang?

"Jangan sama dia, ayo gue anterin." ujar Satya penuh penekanan. Ia merasa tak terima. Ketika ia ingin keluar bersama Ana, ia harus memutar otak, membuat alasan masuk akal agar Ana mau mengiyakan keinginannya. Tetapi ini? Bahkan Ana dengan suka rela naik ke boncengannya. Harga dirinya semakin terluka. Ana sungguh keterlaluan. Ana telah kelewatan.

Ana menggeram marah. Urat lehernya bahkan sampai terlihat. wajahnya tampak memerah. Ekspresinya terlihat berbeda dari biasanya, lebih judes. Waktunya tidak banyak dan kadal di depannya ini malah memperumit suasana.

Ana menghentak tangannya dengan keras sehingga tangan BangSat langsung terhempas. Ia bahkan tidak terlalu peduli dengan nyeri di bahunya akibat hentakkan tangannya

tadi. Ana menyegerakan diri untuk naik ke boncengan motor Aldo. "Ayo, Do, waktu kita gak banyak." gumam Ana putus asa. Waktunya tinggal tersisa lima belas menit saja. Semoga ia tidak ketinggalan kereta.

Tetapi BangSat rupanya tidak mau menyerah dengan mudah. Ia beranjak berdiri di depan motor Aldo. Ana menghela nafas panjang, sepertinya ia akan meledak sekarang. Bodo amat dengan status BangSat sebagai anak dari ibu kosnya. Kehadiannya sekarang benar-benar merungikan.

Tetapi, ketika ia akan menyemburkan lahar kemarahannya, Aldo tiba-tiba memutar motornya secara keren sehingga Bangsat menyingkir dengan sendirinya. Refleks, tangan Ana langsung terulur ke arah pinggang Aldo, menggenggamnya dengan erat.

Ketika motor Aldo telah melaju, BangSat di belakang sana masih terus memanggil-manggil Ana dengan lantang. Masih dengan *kekeuh* menyuruhnya untuk kembali, tetapi Ana tidak peduli. Ia bahkan tidak sedikitpun menengok ke belakang. Dan saat ia sadar bahwa kecepatan motor Aldo berkurang, Ana segera melepaskan tangannya dari pinggang Aldo. Ia ingat Lita.

CHAPTER 11

Ana sampai di depan rumahnya sekitar jam sembilan malam. Ia memang langsung pulang dan tak mampir ke rumah sakit karena ayahnya ternyata sudah pulang. Saat masih di perjalanan tadi, abangnya menelpon dan memberitahu kalau ayah memang sudah masuk rumah sakit sejak tiga hari lalu.

"Assalamualaikum.."

Ana membuka pintu rumahnya dengan pelan. Sejenak ia terdiam kaku di depan pintu ketika semua orang yang berada di ruang tamu menatapnya secara serempak. Mereka menatap Ana seolah-olah dia adalah maling yang masuk rumah, tetapi mengucapkan permisi terlebih dahulu.

Ana berdehem pelan lalu melanjutkan langkahnya. Ia terlebih dulu menyalami orang tuanya, abangnya dan para tetangga yang memang sedang mampir. Tradisi di desa memang begitu, kalau ada yang baru pulang dari rumah sakit pasti akan menjenguk beramai-ramai. Jangan lupa membawa amplop putih. Yah.. seperti yang Ana lihat sudah bertumpuk di meja ruang tamu. Sepertinya ibu terlalu segan menerima, sehingga para tetangganya berinisiatif meletakkannya di atas meja.

Dari sekian banyak tetangganya, kebanyakan adalah saudaranya. Orang di desa biasanya memiliki tanah yang luas dan para anak lelaki akan membangun rumah di sekitar rumah orang tuanya. Sehingga, rumah Pakde, Budhe, Paklik dan Buliknya juga ada di sekitar rumah Ana.

"Baru pulang, Na." ujar Budhe Wati, istri dari Pakde Iwan, kakak ayahnya.

Kata-kata yang keluar dari mulut Budhe Wati memang terdengar sangat halus dan seolah-olah sedang menyambut kepulangan Ana. Tapi yang terdengar di telinga Ana adalah 'Ayah lo sakit, dan lo baru pulang? Anak macam apa lo!?'

Kira-kira begitu, tapi entah lah. Mungkin hanya perasaan Ana saja.

"Pulang naik apa, Nduk?" tanya ayah.

"Naik kereta, Yah." jawab Ana pelan. Diam-diam matanya memindai keadaan sang ayah. Helaan nafas lega langsung keluar kala mendapati kondisi ayahnya yang terbilang cukup baik. Rona wajahnya juga sudah kembali, tidak sepucat saat ia melihatnya di foto yang abangnya kirim via WA.

Ayah hanya mengangguk. Setelahnya ia banyak diam karena terlihat sedang menahan kantuk, tetapi tidak enak hati pada tamu-tamunya.

"Sudah makan belum?" tanya ibu sambil menepuk paha Ana pelan yang memang duduk di sampingnya.

"Sudah, Bu. Tadi mampir dulu di jalan sama Abang." Saat sampai di stasiun, abangnya lah yang datang menjemputnya. Awalnya Ana sempat menolak untuk dijemput, ia berani naik ojek yang memang sering mangkal di luar gerbang stasiun. Tetapi abangnya menolak dan tetap *kekeuh* untuk menjemputnya. Akhirnya ia menurut saja.

"Angga mana, Bu?" tanya Ana menanyakan keberadaan adiknya itu.

"Lagi kemah, dia kan udah mau naik kelas dua." Ana hanya ber'oh' ria.

Ana sebenarnya sudah ingin masuk ke dalam kamar. Ia sangat lelah setelah menempuh perjalanan jauh. Badannya terasa pegal dan juga lengket oleh keringat. Tapi ia juga merasa sungkan jika pergi dari ruang tamu terlebih dulu. Ada

Budhe dan Buliknya yang masih bertahan duduk di sofa setelah beberapa tetangga lainnya memilih pamit pulang duluan.

"Ana ini sudah semester berapa sekarang?" tanya Bulik Mirna, istri Paklik Andi, adik ibunya.

Ana mendesah pasrah. Apa semalam ini akan diadakan sesi wawancara dadakan? Apalagi tema pembahasan ini akan membuatnya merasa tertekan secara perlahan.

"Sekarang semester sepuluh, Bulik Mir." jawab Ana pelan. Ia sedang mati-matian menahan dengusan keras yang memberontak ingin dikeluarkan.

Bulik Mirna heboh sendiri. "Ooh.. begitu. Bulik tunggu undangan wisudanya, ya."

Ana mengangguk saja. Malas meladeninya lebih jauh.

"Sudah sidang belum?" tanyanya lagi.

"Belum, Bulik. Masih bab tiga sekarang."

"Loh.. si Sarah anaknya Bu Ambar saja sudah mau wisuda loh, Na. Bulan depan sekeluarga mau ke kota katanya." sambar Budhe Wati.

Siapapun tolong selamatkan Ana!

Ana tersenyum tipis menganggapi perkataan budhenya itu. Ya mau apa lagi, kenyataanya memang ia baru bab tiga. Itupun masih tahap revisi.

"Bener, Budhe, si Retno anaknya Pak Lurah juga bulan depan wisudanya." ujar Bulik Mirna. Ana hampir kelepasan memutar bola matanya.

"Dek, gak mau ke kamar dulu? Bersih-bersih dulu sana." suruh abangnya, Rizal. Sepertinya ia bisa melihat kalau Ana mulai merasa tak nyaman dengan Budhe dan Bulik-nya itu.

"Loh.. Ana-nya jangan disuruh pergi dulu, Zal. Budhe masih mau tanya-tanya. 'Kan dia jarang di rumah." seru Budhe Wati tak terima.

Ana mendengus kasar mendengar itu. Ini *mah* bukan lagi sesi wawancara, tapi sesi eksekusi. Alarm berbahaya sesungguhnya telah berbunyi! Meski begitu, Ana masih terduduk diam tak berkutik. Bukan apa-apa. Kalau dia nekat nyelonong masuk ke dalam kamar, sudah dapat dipastikan bahwa kelakuannya akan terdengar ke seluruh penjuru desa dalam kurun beberapa jam saja! Hell.. Ana tidak mau dijadikan bahan gosip panas oleh ibu-ibu di desanya.

"Ngomong-ngomong.. Bulik sejauh ini belum tahu kamu ngambil jurusan apa, Na."

Ana menaikkan sebelah alisnya, seolah berkata 'masa?' tapi buru-buru ia tersenyum tipis karena merasa tak sopan. "Jurusan sejarah, Bulik."

"Oh.. bagus itu. Nanti kerjanya jadi apa, Na?" tanya Budhe Wati.

Bunuh Ana sekarang! Skripsi aja belum kelar, sudah ditanya soal kerja saja!

Lagi-lagi Ana hanya bisa memaksakan senyumnya. "Belum tau, Budhe."

"Kamu ini gimana *toh,* masa anak kuliahan jawabannya 'gak tau' gitu." protes Budhe Wati, merasa tak puas akan jawaban Ana tadi.

Sejujurnya Ana ingin sekali mengumpat. Tetapi masih sadar diri kalau dua orang yang sejak tadi mencercanya adalah orang tua.

"Tetapi wajar sih, Budhe. Dulu si Ana 'kan lemah di pelajaran matematika. Jadi mungkin ambil sejarah biar gak ketemu lagi." jawab Bulik Mirna enteng.

Ya ya ya.. jelek-jelekin gue aja terus, batin Ana.

Karena sudah tak tahan, Ana pura-pura menguap. Ayahnya sudah kembali ke kamar terlebih dulu karena tiba-tiba mengeluh pusing. Sekarang yang berada di ruang tamu hanya tersisa ibu yang kembali lagi setelah mengantar ayahnya, abang, dirinya dan dua tamu yang sejujurnya ingin sekali Ana usir.

Ana terus pura-pura menguap. Serius, kuping Ana sudah sangat panasss!!

"Ngantuk banget, Na? Sana ke kamar. Istrirahat, 'kan habis perjalanan jauh tadi." ujar Budhe Wati yang diangguki oleh Bulik Mirna. Setelahnya, keduanya kompak pamit untuk pulang.

Ana melengos pelan. Kenapa gak dari tadi? Huh!

DigitalPublishing/YPBV07

CHAPTER 12

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Ana baru saja selesai mandi dan sedang mengeringkan rambutnya. Badannya sudah meronta-ronta ingin segera dibaringkan. Setelah selesai mengeringkan rambutnya, Ana segera berbaring di ranjang kamarnya.

"Aah.. nikmat mana lagi yang ku dustakan?" gumamnya sambil menutup matanya.

Baru saja akan terlelap, bunyi notifikasi ponselnya kembali menarik kesadarannya. Mengambil benda pipih yang ia letakkan di atas nakas, Ana membuka kunci layar ponselnya terlebih dulu. Matanya lalu menyipit, menyesuaikan cahaya ponsel di gelapnya kamar.

Aldo

Lo udah sampe 'kan, Na?

Ngapain nih bocah? Batin Ana.

Anda

Udah, tadi jam 9.

Aldo

Bokap lo gimana?

Anda

Aman kok.

Ana hanya membalas seadanya. Meski ia sudah berteman dengan Aldo sejak maba, tetapi Aldo sekarang sudah memiliki pacar. Ana hanya tak ingin disalah pahami. Meski masih merasa awam soal pacaran, tetapi Ana tahu kalau perempuan bisa sangat sensitif jika mendapati pacarnya ternyata sering

DigitalPublishingAE_SAMUDRA

berkirim pesan dengan perempuan lain. Sekalipun itu adalah temannya.

Setelah selesai berbalas pesan dengan Aldo, Ana kembali meletakkan ponselnya di atas nakas dan mulai terlelap.

Rasanya baru saja memejamkan matanya, kini suara ibu sudah mengusik tidurnya. Ketukan-ketukan di pintu terus berulang, sampai ibunya benar-benar mendengar jawabannya.

"Na, bangun. Subuhan dulu."

"Iya, Bu." balas Ana dengan suara serak, khas bangun tidur.

Ana menggeliat terlebih dulu, lalu mendudukkan diri untuk mengumpulkan kesadarannya. Ana terlebih dulu melipat selimut dan memperbaiki posisi bantalnya sebelum beranjak ke kamar mandi. Jika tidak begitu, ibunya pasti akan mengomel dan juga mengungkit-ungkitnya jika ia ingat.

Setelah menyelesaikan ibadahnya, Ana berjalan keluar kamar dengan memakai baju berlengan pendek dan celana *training.* Dia juga menenteng sepatu di tangan kanannya.

"Mau ke mana, Na?"

"Mau *jogging* bentar, Bu. Mumpung lagi di sini." Jawab Ana sambil menguncir rambutnya tinggi-tinggi.

Ibu mengangguk dan kembali ke dapur.

Iya, mumpung di desa. Di kota jam segini Ana masih molor.

Ana membuka pintu rumahnya dan hembusan angin pagi langsung menerpa kulit wajahnya. Segar.. sudah Ana duga. Udara di desa tidak pernah mengecewakan.

Ana hanya berlari-lari kecil dan sesekali berjalan ketika nafasnya sudah tersengal. Tujuannya adalah sebuah lapangan di dekat balai desa. Jaraknya memang agak jauh dari rumah

Ana. Tetapi lapangan itu sudah pasti jadi tempat pemberhentian terbaik ketika melakukan *jogging* di desanya. Kerena pada jam-jam itu, para pedagang kaki lima banyak yang mangkal di sana. Termasuk bubur ayam Pak Sumin, tempat langganannya saat masih sekolah dulu.

Saat masih di tengah jalan, Ana bertemu dengan Rina yang sedang berjalan santai di depan sana. Dia adalah teman SMP adiknya, Angga. Ana segera mempercepat langkahnya sambil mendesah senang dalam hati. Akhirnya ia tidak *jogging* sendirian.

"Rin.." panggilnya sedikit berteriak.

Rina menoleh, matanya membulat tak percaya saat melihat kakak dari temannya itu ada di depan mata. Ia memang cukup akrab dengan Ana.

"Kak Ana.. Ini kakak, kan?" tanyanya masih tak percaya.

Ana mengangguk dan langsung mensejajarkan langkahnya dengan Rina. "Lo- eh.. kamu apa kabar, Rin?"

Rina tersenyum geli. "Aku baik, Kak. Kakak sekarang kalo ngomong udah pake 'lo-gue' gitu kayak orang kota, Kak."

Ana terkekeh pelan. "Kebawa Rin. Jadi kebiasaan, deh."

Pandangan Ana beralih ke perut Rina yang terlihat sedikit menonjol. Sejak kapan Rina hamil? Kenapa ia tak tahu? Ah.. Ana lupa kalau ia sudah lama tak pulang.

"Kamu lagi hamil, Rin?" tanya Ana dengan pandangan terperangah. Entah mengapa, setiap ia pulang ke rumah serasa sudah menjadi perawan tua saja. Agak menggelikan, tetapi memang begitu. Gadis seusianya yang masih melajang bahkan bisa dihitung jari.

"Iya, Kak. Udah masuk lima bulan sekarang." jawab Rina sambil tersenyum. Tetapi jika Ana perhatikan, kenapa senyumnya kelihatan sendu?

"Waah.. aku udah mau jadi tante-tante, dong." Ana tertawa kecil.

Rina ikut tertawa sembari mengelus perutnya.

"Tapi.. kok kamu jalan-jalan sendirian, suami kamu gak nemenin? Apa masih tidur Rin?" cerocos Ana. Ia bahkan sampai tak menyadari raut sendu Rina yang muncul kembali meski mereka berjalan beriringan.

"Ya.. gini, Kak." jawabnya ambigu.

Ana mengernyitkan dahi, bingung. "Gini gimana, Rin?"

"Rahman, dia sudah empat bulan ini gak ada kabar." jelas Rina dengan suara pelan, tetapi masih mampu Ana dengar dengan jelas.

Ana langsung terdiam. Bingung mau menanggapinya seperti apa. Soalnya itu urusan rumah tangga orang.

"Aku sekarang balik ke rumah lagi, Kak. Soalnya sejak hari itu, Rahman udah gak pernah pulang lagi."

Ana menggaruk kepalanya. Semakin bingung menanggapi curahan hati Rina.

"Kenapa bisa begitu, Rin?" tanya Ana pelan, berusaha tak menyinggung teman adiknya itu.

Rina menghela nafas berat. "Gak tau, Kak. Pernah ada yang bilang sama aku kalo dia pergi sama perempuan lain."

Kini giliran Ana yang menghela nafas berat. "Kamu udah pernah coba hubungin?"

Rina mengangguk. "Udah, tapi nomornya udah gak aktif. Aku juga dateng ke rumah mertuaku, tapi mereka juga sama-sama gak tahu." jawabnya dengan lesu.

Ana mendengus. Di desanya ini memang sudah biasa menikah muda. Biasanya anak yang baru lulus SMP tak lagi melanjutkan pendidikannya. Mereka lebih memilih ke kota

untuk bekerja. Setelah dua-tiga tahun, mereka kembali ke desa dan langsung menikah.

Orang tua di desanya kebanyakan memang menikahkan anaknya walaupun masih muda. Mereka hanya tak ingin anaknya terjerumus ke pergaulan yang tak diinginkan. Apalagi bagi anak perempuan.

Terlebih, soal pendidikan anak perempuan, mereka memang agak kurang peduli. Ketika mendapati anak perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi pun, hal itu masih terlihat tabu di mata mereka. Padahal, setiap manusia berhak mendapatkan hal itu.

'Ngapain anak perempuan sekolah tinggi-tinggi? *Toh*, ujung-ujungnya berakhir di dapur'. Sungguh slogan yang sangat terkenal. Tetapi sangat keliru. Bukankah belajar itu tujuannya untuk meningkatkan kualitas diri? Kalau diri sendiri bisa berkualitas, maka peran perempuan tentu saja tidak hanya sekitar dapur. Lagi pula, urusan dapur itu bukan menjadi kodrat perempuan. Dapur itu bagian dari tanggung jawab bersama.

Ya.. meski harus di garis bawahi, bahwa belajar itu tak harus bersekolah. Bisa di mana saja dan dengan siapa saja, tentu saja.

Dan, soal menikah pun bukan suatu hal yang perlu dihindari. Hanya saja, diperlukan persiapan yang matang. Entah itu secara finansial ataupun mental.

Saat mereka berdua sedang sibuk dengan pikiran masing-masing, sebuah motor tiba-tiba berhenti di depan mereka.

"Rin, pulang sekarang?" tanya seorang pria paruh baya, ayah Rina.

Rina mengangguk. "Kak, aku duluan, ya." pamit Rina sambil melambaikan tangannya.

"Eh.. ada Ana. Ana kapan pulang?" tanya ayah Rina dengan senyum khas bapak-bapaknya.

Ana balas tersenyum. "Tadi malam, Pak."

"Oh.. begitu. Yasudah, kita duluan ya, Na."

Ana mengangguk sambil tersenyum. Lalu melanjutkan *jogging*-nya ke arah lapangan yang sudah di depan mata.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

CHAPTER 13

Keadaan begitu hening di ruang tengah rumah Ana. Jika atmosfernya saja seperti ini, mau menyandarkan punggung pun rasanya salah saja. Ana berkali-kali menghembuskan nafas perlahan. Takut-takut kalau suara hembusan nafasnya terdengar hingga sofa seberang.

Meski sudah hampir lima belas menit, tetapi belum ada satupun makhluk di ruangan itu yang bersuara. Ana yang meskipun sudah jengah, ia tetap berusaha tenang karena tidak bisa berbuat apa-apa.

Suara deheman ayah tiba-tiba terdengar. "Kamu mau balik ke kota kapan, Na?"

Ana yang memang sedang tidak fokus menjadi gelagapan. "Rencananya besok pagi, Yah."

"Mau naik apa ke sananya?" celetuk ibu tiba-tiba.

Ana menelengkan kepalanya. "Mungkin pake kereta lagi."

Kepala ayah manggut-manggut. "Kapan kamu sidang skripsinya?"

Perasaan Ana mendadak tidak enak. Otaknya serasa buntu. Ana butuh alasan agar bisa kabur dari situasi ini. Perutnya mules karena ingin BAB pun, tidak apa-apa. Tetapi itu tak bisa tiba-tiba terjadi. Ana sukses terperangkap.

"Belum pasti, Yah, kan Ana baru sampe bab tiga." jawab Ana pelan. Kepalanya mendunduk dalam-dalam. Jemari tangannya saling meremas di atas pangkuannya.

"Kira-kira aja, deh, sidangnya kapan?" tukas ibu lagi.

"Belum tahu, Bu. Kan masih sisa bab empat dan lima." cicit Ana pelan. Dirinya benar-benar menciut sekarang.

Ibu mendengus. "Berarti bisa dipastikan kalau kamu gak bisa wisuda semester ini?"

Ana mengangguk membenarkan. Jujur saja, ditanya seperti itu membuat jantung Ana berdebar hebat dan hatinya terasa ngilu. Ah.. begini banget ya rasanya.

"Kamu ini, kalau dirasa gak mampu, mending dulu gak usahlah pake kuliah segala." gerutu ibu.

Ana hanya bisa menghela nafas panjang, tak mampu membela diri.

"Kalau sudah begini bagaimana? Mending dulu kita kuliahkan Rizal saja yang sudah jelas-jelas pinter matematika." cerca Ibu lagi.

Mendengar perkataan ibunya, Rizal dan Angga hanya bisa terdiam. Tidak ingin membuat suasana semakin mengeruh.

"Ibu!" tegur ayah.

Ibu menggeplak lengan ayah pelan. "Tapi kan Ibu bener, Yah. Ana ini bahkan sudah semester sepuluh, tapi belum ada tanda-tanda selesai."

Ana semakin menundukan kepalanya. Rasanya sudah ingin menangis saja.

"Maafin Ana." gumam Ana pelan.

"Sudah-sudah, gak apa-apa. Yang penting kan Ana udah usaha." ujar Ayah berusaha menenangkan Ana yang kini mengkerut di tempatnya. Matanya terlihat berkaca-kaca.

"Semester depan, bisa wisuda gak, Na?"

"Ana usahakan, Bu." jawab Ana pelan.

Ibu menganggukkan kepala. "Sebaiknya begitu. Kalau semester depan belum juga kelar, mending kamu nikah aja."

Ana sontak melebarkan matanya. Ia refleks berdiri dari duduknya. "Ya gak bisa gitu dong, Bu, Ana 'kan udah hampir selesai. Tinggal skripsi aja. Kalo memang semester depan

belum selesai, apa gak sayang?" tanya Ana menggebu-gebu. Dadanya bahkan tampak naik-turun. Berusaha menekan emosinya dalam-dalam.

"Yasudah.. mulai sekarang, Ana fokus saja sama skripsinya. Yang di sini, tidak usah dipikirkan." tutur ayah bijak.

"Ya gak bisa begitu dong, Yah." sanggah ibu tak terima.

"Bu.." tegur ayah lagi.

"Ya gimana lagi, Na. Bukan hanya kamu saja yang menjadi tanggungan kami sekarang. Masih ada Angga yang sekolah." balas ibu membela diri.

Ana memejamkan matanya sejenak. Ia sepenuhnya sadar kalau maksud ibunya itu baik. Mungkin reaksi ibunya sekarang hanya bentuk dari rasa kekhawatirannya. Lagi pula, sebenarnya Ana juga merasa bersalah karena tidak bisa lulus tepat waktu. Itu artinya, di umur segini, ia masih menjadi beban orang tua. Tetapi diam-diam Ana juga merasakan sesak di ulu hatinya. Bahwa ia harus menanggung semua kesakitannya sendirian.

Berusaha menetralkan raut wajahnya, Ana berdehem terlebih dahulu sebelum menjawab pernyataan terakhir dari ibunya. "Iya, Bu. Ana ngerti."

"Lagi pula, kasihan Nak Wisnu anaknya Bu Jamal yang udah nungguin dari kamu masih SMA."

Mata Ana membulat. Tubuhnya seakan sulit untuk digerakkan. Teralu syok mendengar perkataan ibunya. Kenapa tiba-tiba membahas orang itu?

"Tapi, Bu, An--"

"Udah, pokoknya gini aja. Semester depan gak lulus, nikah sama Wisnu, titik!"

Mampus, batin Ana menjerit.

CHAPTER 14

Hari ini Ana akan kembali ke kota. Kembali mengadu nasibnya.

Selama berada di kereta, Ana hanya diam dengan pikiran yang berkecamuk. Apa lagi memangnya? Tentu saja memikirkan 'ancaman' ibunya yang bisa saja terealisasikan. Tetapi ia tidak akan membiarkan itu terjadi. Ia bahkan tidak bisa hanya untuk sekedar membayangkannya. Wisnu itu, tidak akan pernah masuk *list* dalam masa depannya.

Ana sampai di kos sekitar jam sembilan pagi. Ia membawa tas punggung besarnya dan dua *paper bag* berukuran sedang berisi beberapa oleh-oleh yang telah disiapkan oleh ibunya. Setelah berdiri di depan pintu, ia membuka gembok kamar dengan sedikit kesusahan. Pintu berhasil terbuka dan wajahnya langsung diterpa deburan debu. Ana sontak terbatuk lalu segera melangkah mundur. Setelah mengambil ganggang sapu di dekat rak sepatu, Ana langsung menyapu lantai kamar lalu meletakkan tas dan *paper bag* di lantai dekat kasurnya.

"Udah berasa minggat dari rumah aja." gumam Ana.

Ana terlebih dulu mengganti pakaian dengan kaos longgar dan celana pendek selutut sebelum merebahkan tubuhnya di kasur ternyaman di tanah rantauan.

"Ngebo dulu, lah." ujarnya sambil geleleran di atas kasur sebelum terlelap.

Ketika suara adzan dzuhur berkumandang, Ana terbangun dan segera melaksanakan kewajibannya. Setelah itu, ia mengambil salah satu *paper bag* lalu keluar dari kamarnya.

"*Guys*.. ini ada oleh-oleh dari kampung!" teriak Ana sambil meletakkan *paper bag*-nya di atas meja khusus di ruang penerima tamu. Biasanya meja itu memang diperuntukkan bagi siapa saja anak kos yang mau berbagi makanannya dengan penghuni lain.

Setelah suara nyaring itu, satu persatu anak kos keluar dan berkumpul di ruang tamu. Bagi anak kos, makanan gratis adalah sebuah keajaiban. Apapun itu, asal masih bisa dimakan akan raib dengan cepat.

"Ada apa aja, Kak?" tanya Seren yang baru saja datang dengan muka bantalnya.

"Gak tau, paling cuma rengginang doang." jawab Ana sambil bersender di tembok, memperhatikan teman-temannya yang sedang berebut oleh-olehnya. "Buru ambil, entar gak kebagian lo, Ren."

"Boleh ambil dua bungkus gak, Kak?" tanya salah satu anak kos penghuni lantai atas.

Ana mendengus, jari telunjuknya digoyangkan ke kanan dan ke kiri. "Satu aja, biar semua kebagian."

"Ada apaan nih rame-rame?" ujar suara dari balik pintu yang baru saja terbuka.

"Kak Ana lagi bagi oleh-oleh, Kak Sher." jawab Seren sambil nyengir dengan tangan menjinjing satu bungkus rengginang.

Sherly mendekat, lalu tak lama kernyitan di keningnya muncul. "Makanan apaan nih?" ucapnya sambil menjinjing sebungkus rengginang dengan tangan memicing, seolah jijik. Jangan lupakan ekspresi wajahnya yang sedang meringis.

"Namanya rengginang, Kak." jawab Seren lagi. Ia memaklumi sifat seniornya itu karena tahu Sherly berasal

dari kota. Mungkin saja ia belum pernah memakannya, atau bahkan belum pernah melihatnya.

"Apaan dah kek gini dimakan. Kayak gak ada makanan enak aja." ujar Sherly enteng. Ia kembali memasukan bungkusan rengginang itu ke dalam *paper bag* lagi.

"Lo kalo gak mau, gak usah ngambil. Ribet amat." ketus Ana. Sejenak ia lupa kalau Sherly itu seniornya.

"Yaudah sih, siapa juga yang mau. Idiih.. makanan kampung kayak gini gak level sama gue!" cibirnya sambil berlalu ke dalam kamarnya.

Ana memutar bola matanya malas. *Dasar gila*, batinnya mendesis.

"Udah nih, Kak. Gue balik kamar dulu, ya."

Ana mengangguk. "Iya."

"Na.." Saat Ana akan kembali ke kamarnya, suara bariton seseorang menginterupsi langkahnya.

"Oleh-oleh buat aku mana, Na?"

Ana membalikkan tubuhnya, lalu tak lama dengusan kasar terdengar. Tangannya reflek menyentuh celananya lalu menghela nafas lega. Untung sebelum shalat tadi, ia sempatkan mengganti celana pendeknya.

"Apaan?" tanya Ana ketus.

"Oleh-oleh buat aku." kata BangSat sambil cengengesan.

"Gak ada. Itu semuaa.. buat anak kos!" ujar Ana sewot sambil meneruskan langkahnya kembali ke kamar. Tak mempedulikan rengekan cowok kadal di belakangnya.

"Jangan ketus-ketus, Na. Entar kamu suka sama aku malah berabe." teriak BangSat, berniat menggoda Ana. Tetapi tidak mempan. Ana tetap saja melanjutkan langkahnya.

"Ngimpi!"

Saat sampai di depan pintu kamarnya, Ana segera masuk. Tangannya sudah terulur untuk menutup pintu, tetapi suara pintu terbuka berhasil mengurungkan niatnya. Ana segera bersembunyi di balik pintu dengan mata memicing, berniat mengintip. Saat itu ia melihat Sherly keluar dari kamarnya dengan langkah mengendap-endap seperti maling, lalu mengambil beberapa bungkus rengginang dan kembali ke kamarnya lagi.

"Dasar gengsian!" desis Ana, seolah-olah dia juga bukan orang yang gengsian.

Setelah menutup pintu kamarnya, Ana berjalan ke arah nakas dan mengambil ponselnya yang baru saja berdenting.

Ada pesan baru masuk. Dari Aldo.

Aldo

Lo udah sampe kan, Na? Tadi gue liat SW lo lagi di kereta.

Aldo

Oleh-oleh gueeee!!!

Baru akan membalas pesan Aldo, sebuah panggilan telpon dari makhluk lain datang. Gea.

"Ass—"

"Naaa.. oleh-oleh gue amanin sekarang! Bodo amat, gue harus kebagian pokoknya!" pekik Gea di seberang sana.

"Salam dulu, Gea! Main nyerocos aja sih!" teriak Ana dengan kesal.

"Hehehe.. Assalamualaikum Ukhti Ana.." ujar Gea dengan riang, juga kekehan yang mengiringinya. *"Oleh-oleh gue mau dianter atau gue ambil sekarang aja, nih?"* tanya Gea antusias.

Ana mendengus. "Kayak orang susah aja, lo! Gak usah ke sini, gue juga gak mau nyamperin lo sekarang. Besok aja, ya? Gue bawa aja ke kampus."

"Oke! Gea sayang Ana!"

"Jijiiiik Gea.." pekik Ana sambil bergidig, lalu langsung mematikan sambungan telpon.

Ana menghela nafas lelah. Belum sempat meredakan kekesalannya, suara deringan telponnya kembali terdengar. "APAA!?" teriak Ana kesal.

"Oleh-oleh.." cicit suara di seberang sana. Bukan Gea, tetapi Aldo.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

CHAPTER 15

Ana keluar dari ruang dosen dengan bibir terkulum, mencoba menahan senyumnya. Sambil mendekap erat kertas berjilid di kedua tangannya, Ana berjalan menghampiri kedua manusia yang saat ini tengah memusatkan perhatian kepadanya. Mendudukkan diri di antara keduanya, Ana tersenyum sampai matanya menyipit hingga menimbulkan rasa penasaran pada dua manusia beda spesies di depannya.

"Na.."

Ana bergumam, lalu tersenyum makin lebar. Memperlihatkan gigi-giginya.

"Mingkem deh, Na. Gigi lo entar kering." celetuk Gea tiba-tiba.

Senyum Ana seketika luntur, tergantikan dengan dengusan keras lengkap tatapan sebalnya. "Gak bisa amat liat orang seneng lo!" desis Ana.

Ana kemudian mengulurkan *paper bag* kecil ke arah satu di antaranya, Gea. "Nih, jajan buat lo."

"DEMIII?? Maciww." balas Gea lebay.

"Mana oleh-oleh buat gue." pinta cowok itu, menagih bagiannya.

"Gak ada." balas Ana cuek.

"Kok gitu?" tanyanya tak terima.

Ana hanya mengendikkan bahu acuh. Cowok di depannya hanya bisa menghela nafas. "Bener gak ada?" tanyanya lagi, memastikan.

Ana mengangguk dengan senyum tertahan, sengaja mengerjai cowok itu.

"Yaah.. padahal gue liat postingan lo di WA kemarin, jadi kepengen. Lo keliatannya juga bawa rengginang banyak, kan? Masa udah abis aja, sih. Gue juga udah ngingetin lo kemaren." protesnya tak terima.

"Ya gimana, orang udah abis. Udah gue bagiin ke anak-anak kos." kilah Ana.

"Sebungkus aja gak ada?"

Ana menggeleng. "Gak ada, Do."

"Yaah.." ujarnya pasrah.

Ana menyemburkan tawanya saat melihat raut wajah putus asa Aldo. "Nih, lagian cuman rengginang aja sampe segitunya." Ana menyodorkan satu-satunya *paper bag* di tanganya.

Aldo menjitak kening Ana sampai membuatnya meringis. "Jahil banget, sih."

Ana hanya terkekeh. Setelah penyerahan tanda bukti alias oleh-oleh itu, Ana masih menatap Aldo dengan lekat. Sampai-sampai membuat si empunya risih. "Apaan?"

Ana tak menjawab, tetapi dagunya menunjuk *paper bag* yang ada digenggaman tangan kekar Aldo.

Aldo berdecak lalu berucap dengan ogah-ogahan. "Makasih."

Ana mengacungkan kedua jempolnya. "*Good boy.*"

Aldo yang melihat itu hanya mendengus.

"Lagian hal kecil gitu aja gak paham lo, Do, anak kecil aja ngerti!" cibir Ana.

"Iya, iya. Makasih, tolong, maaf. Inget gue." jelas Aldo malas.

Ana lagi-lagi terkekeh. Pandangannya lalu beralih ke arah Gea yang sudah sibuk *unboxing* dengan brutalnya, sampai

membuat tali di *paper bag* itu putus. Melihat itu, Ana hanya menggeleng heran.

"Lagi bagi-bagi apaan, nih?" tanya sebuah suara dengan nada antusias.

Ketiga manusia itu refleks menoleh, lalu menemukan sosok gadis cantik yang tengah melangkah mendekat. Melihat kekasihnya datang, Aldo dengan sigap menggeser duduknya. Menyediakan tempat untuk gadisnya.

"Ana bagi-bagi jajan, Lit." Gea menyahut pertama, setelah melihat Lita duduk di sebelah Aldo.

Mendengar penuturan Gea, sontak gadis cantik itu menatap Ana dengan senyuman lebar. "Gue kebagian juga gak, Na?"

Ana langsung meringis, merasa tak enak hati. Pasalnya, oleh-olehnya telah tandas tak bersisa. Bahkan sebungkus bagiannya saja sudah ia habiskan tadi malam sambil mengerjakan revisi bab tiga skripsinya.

Iya, seniat itu Ana mengerjakan skripsinya. Bahkan di malam pertama setelah ia kembali ke kosnya. Selain karena hari esoknya atau hari ini Ana akan melakukan bimbingan pengganti, ia juga masih dihantui ucapan ibunya yang akan menikahkannya dengan anak temannya itu.

"Udah abis, Lit." jawab Ana sambil meringis.

Lita mendengus. "Yaah.. ini Gea sama Aldo aja kebagian." cibirnya.

Ana semakin merasa tak enak hati. "Itu karena mereka neror gue dari kemaren, Lit. Kalo enggak, pasti udah abis sama anak kos, deh."

Lita menggeplak lengan Aldo. "Jadi tadi malem kamu balas pesan aku lama banget, gara-gara neror Ana minta oleh-oleh?" gerutunya dengan kesal.

Aldo seketika menaruh *paper bag* di atas meja di depannya. Tampak gelagapan. "E-enggak, Yang."

"Jelas-jelas Ana bilang kalo kamu neror dia, kok." ketus Lita.

Seketika Aldo memandang Ana, seolah meminta bantuan. Tetapi Ana hanya menghendikkan bahu acuh. Itu memang faktanya.

"Yaudah, ini jajannya buat kamu aja." ujar Aldo pasrah sambil menyerahkan *paper bag* bagiannya itu.

Lita dengan semangat langsung menyabet *paper bag* berisi oleh-oleh itu lalu senyuman lebar. "Nah, gitu dong!"

"Yaah.. bagian gue.." ujar Aldo hampir merengek tak ikhlas.

Ana hanya terkekeh melihat drama percintaan di depannya.

"Btw, Na, lo tadi keluar dari ruang dosen sambil senyum. Bab tiga udah lewat?" celetuk Gea tiba-tiba.

Ana yang mendengar pertanyaan itu sontak menerbitkan senyumnya kembali. Lantas kepala yang hari ini rambutnya dibiarkan tergerai, mengangguk dengan cepat.

Gea sontak berdiri, tangannya menggebrak meja di depannya. "Sumpah lo!?"

Ana mengangguk lagi.

Tangan Gea terulur, mencolek bahu lebar Aldo. "Do.. berhubung lo gak dapet oleh-olehnya, lo bisa minta traktiran sama Ana karena dia udah ACC bab tiga."

Mata Ana langsung membulat. Gerak tubuhnya refleks hendak melarikan diri. Tetapi ia kalah cepat karena Aldo telah menahan lengannya lebih dulu. Sambil menyeringai lebar, Aldo berucap dengan penekanan. "Lo harus traktir gue, Na."

Kepala Ana menggeleng cepat. "Gamau.. gak suka gelayy."

Tiga manusia di depannya sontak melongo.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

CHAPTER 16

Hari ini Ana melihatnya lagi.

Saat ini Ana sedang menunggu Gea di sebuah kafe bergaya tongkrongan anak muda. Niatnya ia akan meminjam beberapa buku dari Gea. Gadis itu bilang baru dibelikan beberapa buku oleh gebetannya dan sudah memprosesnya menjadi tulisan di sub-bab pertama di bab empat. Karena sudah selesai menggunakannya, Gea lalu menawarkan kepada Ana.

Tentu saja Ana langsung mengiyakan ajakan Gea untuk bertemu dengan dalih pinjaman buku itu. Padahal Ana juga tahu kalau Gea hanya ingin pergi nongkrong dan butuh teman. Meski begitu, Ana tak merasa keberatan. Ia sebenarnya juga butuh *refreshing* dan suasana baru. Siapa tahu saja, ia ketimpuk rejeki dengan melihat pemandangan banyaknya para cogan yang nongkrong di tempat yang sama denganya.

Jangan lupakan bahwa Ana adalah penikmat para cogan. Meski hanya puas sekedar melihatnya saja. Lagian, sudah lama matanya tak mendapatkan nutrisi. Sekembalinya dari desa, hanya wajah Aldo dan BangSat yang berkeliaran di depannya dan membuatnya jengah saja.

Dan saat-saat menunggu itu, Ana kembali melihat Aldo tengah duduk dengan gadis yang dua kali ia liat beberapa waktu lalu. Saat di perpus pusat dan di toko buku.

Tetapi seperti sebelum-sebelumnya, Ana berniat acuh dan tak peduli. Mungkin saja gadis itu hanya temannya atau bahkan saudaranya. Sebenarnya Ana juga sempat penasaran.

Tetapi jika dipikirkan lagi, ia tak punya hak lebih akan itu. Selain itu, perkara itu sama sekali bukan urusannya.

"Na!"

Ana mendongakkan kepala ketika mendengar suara orang berteriak memanggil namanya. Lantas ia berdecak ketika orang itu mengambil duduk tepat di depannya.

"Jangan teriak, lo kira hutan." ketus Ana sambil menahan malu karena teriakan Gea memang membahana ke seluruh ruangan kafe.

Gea nyengir. "Sori, sori."

Ana mengangkat tangan kirinya, lalu mendengus. "Lo telat lima belas menit."

"Yaelah.. kayak gak pernah janjian sama gue aja, lo!"

Ana memutar bola matanya malas. Lalu mengulurkan tangan kanannya. "Bukunya mana?"

"Tunggu gue nafas dulu kali, Na!" desis Gea.

Gea mengambil buku menu dan memanggil pelayan untuk memesan. Setelahnya ia kembali memandang Ana yang tengah sibuk dengan ponselnya. "Gak usah sok sibuk lo! Gue tau lo masih jomblo." cibir Gea.

"Bacot."

Gea heboh sendiri. "Si Ana udah pinter ngomong kasar sekarang." ucapnya menyindir. "Coba ngomong kasar sekali lagi." pinta Gea dengan antusias.

"Kasar."

Gea berdecak. "Ngeselin lo!"

Melihat Gea yang tengah kesal sukses membuat Ana terkekeh. Merasa dirinya menang berdebat dengan gadis itu. Dasar kekanakan!

"Eh, lo tau nggak?" bisik Gea tiba-tiba. Bahkan ia sampai mencondongkan badannya ke depan.

Gosip time!

"Apaan?" tanya Ana malas. Pasalnya gadis itu suka membahas sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu penting. Biasnya *dating* misalnya. Memang kenapa kalau mereka pacaran? Hidup juga hidup mereka.

"GD sama Mbak Jennie ternyata pacaran. Udah setahunan, loh." jelas Gea antusias.

"Sumpah lo!?" tanya Ana pura-pura heboh. Kan, sudah Ana duga. Kalau tentang berita itu, ia juga sudah melihatnya di instagram. Jadi sudah tidak kaget lagi. Lagian berita seheboh itu sudah pasti banyak yang tahu. Gea pikir ia tinggal di goa apa? Ck!

"Reaksi lo kok gitu banget?" dengus Gea saat melihat respon Ana yang menyebalkan.

Ana berdecak. "Orang-orang udah pada tau kali, Ge."

Meski masih merasa kesal, Gea kembali mencondongkan badannya. "Satu lagi," bisik Gea, "informasi yang ini pasti bakal bikin lo tercengang." ujar Gea percaya diri.

Ana mengangguk, berusaha untuk sabar menghadapi tingkah-laku Gea yang tidak jelas. "Apaan tuh?"

Gea mengibaskan tangannya, menyuruh Ana mencondongkan badan seperti dirinya. Kali ini Ana menurut karena ia juga merasa penasaran. "Gue kemarin lihat si Aldo jalan sama cewek, tapi bukan Lita. Kalo dari pengamatan gue sih, kayaknya lebih muda dari pada kita."

"Warna rambutnya agak hitam kecoklatan, bukan?" tanya Ana memastikan.

Kening Gea mengernyit heran. Kenapa Ana bisa tau? Tetapi kepala gadis itu tetap mengangguk membenarkan.

"Tingginya hanya sedada Aldo, kan?"

Kali ini Gea langsung menegakkan badannya lagi. "Kok lo kayak tau gitu?"

Ana berdecih. "Noh liat, di arah jam sepuluh."

Gea memutar kepalanya dan langsung memandangnya penuh minat.

Desisan Gea terdengar ketika tangannya digeplak Ana. "Liatinnya jangan terang-terangan, doong."

Gea terkekeh. "Abisnya penasaran banget gue. Btw, cewek itu siapanya Aldo, ya?"

Ana mengendikkan bahu, tak tahu.

"Aldo gak mungkin selingkuhin Lita, kan?" tanya Gea skeptis.

"Gak tahu juga, Ge. Sejauh gue temenan sama dia, entah kenapa gue yakin dia gak selingkuh." jelas Ana tak yakin.

"Haalah.. lo aja kayak gak yakin gitu ngomongnya." dengus Gea.

"Kita 'kan cuma orang luar, Ge, cuma pengamat. Gak tahu hubungan orang dalemnya gimana."

Gea mengetuk-ngetuk jari telunjuknya di dagu. "Kita foto aja, terus kirim ke Lita gimana?" tanya Gea meminta persetujuan Ana. "Siapa tahu si Aldo beneran selingkuh, Na."

Ana tidak langsung menjawab. "Kira-kira itu bikin mereka berantem, gak?"

Gea memasang wajah datarnya. "Siapa yang gak marah kalo diselingkuhin sih, Na. Ada-ada aja lo!"

"Maksud gue, nanti kalo misal itu gak bener malah cuma bikin salah paham aja, Ge. Kalo itu sampe kejadian, kita harus gimana, hayoo.."

Gea masih tetap *kekeuh* dengan pendiriannya. Mengambil ponselnya di atas meja, lalu diam-diam memotret Aldo dan

gadis di sampingnya saat mereka tengah asyik tertawa. "Dapet."

Ana menghela nafas pasrah. "Makan dulu, Ge. Udah dingin, tuh."

Saking asyiknya bergosip, mereka sampai melupakan makanannya. Di tengah-tengah acara makan itu, tiba-tiba sosok yang tadi dibicarakan duduk di antara mereka. Melihat Aldo duduk semeja dengannya, tangan Gea bergerak cepat membalik kayar ponselnya yang masih menunjukkan foto cowok itu yang ia ambil diam-diam tadi.

"Ternyata bener kalian berdua." ujar Aldo sambil tersenyum. "Dari tadi gue panggil-panggil malah gak ada yang nyahut. Pasti asyik ngegosip." cerocos Aldo.

Iya, gosipin lo! batin keduanya.

"Sendirian, Do?" tanya Gea dengan sengaja.

Ana yang mendengar pertanyaan Gea juga memusatkan perhatian ke arah Aldo.

"Enggak, tadi janjian sama orang. Cuma dia udah cabut duluan." jawab Aldo enteng.

Ana dan Gea kompak mendengus. Tetapi tidak mencoba membahasnya lagi.

Aldo yang melihat buku di atas meja, langsung membahas perihal kepemilikan buku itu. Akhirnya mereka larut dalam obrolan seputar kampus, skripsi dan hal-hal receh lainnya.

"Eh.. bentar-bentar. Telpon gue bunyi." ujar Gea menginterupsi perbincangan mereka.

"Ya, halo?"

"Oh, gitu? Oke."

Gea memasukkan ponselnya ke dalam tas, lalu memandang dua manusia di depannya. Sambil menyengir dia berkata, "gue harus cabut."

"Lo mau ninggalin gue lagi?" tanya Ana sebal. Pasalnya bukan kali ini saja Gea meninggalkan dirinya ketika tengah nongkrong bersama.

"Darurat, Na." balas Gea memelas.

“Nyebelin tahu gak!”

“Gebetan gue yang telpon, dodol!” ujar Gea bersungut-sungut.

“Baru juga gebetan.” cibir Ana.

“Dih, si bloon. Justru karena masih jadi gebetan gue pepet dulu, lah.” Gea tertawa setelah mengatakan itu. “Lagian nih, ya, gue udah pinjemin buku dari doi ke lo. Hayoloo..”

Ana akhirnya mengangguk sambil mengibaskan tangannya, seolah mengusir. Sudah malas melihat wajah Gea yang seolah-olah telah ia aniaya.

Gea berdecak. "Gue balik dulu."

Setelah kepergian Gea, mereka kembali mengobrol lagi. Sampai waktu menunjukkan pukul empat sore, Aldo berinisiatif menawarkan tumpangan. Tetapi Ana tetap saja menolaknya.

"Balik bareng gue aja." tukasnya.

Kepala Ana menggeleng. "Gak usah, gue tadi ke sini sendiri aja bisa."

"Jam segini lagi macet-macetnya, loh, Na, entar lo nyampe kos mau maghrib kali. Sama gue kan naik motor, jadi cepet." jelas Aldo. Pasalnya kafe ini memang terletak agak jauh dari kos Ana. Belum lagi jam-jam segini jadwalnya orang-orang kantor pulang ke rumah.

"Pasti susah juga dapet ojek atau taksi." imbuh Aldo lagi.

Ana masih terdiam. Tetapi diam-diam membenarkan perkataan Aldo.

Belum sempat Ana menjawab, Aldo sudah berdiri dari kursinya. "Udah, yuk pulang sekarang. Keburu makin sore."

Ana, mau tak mau juga ikut berdiri. Mengikuti langkah Aldo keluar dari kafe. Tak tahu kalau keputusannya ini akan menjadi bumerang untuknya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

CHAPTER 17

Ruang sidang skripsi yang berada di lantai dua Fakultas Ilmu Budaya tampak ramai. Di sana, sosok lelaki dengan kemeja putih dan celana bahan hitam tampak berjalan mondar-mandir.

"Gue deg-degan banget, anjir!" gumamnya.

"Lebay, lo!" cibir Gea.

"Siap-siap dibantai, lo." cetus Ana, sengaja menakut-nakuti Aldo.

Iya, mereka berdua diundang oleh Aldo untuk menjadi audiens sidang skripsinya.

"Berisik lo berdua! Mending diem, deh." ketusnya. "Ini juga, kenapa si Ayang gak bisa dihubungin, sih." gerutunya. Tampak Aldo yang berkali-kali menempelkan ponsel di telinganya. Wajahnya sudah terlihat frustasi.

Gea menggeleng-gelengkan kepalanya. "Lo gak ngabarin Lita dari kemaren-kemaren?"

"Udah, Ge, tapi nomernya gak aktif dari kemaren. " ujarnya lesu.

"Udah.. mending lo fokus sama sidang skripsi dulu, abis ini lo bisa cari Lita." ujar Ana memberi saran.

"Ini juga, dosen pengujinya mana, sih?" gumam Aldo kesal. Seharusnya sidang skripsinya sudah mulai sepuluh menit yang lalu.

"Sabar elah."

"Ini hari apasih, kok gue ngerasa sial amat." tukas Aldo lagi.

"Gak baik ngomong gitu. Inget, lo belum sidang. Entar sial beneran baru tau rasa!" sewot Ana.

Dari arah tangga, tampak tiga dosen yang sedang berjalan ke arah mereka. Mereka adalah dosen pembimbing Aldo dan dua dosen pengujinya.

Aldo mengikuti langkah ketiga dosen tersebut untuk memasuki ruangan sidang dengan diiringi teman-teman lainnya. Ana dan Gea duduk di barisan paling depan untuk melihat prosesnya secara jelas. Lumayan, buat referensi sidang skripsinya nanti.

Sidang skripsi itu dibuka oleh dosen pembimbing Aldo. Setelah itu, Aldo diminta untuk memberikan penjelasan terkait inti dari skripsinya. Setelah pemaparan Aldo, ketiga dosen tersebut sibuk memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada Aldo. Sidang berjalan cukup alot. Tetapi, Aldo tampak begitu tenang dalam menjawab setiap pertanyaan dosennya. Setelah sidang berjalan sekitar satu jam lebih, sidang skripsi Aldo dinyatakan telah selesai.

"Baik, saudara Waldo Hendrawan beserta teman-temannya bisa meninggalkan ruangan untuk sementara sampai kami selesai berunding terkait penilaian untuk skripsi saudara Aldo." ujar dosen pembimbing Aldo.

Aldo dan teman-temannya pun segera keluar ruangan.

"Ayang kemana, sih." gumam Aldo kesal. Tangannya sibuk mengotak-atik layar ponsel. Meski sudah mencobanya beberapa kali, Lita tetap tidak bisa dihubungi. Aldo menghela nafas panjang lalu menyakukan ponselnya kembali.

"Belum bisa dihubungin juga?" tanya Gea.

Kepala Aldo menggeleng dengan lesu. "Lo berdua ada dikontak Ayang, gak?"

Gea menghela nafas. "Boro-boro, lo yang pacarnya aja enggak. Gimana, sih!"

"Gue juga enggak." jawab Ana.

Seketika suasana kembali hening sampai suara dosen pembimbingnya menyuruhnya masuk kembali ke ruangan sidang untuk mengumumkan hasil nilai yang ia peroleh. Mendapat nilai yang memuaskan, Aldo keluar dari ruangan dengan senyuman lebar.

"Gimana?" tanya Ana.

Ana dan Gea memang memutuskan menunggu Aldo di depan ruangan saja.

"Dapet A- gue." ucapnya masih dengan tersenyum.

"Waah.. wajib syukuran itu." pekik Gea.

Aldo mendengus. "Kalo soal gratisan, lo berdua emang jagonya."

"Kafe depan kampus boleh juga." Ana menaik-turunkan alisnya.

"Karena gue lagi baik, hari ini kalian gue traktir. Tapi harus tau diri, ya!" peringat Aldo. Meski Gea dan Ana itu seorang cewek, tetapi porsi makannya tidaklah sedikit. Ana dan Gea adalah perpaduan yang pas untuk menguras isi dompet.

Ana berdecak. "Perhitungan amat, lo!"

"Yeee.. masih untung gue mau traktir."

Setelah berdebatan tidak penting yang dimenangkan oleh Ana dan Gea, mereka bertiga akhirnya berjalan bersama ke kafe depan kampus. Sesampainya di sana, mereka memilih meja di pojok ruangan karena dekat dengan jendela besar dan menghadap ke jalan raya. Tak mau menyia-nyiakan kesempatan, Ana dan Gea langsung menyebutkan pesanan mereka dengan semangat. Melihat kelakuan keduanya, Aldo hanya bisa menghela nafas sabar. Meski begitu, ia tidak ada keinginan untuk menghentikan keduanya.

Setelah pesanan mereka datang, Aldo memandang kedua gadis di depannya dengan bergidik ngeri. "Segini abis lo berdua?"

Ana dan Gea cekikikan. "Aman, ini namanya strategi. Kalo gak abis, ya tinggal bungkus aja."

Seketika Aldo tersadar bahwa ia sedang menghadapi dua anak kos di akhir bulan. Ia menghela nafas. "Pahala gue hari ini banyak, nih. Nyenengin anak orang, ngasih makan lagi."

Ana dan Gea sama sekali tidak menggubris perkataan Aldo. Mereka sudah sibuk memandangi makanan dengan mata berbinar.

"Eh.. gue mau ke toilet dulu, deh. Agak kebelet." ujar Ana frontal.

"Lo cewek tapi gak ada anggun-anggunnya, ya." ketus Aldo.

"Suka-suka gue!"

Ana lalu berdiri dari kursinya dan melenggang dengan santai.

"Tungguin gue, Na!" teriak Gea tak tahu malu. Ia segera berlari kecil, membuntuti Ana dari belakang.

Di sana, Aldo sudah sibuk menutup wajah dengan kedua tangannya. "Gea bangsat!" umpatnya pelan.

Di toilet, Ana lah yang lebih dulu menuntaskan hajatnya. "Ge, gue balik duluan ya."

"Tungguin!" teriak Gea dari bilik kamar mandi.

"Ck! Gak enak ninggalin Aldo sendirian, Ge. Udah untung tuh anak mau traktir kita." ujar Ana memberi pengertian.

"Oke!"

Ana keluar dari toilet dan berjalan dengan santai ke arah meja mereka. Tetapi tampaknya Aldo sudah tak sendiri lagi. Ada sosok gadis cantik yang tengah berdiri didekatnya.

Meski sedikit kaget, Ana memutuskan untuk mendekat. Setelah sampai di dekat meja mereka, Ana berniat menyapa sosok gadis itu. Tetapi..

"Wow.. lihat siapa yang datang sekarang." ujarnya sambil menyeringai.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

CHAPTER 18

"Wow.. lihat siapa yang datang sekarang." ujarnya sambil menyeringai.

Dengan kening berkerut, Ana memilih duduk di kursinya. "Ini kenapa, dah?" tanyanya bingung.

Gadis cantik itu akhirnya mengikuti Ana duduk di kursi yang tadi ditempati Gea. Setelahnya, ia mengeluarkan beberapa lembar foto di atas meja.

Mata Ana membulat. Itu kan..

Ana melirik Aldo yang masih terdiam. Seketika Ana ingin melarikan diri sekarang juga. Ia sudah memprediksi hal ini akan terjadi. Tetapi.. kenapa juga ia ikut terjebak di situasi ini?

"Ini apa?" tanya gadis itu, Lita. Nada suaranya begitu datar dan sorot matanya menajam saat melirik Ana.

Ana memilih diam. Karena ia memang tidak tahu apa-apa. Tetapi nampaknya diamnya malah disalah artikan.

"Jawab gue, Na!"

Ana tersentak. Suara yang dikeluarkan Lita cukup tinggi sehingga menarik perhatian pengunjung lainnya. Dengan menggaruk kepalanya yang tak gatal, Ana mencoba menjawab. "Gue gak tahu, Lit."

"Mending lo jujur sekarang saat gue masih ngomong baik-baik, ya." ujar Lita ngegas.

Ngomong baik-baik apanya, batin Ana.

Ana melirik Aldo dengan kesal. "Do.."

"Gak usah lirik-lirik cowok gue!"

Ana terkesiap. Ini kenapa sih? Kenapa dia yang harus menerima kemarahan Lita?

"Cewek ini, lo, 'kan?" tanya Lita ketus.

Ana mengalihkan pandangannya ke arah setumpuk foto yang menampilkan sosok dua manusia beda spesies itu. Aldo dan seorang gadis yang ia lihat di perpus dan toko buku. Juga di restoran beberapa waktu lalu bersama Gea. Di foto itu tampak Aldo yang sedang merangkul bahu gadis di sebelahnya. Mereka juga tersenyum satu sama lain.

Ah.. ia mengerti sekarang. Jadi Lita menuduhnya sebagai sosok gadis di foto itu? Ana harus segera meluruskan hal ini. Tetapi ia juga butuh saksi agar semakin meyakinkan karena Lita bahkan tak bisa membedakan dirinya dan gadis di foto itu. Memang sekilas mirip sih, tetapi kalau diperhatikan lagi, ada beberapa perbedaan yang sangat jelas.

Gea, lama amat sih lo! Batin Ana menggerutu.

"Ini bukan gue, Lit."

Lita mendengus keras. "Alaah.. mana ada selingkuhan ngaku!"

Ana yang semakin disudutkan merasa tersinggung. "Kalo gak percaya tanya Aldo aja!" sahut Ana ngegas. Enak saja dirinya dijadikan kambing hitam!

"Do, jangan diem aja lo! Jelasin dong." tukas Ana geregetan.

"Percuma, Na, dia gak mau denger penjelasan gue." jawab Aldo malas. "Lihat nih, bekas tamparan." Tangannya masih bergerak mengelus pipinya. Sepertinya Ana baru saja melewatkan sesuatu yang seru. Tetapi melihat Aldo yang beberapa kali meringis membuatnya prihatin juga.

Pasti perih tuh, batin Ana.

"Jawab gue! Kenapa lo berdua malah ngobrol!" sembur Lita tiba-tiba.

Ana kembali menatap Lita, tetapi kali ini dengan mata yang menajam. Ia sudah jengah berada di situasi ini. "Itu bukan gue, Lit. Ngeyel banget sih lo!"

"Ini lo, Na, ngaku sekarang sebelum gue babat habis lo!"

Ana berdecak kesal. "Dih.. punya gue gak serata itu, ya." jari telunjuknya mengarah pada sosok gadis di foto itu.

Karena ucapan vulgarnya itu, kini Aldo mati-matian menahan tawa. Lupa situasi dan kondisi yang tengah menderanya. Tetapi ucapan Ana memang lucu. Bisa-bisanya ia lebih fokus ke arah sana?

"Gue gak lagi bercanda!"

Ana memasang wajah serius. "Itu. bukan. gue." ucapnya penuh penekanan.

"Cih! Gue gak percaya," ujarnya sambil menatap remeh Ana, "jadi ini aslinya seorang Ana. Ternyata lo semurahan itu ya, Na. Gue tau lo udah lama ngejomblo, tapi gak pacar temen lo sampe diembat juga. Gak laku banget, lo!"

Aldo melebarkan matanya. Kenapa permasalahannya semakin melebar sih?

"Lit, kamu udah keterlaluan. Itu bukan Ana, tap--"

Lita langsung tertawa sinis. "Kompak bener lo berdua nutupin ini dari gue. Salah gue apa, sih? Tega banget lo berdua." ucapanya lemah.

Kepala Ana menggeleng, tak habis pikir. "Gue gak nyangka otak lo secetek ini, Lit. Itu bukan gue dan gue juga gak ada hubungan apa-apa sama Aldo. Gak ada rasa apa-apa. Kita cuman temen."

"Lo gak bisa bohongin gue. Bahkan gue pernah liat lo boncengan sama Aldo minggu lalu." geram Lita.

Ingatan Ana membawanya pada insiden di restoran itu. Saat ia dan Gea melihat Aldo sedang bersama-yang menurut

Lita-selingkuhannya. Dan berakhir ia dan Aldo pulang bersama ketika Gea telah pulang duluan.

"Lo cuma salah paham, Lit. Waktu itu Aldo cuma nganterin gue pulang doang. Tapi cewek di foto itu bukan gue." jelas Ana lagi.

Lita tidak menggubris ucapan Ana. Ia sudah bosan mendengar penjelasannya yang terdengar masih sama, terus menyangkal. Ia kini mengalihkan pandangan ke arah Aldo yang sedang menatapnya gusar. "Do, apapun gue maafin kecuali perselingkuhan."

"Gue gak selingkuh!"

"Omong kosong! Bahkan lo berdua aja nge-*date* bareng sekarang." desis Lita.

"Gak gitu Lit, ada Ge--"

"Diem!" bentak Lita.

"Jangan asal ngambil kesimpulan, Lit. Ini ga--"

"Gue bilang diem!"

Ana memejamkan matanya. Muak. Ia juga bisa marah. Apalagi penjelasannya selalu dipotong. Tetapi jika ia benar-benar melaksanakan niatnya itu, Lita akan semakin yakin bahwa dirinya benar-benar selingkuhan Aldo.

"Oke, kalo kalian berdua maunya gini. Gue terima. Tapi,"

Plak!

Lita menampar Ana dengan keras.

"Kita impas, Na." ujar Lita sinis.

Aldo mengepalkan tangannya erat. "Apa kamu harus sejauh itu, Lit?"

Lita mendesis. Bahkan Aldo kini terlihat membela Ana.

Pandangan keduanya sempat beradu sebelum Lita menundukkan kepalanya. "Kita udahan aja." ujar Lita dengan suara parau.

"Gue ingetin sekali lagi sebelum lo nyesel, Lit. Gue bukan selingkuhan Aldo. Dan gue juga bukan cewek di foto itu." sela Ana cepat.

Lita menoleh ke arah Ana. "Tinggal ngaku apa susahnya sih, lo! Beraninya main di belakang. Giliran ngomong depan gue ngeles mulu!" ujar Lita tajam. “Puas lo, hah! Puas lo bikin gue sama Aldo putus?”

Lita lalu menatap Aldo dengan lekat. "Dan lo.. kita putus. Lo bebas sekarang. Mau lo jalan sama siapa aja gue gak peduli!"

Lita bergegas berdiri lalu keluar dari kafe dengan langkah lebar. Meninggalkan Ana yang masih mengusap-usap pipinya. Dan Aldo yang kini menundukkan kepalanya.

"Argghh.. " erang Aldo frustasi.

Ana menghela nafas panjang. "Kenapa lo gak jelasin kalo itu bukan gue, Do. Kenapa lo diem aja seolah mengiyakan. Lo sangat tau kalo itu bukan gue." ucap Ana datar.

"Gue udah jelasin, Na, bahkan sebelum lo dateng. Gue udah bilang kalo di foto itu bukan lo. Dia itu sepupu gue. Tapi Lita gak mau denger. Dia tetep percaya kalau itu lo." jelas Aldo frustasi. Ia kini berkali-kali mengusap wajahnya kasar.

Mata Ana melotot. "SEPUPU LO BILANG!?"

Aldo hanya mengangguk.

Ana mengurut pangkal hidungnya. Tak tahu kalau jadi serumit ini. "Terus sekarang gimana?"

Aldo menghendikkan bahu lemas.

Setelah insiden itu, Gea datang dengan wajah leganya. "Anjirr, perut gue lega banget setelah tiga hari gak ngeluarin sampah."

"Eh... pipi lo berdua kenapa?" tanyanya bingung.

CHAPTER 19

"Ini beneran gak ada yang mau ngejelasin?" ujar Gea jengah. “Kalian tega lihat gue kayak orang bego begini?”

Sedari tadi ia sibuk mengoceh ini itu, tetapi Aldo dan bahkan Ana yang sama cerewetnya dengannya kompak membisu. Seakan-akan Gea hanyalah makhluk astral yang numpang duduk di antara mereka.

"Gue balik, nih!" ancam Gea.

Ana dan Aldo masih diam.

"Gue balik beneran, nih!" ancamnya lagi.

Hening.

Gea berdecak kesal. "Gue marah, ya!"

Ana mengulum bibir meski harus menahan sakit di pipinya karena terasa tertarik. Ia memang sengaja mengerjai Gea. Sedangkan Aldo, ah.. mungkin pemuda satu itu sedang galau. Menjadi jomblo dadakan. Bergabung bersama komunitas jomblo Ana dan Gea.

Aldo menghela nafas panjang. Lama-lama kupingnya tak tahan mendengar Gea yang terus berbicara dengan suara cemprengnya itu. "Gue diputusin Lita, Ge." gumamnya pelan, tetapi masih sanggup terdengar oleh Gea dan Ana.

Pupil mata Gea membesar. Terkejut terheran-heran. "HAH??"

Tetapi nampaknya Aldo tak mau repot-repot melanjutkan penjelasannya. Setelah mengatakan itu, Aldo meraih tasnya dari kursi. "Gue balik duluan, ya. Mau tidur."

"Tenang aja, gue yang bayar." sambungnya ketika melihat Gea membuka mulutnya kembali, hendak protes. Gea langsung menutup mulutnya rapat-rapat. Sepertinya ucapan

Aldo memang serius. Suasana hati cowok itu juga terlihat berubah setelah ia kembali dari toilet.

"*Thanks,* ya. Gue duluan." pamit Aldo lagi.

Ketika punggung Aldo sudah tenggelam dari balik pintu kafe, Gea kembali memusatkan perhatiannya pada Ana yang masih saja terdiam.

"Bisu, lo?" tanya Gea sarkas.

"Berisik!" ketus Ana. *Mood*-nya belum membaik.

Gea menendang kaki Ana di bawah meja dengan pelan. "Jelasin gak, lo!" tuntut Gea.

"Males ngomong, Ge."

Gea melirik Ana sinis. "Itu lo abis ngomong, Jubaidaah." gemas Gea.

Ana memutar bola matanya malas. Gea ini kalo sudah kepo emang rese'. "Aldo diputusin Lita."

"Itu juga gue tahu, 'kan Aldo udah bilang tadi. Tapi, pegimane ceritanya tuh anak bisa jomblo dalam sekejap?" tanya Gea heran. Jelas ia bingung. Setelah kembalinya ia dari toilet, tak ada yang aneh dari meja yang mereka tempati. Yah, kecuali kedua pipi Aldo dan Ana yang memerah dengan cap lima jari. Seperti sebuah tamparan?

Tetapi jika dipikirkan lagi, ia tidak melihat sosok lain di meja mereka. Hanya ada Ana dan Aldo. Kalau Aldo putus, kapan Lita datang? Atau mereka putus lewat pesan singkat? Cih, mirip anak smp saja.

"Ya bisa. Kan Lita tadi ke sini." jelas Ana malas-malasan. Dirinya masih sangat kesal karena dituduh jadi pelakor. Mana ceritanya merebut pacar temennya lagi. Bisa dibilang begitu. Karena mereka saling mengenal saat Lita berpacaran dengan Aldo. Dan akhirnya menjadi teman yang lumayan akrab.

"Kapan? Kok gue gak tau?"

"Lo 'kan masih di toilet." dengus Ana sambil menatap Gea jengah.

Gea mengerutkan kening. "Apa selama itu gue di toilet, sampai balik-balik temen gue udah ngejomblo?"

Ana berdecak. "Sampah lo banyak noh, tiga hari ditampung."

Gea nyengir. "Btw, siapa yang mutusin?" tanya Gea masih penasaran.

"Lita."

Gea menelengkan kepalanya ke kanan. "Kenapa? Gue pikir dia sama bucinnya, kok, ke Aldo. Mereka 'kan pasangan yang lumayan alay."

Ana dan Gea langsung terkekeh. Gaya pacaran Aldo dan Lita memang kadang-kadang mampu membuat orang-orang yang melihatnya bergidig geli. Alay!

Tiba-tiba saja Ana teringat sesuatu. "Ge," Ana memperhatikan Gea dengan lekat, "jujur sama gue. Bukan lo, kan?"

Gea mengernyitkan kening. "Emang gue ngapain?" tanyanya polos.

Ana mendengus sebal. "Tadi Lita ke sini ngasih liat foto segepok. Isinya foto-foto Aldo sama cewek yang pernah kita liat di restoran beberapa waktu lalu. Itu bukan ulah lo, kan?" tanya Ana dengan mata menyelidik.

Gea melirik Ana sinis. "Lo kira gue sepicik itu?"

Ana menghendikkan bahu. "Kan gue cuman mastiin aja." ujarnya santai.

"Mastiin apaan? Udah jelas-jelas lo nuduh gue tadi." sewot Gea.

Ana terkekeh. "Sori sori."

"Udahlah, jangan bahas masalah ini dulu. Tenggorokan gue tiba-tiba seret." ucapnya, lalu mulutnya bergerak menyeruput jus jambu miliknya.

"Si Lita salah paham, Ge. Dia ngira kalau cewek di foto itu gue. Dia sampe nampar gue karena ngira udah ngerebut Aldo dari dia." jelas Ana tanpa diminta. Suaranya terdengar lemah, terkesan frustasi.

"DEMI APAA?" tanya Gea heboh. Pantas saja Ana menuduhnya tadi. Ternyata dampak foto itu memang besar. Tetapi kenapa Lita bisa mempunyai foto itu? Foto di ponselnya waktu itu bahkan sudah ia hapus.

Ana mengangguk. "Padahal gak mungkin banget, kan?" tanyanya meminta pendapat Gea.

Gea mengangguk menyetujui. "Bener. Aldo cakep gitu masa mau sama kentang kayak lo." ujar Gea enteng.

Raut wajah Ana mendadak datar. Gea kalau ngomong suka bener. Padahal bukan itu maksud Ana, tetapi ya sudahlah.

"Btw.. lo berdua gak ngejelasin yang sebenernya ke Lita? Aldo ngomong gak kalo itu bukan lo? Dia gak diem aja, kan?" cerca Gea penasaran.

Ana mengerucutkan bibirnya kesal. "Udah, sampe berbusa. Tapi Lita gak mau ngedengerin penjelasan gue. Anjirr.. sampe dibentak-bentak gue."

Gea manggut-manggut. Sayang sekali ia melewatkan pertunjukan itu. Ah, pasti seru seperti acara 'katakan putus' yang dulu sempat *booming* meski *settingan.* Tapi, kasihan juga si Ana.

"Gue harus gimana, Ge?"

"Yaudah sih, santai aja. Kalo lo gak ngerasa salah, ngapain takut. *Toh* tuduhan Lita gak benar, kan?" tanyanya santai, lalu memasukan sedotan minumannya kembali.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

CHAPTER 20

Sudah seminggu sejak peristiwa di kafe depan kampus, Ana semakin disibukkan dengan penulisan bab empatnya. Begitupun juga Gea. Sedangkan Aldo, entah. Cowok itu seperti tertelan bumi. Tak terlihat di mana-mana. Setidaknya dari jangkauan mata Ana.

Lalu Lita, karena memang pada dasarnya berbeda fakultas, gadis cantik itupun tak terlihat lagi berkeliaran di sekitar Fakultas Ilmu Budaya.

Sejak peristiwa itu, Ana semakin sungkan menghubungi Aldo. Ana bahkan sama sekali tidak mengontak nomor Aldo. Ia takut jika ia menghubungi Aldo, tindakannya itu malah disalah artikan lagi.

Tentu saja Ana merasa kehilangan. Bagaimana tidak? Ia dan Aldo telah berteman sejak masih maba. Itu artinya, sudah hampir lima tahun mereka saling mengenal. Lalu tiba-tiba merasa asing satu sama lain, Ana merasa tak nyaman.

Ana keluar dari perpus pusat seorang diri. Tadinya ingin mengajak Gea, tetapi ajakannya langsung ditolak mentah-mentah karena Gea ingin berhibernasi. Btw, ini memang hari sabtu dan perpus tutup jam dua siang. Mungkin karena waktu yang terbatas, jadi Gea memilih tidur. Yasudahlah.

Turun dari lantai tiga, Ana melangkahkan kakinya menuruni setiap anak tangga untuk kembali ke lantai bawah. Setelah sampai di lantai satu, Ana mengambil tasnya di loker dan menyerahkan kembali kuncinya ke petugas yang sedang berjaga.

Baru saja melewati pintu masuk, Ana dikejutkan oleh kehadiran Aldo. Segera saja kakinya memutar arah dengan cepat, masuk kembali ke dalam perpus.

Namun sayang, Aldo sudah terlanjur menyadari keberadaannya.

"Ana.."

Ana membalikkan badannya lalu pura-pura memasang wajah antusias. "Eh, hehe.. Aldo. Kebetulan banget ketemu di sini." basa-basinya.

Aldo tersenyum. Seperti biasa, cowok ganteng itu memang murah senyum.

"Abis merpus?"

Ana memutar bola matanya malas. "Gak, abis nyuci baju di dalem."

Aldo terkekeh. "Kok sendiri? Biasanya ke mana-mana bareng Gea. Mana tuh bocah?"

"Gea ngebo." jawab Ana singkat.

Tak tahu kenapa, Ana merasa canggung. Padahal itu gak perlu. Ini Aldo, temen lima tahunnya.

"Lo.. ngapain di sini?" tanya Ana tak jelas.

"Gue mau nyerahin skripsi ke perpus. Biasa.. buat koleksi." Aldo menjawabnya dengan tertawa kecil.

Ana mengernyit heran. Si Aldo kesambetkah? Bahagia banget auranya. Senyum-ketawa mulu.

"Bahagia banget auranya." celetuk Ana menyuarakan pikirannya.

Aldo tersenyum lagi sambil mengangkat skripsi bersampul warna kuning ditangannya. "Jelas dong! Lega aja rasanya bebas dari lilitan skripsi. Gue tinggal ongkang-ongkang aja nunggu jadwal wisuda."

"Iya, iya deh yang udah kelar." calas Ana jutek. Skripsi memang masih menjadi salah satu topik pembahasan yang sensitif bagi Ana.

Aldo terkekeh lagi. "Makanya skripsi jangan dianggurin, tapi dikerjain dong. Jangan drakoran mulu lo!" cibir Aldo.

Ana menye-menye. "Nyenyenye.. lo gak lihat gue abis keluar dari mana?" tanyanya sarkas.

"Oh iya." Aldo tertawa lagi.

Beneran lagi bahagia kayaknya, batin Ana.

"Btw, kenapa seminggu ini lo gak ngontak gue?"

"Lah, emang harus banget?" tanya Ana mengejek.

"Gak sih, tapi.. gue ilang seminggu lo gak nyariin?" tanya Aldo ngawur.

Jika Aldo sudah seperti ini, Ana yakin ada yang tak beres. "Lo kenapa, sih?"

"Gak papa. Cuma gue," jedanya bimbang, "ini harus banget bahas ginian di depan pintu?" tanya Aldo dengan tersenyum geli.

Ana menepuk jidatnya. "Mau cerita sekarang?" tanyanya basa-basi. Aslinya Ana sudah ingin segera pulang ke kos. Mau ngebo. Matanya saja sudah keyip-keyip. Entah Aldo menyadarinya atau tidak.

Tetapi melihat Aldo bak cowok galau merana membuat Ana tak tega. Lagi pula, jika dilihat dari gelagatnya, Aldo seperti ingin sekali bercerita. Bertukar pikiran. Seperti yang biasanya mereka lakukan. Kecuali seminggu yang lalu.

"Lo gak lagi buru-buru, kan? Mau ngapain gitu?" tanya Aldo memastikan.

Ana menggeleng tetapi hatinya berteriak, *mau ngebo.* Tetapi tentu saja tidak ia katakan. "Enggak, santai aja."

"Kantin perpus aja, gimana?"

"Oke!"

Mereka akhirnya kembali memasuki perpus, maksudnya Ana. Aldo kan baru saja datang.

"Lo tunggu sini dulu, gue ngurus skripsi bentar. Pesen-pesen. Gue traktir." Jelas Aldo sambil mengambil beberapa lembaran kertas di tasnya.

"Yep." Ana mengacungkan dua jempol. Meski masih tanggal muda, tak membuat Ana menolak niat baik Aldo. Jiwanya anak kos banget.

"Lo pesen apa?" tanya Ana ketika melihat Aldo berdiri.

"Samain aja."

"Oke!"

Setelah selesai memesan, Ana memilih memainkan ponsel sambil menunggu Aldo kembali.

"Udah pesen?" tanya Aldo ketika ia kembali duduk di kursinya.

Ana mengangguk lalu meletakkan ponselnya di atas meja.

"Kemana aja lo seminggu ini?" tanya Ana memulai perbincangan mereka.

Aldo mengurungkan niatnya untuk menjawab pertanyaan Ana ketika melihat ibu-ibu kantin perpus mendatangi mejanya. Meletakkan makanan mereka satu persatu di meja. Setelah kepergian ibu kantin, Aldo menjawab. "Nanyanya *to the point* banget lo!"

Ana mendengus kesal. "Gak nanya salah, nanya salah."

Aldo nyengir. "Gue ngejar Lita lagi kemaren. Seminggu *full."*

"Serius? Balik lagi gak?" tanya Ana antusias. Kalau Aldo kembali ke pelukan Lita, Ana akan bebas dari beban yang diam-diam membelenggu hatinya. Dicap sebagai selingkuhan itu gak enak. Sumpah.

Belum juga Aldo menjawab, suaranya kembali tertelan akibat kehadiran seseorang secara tiba-tiba.

"Aldo.."

DigitalPublishing/YF-3V07/S

CHAPTER 21

Runyam.

Kacau.

Berantakan.

Seperti itulah gambaran kondisi Ana dan Aldo sekarang. Mereka memang duduk saling berhadapan, tetapi mulut mereka kompak terkunci rapat. Mereka memang duduk saling berhadapan, tetapi tatapan matanya sama sekali tidak bertaut. Mereka memang duduk saling berhadapan, tetapi helaan nafas gusar terdengar saling berhembus. Tak ada gambaran kenyamanan di sana. Ana dan Aldo sama-sama merasakan itu.

Flashback

"Aldo.."

Aldo dan Ana serempak menoleh. Lalu menemukan sosok gadis cantik yang tengah berjalan ke arah meja mereka.

Pupil mata Ana melebar. Seiring dengan langkah kaki yang mendekat itu, Ana mulai duduk dengan gelisah di kursinya. Ia mulai berkomat-kamit di dalam hati. Berdzikir, bershalawat, doa mau tidur, mau makan, mau ke wc semua dia baca.

Ini kalau sampai ribut di sini bisa berabe, batinnya meringis.

Setelah gadis cantik itu, Lita, berdiri tepat di samping meja mereka, Ana pura-pura menyibukkan diri dengan ponsel. Apa saja dia buka agar perhatiannya teralihkan. Kenapa lagi-lagi ia terjebak dalam situasi seperti ini? Ana jadi berpikir bahwa stok keberuntungannya sudah sangat menipis.

Sial!

Apa gue cabut aja ya? Pikir Ana menimbang-nimbang.

"Kalian berduaan lagi?" tanya Lita sambil melirik Ana sinis.

Dilihat dengan cara seperti itu sama sekali tidak menyenangkan. Ana merasa bahwa mulai saat ini, duduk berdua dengan Aldo adalah sebuah larangan. Ia merindukan kebebasan. Ana rindu hidupnya yang nyaman. Lingkar setan ini harus segera ia akhiri. Meski bayaran untuk memperolehnya haruslah melepaskan sosok Aldo dari sampingnya. Meski harus merelakan pertemanan yang sudah terjalin selama bertahun-tahun.

"Kebetulan aja ketemu di depan tadi." jawab Aldo jujur.

Lita berdecak tak percaya. "Halah.. paling akal-akalan kalian berdua aja!"

Kini giliran Aldo yang berdecak, sedangkan Ana masih sok sibuk mengutak-atik ponselnya. Jujur saja, ia sudah mulai muak dengan semua huru-hara ini.

"Kamu juga.. udah nyerah sekarang? Udah gak mau yakinin aku biar kita kayak dulu lagi?" tanya Lita sambil mendengus kesal.

Kening Aldo mengerut. "Mau kamu apasih?"

"Kita balikan. Kita sama-sama lagi." jawab Lita lugas.

Aldo menggelengkan kepala, tak habis pikir. "Kalo gitu, kenapa kemaren kamu mutusin aku? Kenapa kamu gak mau dengerin penjelasan aku? Kenapa seminggu lalu kamu cuekin aku? Kenapa kamu tolak mentah-mentah ajakan aku buat balikan lagi sama kamu? Kenapa kamu sampai tega ngusir aku saat berusaha yakinin kamu lagi?" cerca Aldo balik.

Rasa-rasanya, Ana ingin menghilang saja dari bumi. Ia benar-benar merasa lelah harus lagi dan lagi menyaksikan perdebatan mereka.

Lita mencebikkan bibirnya. "Oh.. jadi cuma karena itu kamu berhenti? Berhenti usaha dapetin aku lagi?" Lita tertawa renyah. "Bilang aja kamu udah punya yang baru." kata Lita sambil melirik Ana lagi.

Menyadari tatapan Lita, Aldo memutar bola matanya jengah. "Jangan libatin orang lain dalam urusan kita, Lit."

"Loh, kan kamu yang duluan masukin orang lain dalam hubungan kita." geram Lita tertahan.

Aldo menghela nafas panjang. "Kamu cuma salah paham. Berapa kali aku harus bilang, sih?" tanya Aldo putus asa.

"Salah paham apanya! Jelas-jelas ada buktinya, kok," jari Lita menunjuk Ana yang masih menekuri ponselnya, "foto itu jelas nampilin kamu sama 'sahabat' kamu ini."

Ana menahan dirinya untuk tidak mengeluarkan suara. Mengabaikan jari telunjuk Lita yang masih mengarah tepat di wajahnya.

"Yaudahlah, terserah kamu aja." ujar Aldo akhirnya.

"Udah? Segini aja perjuangan kamu?" tanya Lita meremehkan.

"Mau seberapa jauh lagi kamu mau aku ngerendahin harga diriku?" tanya Aldo dingin.

Melihat respon Aldo yang tak terduga, Lita menjadi gelagapan. Lita berdehem pelan dan sekuat tenaga mengontrol ekspresinya senormal mungkin. "Yaudah, aku maafin kamu."

Aldo memicingkan matanya menatap Lita, lalu perlahan kepalanya mengangguk. Tetapi raut wajahnya tidak menampakkan keantusiasan sama sekali. Ekspresi wajah itu terlihat biasa saja untuk ukuran orang yang mendapat kesempatan bisa kembali lagi dengan mantan kekasihnya.

"Kita... balikan?" tanya Lita hati-hati. Matanya mematri Aldo dengan pancaran pengharapan.

Aldo diam. Ana apalagi.

"Do.. kita balikan?" tanya Lita lagi.

Aldo masih terdiam. Lalu perlahan ia tersenyum tipis. "Enggak Lit, makasih."

Lita membelakakan mata. "Kok gitu?" tanyanya lirih.

"Iya, kita gak usah balikan aja."

"Kamu udah gak cinta aku lagi?" tanya Lita dengan wajah mengeruh.

Ana tak bisa menahannya lagi. Ia harus segera pergi dari ruang lingkup mereka berdua. "Guys.. gue--"

"Diem!" bentak Lita.

Aldo kembali memfokuskan tatapan ke arah Lita. "Kita gak bisa balik lagi, Lit."

"Guys.. gue--"

"Diem dulu, Na." tegur Aldo pelan.

"Oh, oke. Lanjut-lanjut." ujar Ana sambil meringis tak enak.

Ini sumpah, gue pengen meninggoy aja. Bawa gue kabur plis! Batin Ana menangis.

Ana benar-benar merasa super canggung. Matanya melirik ke mana saja, asal tak menatap ke salah satu manusia di meja yang sama dengannya. Ia juga berusaha menulikkan telinganya, namun tetap saja percakapan di antara mereka tertangkap jelas di telinganya.

"Kamu gak serius kan, Do?"

Aldo menggeleng. "Aku serius. Kita memang seharusnya udahan, kan?"

Lita putus asa. Tadinya ia sangat yakin bahwa separah apapun ia menolak Aldo untuk kembali padanya, Aldo tak akan menyerah. Aldo akan selalu berusaha meyakinkannya lagi.

Aldo akan selalu mencintainya seperti hari-hari yang mereka lewati bersama. Tetapi, Aldo... menyerah.

"Kenapa?" ujar Lita pelan. Kenapa Aldo menyerah?

"Karena kamu. Kamu udah gak percaya aku lagi. Kamu udah gak yakin sama aku lagi." Jawab Aldo tegas.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

CHAPTER 22

"Gue balik."

Ana mengambil tas di samping kursi yang ia duduki lalu segera berdiri. Langkahnya terkesan terburu-buru. Memangnya siapa yang tahan untuk duduk di sana lebih lama lagi? Ana sudah merasa sesak dan muak. Ia terpaksa tertahan beberapa menit sejak kepergian Lita. Bukan untuk berlama-lama dengan Aldo, ia hanya ingin menenangkan hatinya saja.

Tetapi, baru beberapa langkah saja, tangannya sudah dicekal oleh Aldo.

"Lo marah sama gue, Na?"

Ana menghela nafas panjang lalu berbalik menghadap Aldo. Secara perlahan, ia melepaskan cekalan di tangannya. "Enggak. Gue lagi capek aja."

"Suwer deh." ujar Ana lagi saat melihat raut wajah Aldo seolah tak percaya.

"Maafin gue sama Lita ya, Na." lirih Aldo.

Aldo tak tau dari mana awalnya, tetapi kini ia sadar bahwa Ana sudah terbawa terlalu jauh memasuki dunia percintaannya. Ana yang dulu hanya orang luar, kini seolah-olah punya bagiannya sendiri. Tidak hanya Aldo, Ana pun merasakan yang sama. Kenapa ia bisa terseret sejauh ini?

"Gue maafin kalian berdua. Udah, kan?" tanya Ana sedikit ketus.

"Tapi muka lo jutek gitu." ujar Aldo polos.

Ana menggeram sambil memejamkan matanya. Kenapa cowok di depannya ini harus memasang tampang tak berdosa di saat situasi begini. Bikin kesal saja.

"Lo pasti gak ikhlas, kan? Lo gak mau maafin gue, kan?" tuntut Aldo.

Oke. Sudah cukup. Ana memandang Aldo lekat-lekat, tepat di bola mata hitam legam itu.

"Ya lo mikir aja, sih!? Yang punya masalah siapa, yang disalahin siapa! Gue capek tahu! Lo pikir gue seneng digosipin sama lo? Enggak sama sekali! Mana jadi selingkuhan lagi. Apaan banget." ujar Ana menggebu-gebu. Untung kantin perpus sudah lumayan sepi. Hanya tinggal beberapa mahasiswa saja yang sejak tadi melihat mereka dengan tatapan penasaran. Tetapi Ana tak peduli.

"Beneran marah berarti." Aldo mendengus geli.

Ana mendelik kesal. "Udahlah, males gue sama lo. Gue mau pulang. Jangan tahan-tahan gue lagi."

Aldo menyeringai. "Dih.. Siapa juga yang mau nahan. Sana pulang!"

Ana langsung pergi dengan menghentakkan kakinya berkali-kali. "Dasar nyebelin!"

Saat sampai di halaman perpus, Ana merasakan bahwa tangannya kembali dicekal. Dengan sekuat tenaga menahan emosi yang sudah di ubun-ubun, Ana menyentak tangannya dengan kasar lalu berbalik. Siap menyemburkan lahar kemarahannya.

"Udah gue bilang, jang--"

"Apa apa.. berani lo sama gue!?" sembur Gea.

Ana melongo di tempatnya. "Lo ngapain di sini, dah?"

Gea mendengus. "Ngepet! Lo ngapain sih, Na, pake marah-marah gak jelas sama Aldo. Di dalem perpus lagi. Malu-maluin tau gak!"

Ana menekuk wajahnya. Gea tidak tahu apa-apa, tetapi sudah menghakimi seenaknya saja. "Diem deh! Lo gak tahu apa-apa juga!"

"Eh.. Diingetin malah nyolot ya, lo! Perpus tempat umum bego! Kalo kelakuan lo gitu terus sama cowok, gak kelar-kelar status jomblo lo itu. Mau lo jadi jomblo karatan, hah?" Sewot Gea.

"Ih! Sebel gue tahu gak!" Ana menghembuskan nafas panjang. "Tadi tuh, gue abis dilabrak lagi sama Lita. Noh.. gimana gak emosi gue ditodong terus, disudutin terus, disalahin terus. Lama-lama gue embat beneran tuh si Aldo." ujar Ana gemas, tangannya bergerak ke depan seakan-akan sedang mencakar sesuatu.

Gea tertawa mengejek. "Halaah.. gaya lo sengak. Kayak Aldo mau aja sama lo!" cibirnya enteng.

"Bodo amat! Pokoknya misi gue ke depan itu udah jelas. Bikin Aldo bucin sama gue!" ujarnya dengan senyum miring.

Gea mendengus geli. "Suka-suka lo, Jubaidaaah."

"Tapi, lo serius sama ucapan lo tadi?" tanya Gea. Dia penasaran juga, siapa tau Ana nekat mendekati Aldo hanya gara-gara provokasi dari Lita.

"Gak sih, cuma biar keren aja gue ngomong gitu." sahut Ana tanpa rasa bersalah.

Gea ingin sekali menghantamkan kepala Ana ke tiang listrik. Biar penyok sekalian.

"Gue harus gimana, Ge? Capek nih lama-lama digituin mulu." ujar Ana lagi. Wajahnya beneran kusut, seperti baju yang baru saja diangkat dari jemuran.

Gea berdehem pelan. Bersiap memberikan ceramahnya. "Tenang.. tenang.. semua akan aman terkendali. Lo cuma

perlu nurutin ucapan gue aja. Langkah pertama, lo harus jauh-jauh dari makhluk Tuhan yang namanya Aldo. Kedu--"

"Lo pikir, seminggu kemaren gue ngapain bos?!" sela Ana cepat.

"Iya juga." sahut Gea pelan. Lagian, kenapa juga ia ikut bingung dengan masalah Ana, sih? Tapi kasihan juga si Ana. Mana udah lama jomblo. Bisa gitu, tiba-tiba jadi pelakor. Gea menggelengkan kepalanya dramatis, tidak habis pikir.

Sambil berjalan ke arah parkiran motor, Gea merangkul pundak Ana. Menuntunnya ke arah di mana motornya berada. "Udah, ngikut arus ajalah. Gue juga ikutan bingung ini. Yang penting ya, Na, lo gak salah. Dan gak perlu merasa bersalah. Gak perlu juga jauhin Aldo, lupain saran gue sebelumnya. Siapa tau kan, si Aldo lama-lama kepincut beneran sama lo yang kentang ini."

Ana menyentak tangan Gea dari pundaknya. Bibirnya mengerucut. Gea memang tidak bisa diharapkan. "Mulut lo, Ge! Muka kentang ini," jari telunjuk Ana mengarah ke wajahnya, "pernah dituduh jadi pelakor. Apa gak perlu dipertimbangkan lagi coba." songong Ana.

"Yeee.. jadi pelakor aja bangga." cibir Gea.

"Udah sih, lupain masalah si Aldo atau pelakor-pelakor itu. Kita ke kedai mie ayam Pak Sumin. Gue traktir biar *mood* lo baikan." Gea menyodorkan helm kepada Ana, lalu memakai helm untuknya sendiri.

Ana nyengir. "Duh.. gebetannya Bang Usman baik bener, dah."

"Baik-baik lo sama gue. Aset negara ini!"

Ana tertawa renyah, diikuti tawa Gea yang mengelegar. Siang itu, semua terasa lebih ringan. Ia akan baik-baik saja. Ana yakin itu.

CHAPTER 23

Gea memberhentikan laju motornya tepat di depan gerbang kos Ana. "Gue gak mampir, ya." ujar Gea yang masih nangkring di atas motor.

Ana mengangguk lalu melepaskan helm dan menyerahkannya ke Gea. "Hati-hati, Ge. Makasih ya."

"Oke!"

"Sering-sering, Ge." kekeh Ana.

"Mauan lo!" cibir Gea. Setelah mengaitkan helm cadangan yang dipakai Ana tadi, Gea langsung bergegas pergi dari sana.

"Na.."

Ana menolah, lalu ekspresi datarnya tidak bisa tidak terpasang di wajahnya. "Apaan!" jawabnya ketus.

BangSat nyengir. "Dari mana aja? Kok jam segini baru nyampe kos?"

Ana mendengus. "Situ siapa? Kepo amat sama urusan orang lain."

"Jangan galak-galak, Na," BangSat menghela nafas panjang, "emang aku jelek banget sampe kamu nolak aku terus?" tanyanya dengan mimik wajah sendu.

"Kenapa tiba-tiba bahas fisik, sih! Lo suka gue cuman ngeliat fisik doang?" cerca Ana tiba-tiba.

BangSat menggeleng dengan cepat. "Ya... enggak dong. Cintaku tulus untukmu."

Ana ingin muntah saja rasanya. Sumpah serapah sudah ada diujung lidah, siap ia muntahkan. "Awas! Gue mau masuk. Nambahin dosa aja lo!" gerutu Ana. Berhasil menahan diri untuk tidak mengumpat.

"Kasih aku kesempatan ya, Na?"

Ana bergidik. "Kesempatan apaan? Kita bahkan gak memulai apapun. Aneh lo!"

Brakk

Terdengar gebrakan dari arah gerbang kos. Cukup keras sampai bisa menyita perhatian beberapa pejalan kaki yang sedang lewat di depan kos. Sherly di sana. Berdiri dengan muka merah madam menahan amarah.

"Sok kecakepan amat lo!" hardik Sherly.

Ana mengerutkan kening. "Dih.. suka-suka gue dong." balas Ana santai.

"Lo kalo gak suka sama orang itu tau batasan dong! Gak usah pake ngerendahin harga diri juga!" jari telunjuk Sherly mengarah ke wajah bingung Ana.

"Sher.. udah, Ana gak salah." bela BangSat.

Ana merasa jengah. "Lo gak usah ikut campur, deh. Kalo lo suka sama ni cowok," Ana menunjuk BangSat yang kini wajahnya semakin mengeruh, "mending ambil aja."

"Na.. lo keterlaluan. Gue bukan barang." ujar BangSat menekankan ucapannya. Bahkan panggilannya pada Ana sudah berubah.

"Keterlaluan gimana.. gue cuma gak mau lo ngedeketin gue mulu. Risih tau gak! Kalo lo suka sama orang, jangan sampe usaha yang lo lakuin itu membebankan," Ana menghirup udara dengan rakus, "rasa suka lo ke gue udah tahap jadi beban karena gue ngerasa gak nyaman. Gue bukannya gak ngehargain, tapi.. hidup gue udah ngerasa keganggu. Jadi berhenti. Gue gak mau nyakitin lo lagi, Bang." kata Ana dengan pelan, mencoba memberikan pengertian pada BangSat.

BangSat memegangi dada kirinya yang berdenyut nyeri. Semakin yakin bahwa Ana tidak akan menyambut rasanya.

"Lo bener-bener ya, Na! Sok cantik! Sok suci!" sinis Sherly.

"Sher.. emangnya gue harus gimana? Lo ikhlas kalo gue beneran sama BangSat?" tanya Ana menantang.

Sherly gelagapan. Ia tidak menduga bahwa Ana akan bertanya seperti itu. "Y-Ya.. g-gue.."

"Bingung kan, lo? Gue cuma negasin aja sama BangSat kalo gue gak bisa sama dia. Perasaan gak bisa dipaksa, Sher, gue gak mau semakin jadi gak sopan dan gak tau batasan juga. Bagaimanapun Bangsat lebih tua dari gue."

"Udah deh.. gue mau masuk sekarang. Urusan perasaan ini kelar, Bang." ujar Ana lagi. Ia kembali berusaha menegaskan keputusannya kepada BangSat yang masih diam saja.

"Tapi, Na.. aku--"

Ana menghela nafas lelah. "Bang, cewek gak cuma gue aja. Gue juga gak cantik-cantik amat. Buka mata lo, ada yang dengan suka rela ngebales cinta lo." Ana berjalan menjauh dari dua manusia yang masih mematung di tempatnya. Saat akan membuka pintu masuk kos, Ana berbalik lagi. "Contohnya cewek yang ada di depan lo itu."

Setelah masuk dan berjalan ke arah kamarnya, Ana merasa bersalah atas kata-katanya yang kelewatan pada BangSat. Tapi Ana tak punya pilihan lain. BangSat memang harus berhenti. Karena Ana yakin bahwa ia tak akan bisa membalas perasaannya sampai kapanpun. Ana hanya tak mau menyakiti usaha dan harga diri BangSat lebih jauh.

Selebihnya, bukan Ana tak menghargai setiap usaha yang BangSat lakukan untuknya. Tetapi ia sudah sampai ditahap tidak nyaman dan merasa terganggu. Jangan dipikir kalau dikejar-kejar oleh orang atas dasar cinta akan selalu

menyenangkan. Tidak, itu juga menganggu. Dengan catatan bahwa kita tak mempunyai rasa yang sama dengan orang itu. Seperti Ana dan Bangsat.

Selain itu, kehidupan kosnya jadi tak tenang sejak BangSat mendeklarasikan diri bahwa ia menyukainya. Semakin banyak anak kos yang diam-diam membicarakannya di belakang. Banyak desas-desus yang membicarakan bahwa ia diperlakukan secara khusus oleh ibu kos dan lainnya. Masih banyak.

Termasuk tentang Sherly. Dia seolah benci Ana. Tapi Ana tahu, alasannya karena ia menyukai BangSat.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

CHAPTER 24

Suara dering telpon yang memekikkan telinga berhasil membangunkan Ana dari tidur nyenyaknya. Ana berdecak dengan tangan meraba-raba nakas di samping ranjangnya.

"Halo!?" tanyanya nyolot, masih dengan mata terpejam.

Terdengar suara grusak-grusuk di seberang sana. "*Belom bangun lo?*" tanya suara berat yang sangat Ana hapal siapa pemiliknya.

"Ngapain? Cepet ngomong!" sahut Ana masih dengan posisi rebahan. Ia bahkan masih sempat menaikkan selimut sebatas lehernya. Ponselnya hanya ia taruh di atas bantal dengan keadaan di- *loudspeaker.*

"Bangun. Temenin gue yok, nyari baju."

"Ck! Lo kan ada pacar, Do. Gak usah ganggu gue, lah. Ngerepotin aja lo!"

Di sana, Aldo merengut tak terima. *"Pacar apaan? Gak usah ngejek deh. Cepetan siap-siap, entar gue jemput. Gue harus nyari baju buat wisuda."*

"Gak mau!" tolak Ana.

"Lo tega banget sama gue, Na."

Ana menghela nafas. "Males gue kalo ada ribut-ribut lagi. Lo pergi sendiri aja, deh."

"Beneran gak mau? Lo gak bakal nyesel, deh." rayu Aldo.

Sontak saja Ana terduduk, kemudian memegangi pelipisnya. Bangun secara tiba-tiba membuatnya pusing. Tetapi ucapan Aldo barusan tidak bisa dilewatkan begitu saja. "Ada sogokannya, kan?"

"Gila.. gue ngerasa diperes temen njirr!" ucap Aldo dramatis.

Ana terkekeh. "Lebay, lo! Mau gak, nih?"

"Iya, iya! Entar gue traktir makan siang, deh." balas Aldo, menuruti Ana.

Ana semakin tertawa. "Gitu dong.. es krim?" tanya Ana, masih berusaha bernegosiasi.

"Itu juga."

"Oke bos!" seru Ana antusias.

"Gue jemput jam sembilan, ya. Lo harus udah rapi, awas aja!"

Ana mengangguk dengan malas. "Iya, ish!"

Setelah Ana mengiyakan, Aldo langsung memutuskan sambungan.

Benar saja. Tepat jam sembilan pagi, motor Aldo sudah terparkir di depan gerbang kos Ana. Untung saja Ana menuruti perkataan Aldo untuk bersiap sejak awal, kalau tidak, bisa dipastikan ia akan disemprot oleh Aldo.

"Mau beli di mana?" tanya Ana setelah ia berhasil membuka gerbang kosnya, lalu berjalan menghampiri Aldo yang masih nangkring di atas motor.

"Pake helm dulu." sahut Aldo sambil mengulurkan helm kepada Ana. Ana membenarkan tatanan rambutnya dulu sebelum memakai helm.

"Beli di mall deket sini aja, ya?" tanya Aldo sambil membantu Ana menaiki motornya yang lumayan tinggi.

Ana menganggukkan kepala lalu menepuk bahu Aldo kencang. "Jalan bang!"

Aldo mendengus geli lalu memutar kunci dan menjalankan motornya dengan kecepatan sedang.

"Pegangan, Na!" teriak Aldo tiba-tiba.

"Ha?" Ana mengernyitkan dahi, bingung. Suara bising dari kendaraan di sekitar membuatnya tak mendengar suara Aldo.

"Pegangan!" ulang Aldo.

"Iya!" teriak Ana.

Setelah beberapa saat, Aldo sama sekali tak merasakan pergerakan tangan Ana. "Pegangan, entar lo jatuh kalo gue ngerem mendadak." suruh Aldo lagi. Ngerem mendadak di jalan raya sudah biasa bagi Aldo karena terkadang kendaraan di depannya tiba-tiba berhenti atau berbelok secara mendadak. Hal ini akan sangat bahaya bagi Ana yang duduk di belakang, belum lagi motor Aldo yang memang tinggi.

"Iya!" jawab Ana lagi. Ia lebih memilih mengiyakan, karena sejujurnya suara Aldo memang tak terdengar jelas.

Aldo terpaksa menarik tangan Ana untuk melingkari pinggangnya ketika Ana masih diam saja. Sontak saja perlakuan Aldo membuat Ana kaget. Lalu, diam-diam Ana mengendurkan tangannya perlahan dan berakhir menggenggam masing-masing sisi jaket yang Aldo gunakan.

Setelah sampai di parkiran mall, Aldo kembali membantu Ana untuk turun dari motor. Ana menaruh helm dan menautkannya di kaca spion, lalu berjalan beriringan sambil sesekali mengobrol hal-hal ringan.

"Lantai berapa?" tanya Ana. Ia bertanya karena memang jarang nongkrong di mall.

Aldo menoleh, lalu mengernyit heran. "Lantai tiga."

Ana membulatkan mulutnya seraya terus mengikuti langkah Aldo sampai menginjakkan kakinya di lantai tiga.

"Lo milih-milih aja dulu. Gue nunggu di sini, ya." ucap Ana sambil menunjuk sebuah kursi di sudut toko baju itu.

Aldo mengangguk sekali dan meneruskan langkahnya ke arah baju-baju pria berada. Sembari menunggu Aldo berbelanja, Ana menghabiskan waktu dengan bermain ponsel. Membuka instagram dan sesekali membalas pesan yang masuk.

"Udah."

Ana mendongak, tampak Aldo yang sudah berdiri di depannya. "Udah?" tanyanya tak percaya. Ana melirik jam tangannya sejenak. Waw. Ini bahkan baru 30 menit sejak mereka masuk ke dalam toko tadi.

Lelaki dan perempuan memang berbeda, apalagi soal berbelanja.

Aldo mengangkat dua *paper bag* di tangannya. Melihat itu, Ana langsung berdiri dan membuntuti Aldo keluar toko.

"Makan di mana?" tanya Ana basa-basi.

"Lo maunya makan apa? Gue ngikut aja."

"*Sea food*, mau?" tanya Ana jahil.

Aldo menjitak dahi Ana. "Ngelunjak ya, lo!" ucap Aldo ketus. Tetapi tangannya menggeret Ana ke arah restoran yang dipenuhi dengan sajian aneka binatang laut itu dengan cepat. Aldo dan Ana duduk di meja paling pojok dengan saling berhadapan. Setelah menunggu beberapa saat, pesanan mereka pun datang.

Mata Ana berbinar menatap makanan yang ada di depannya. Benar-benar terlihat lezat. Belum juga sempat menyuap, sebuah suara yang sangat-sangat familiar menginterupsi kegiatannya.

"Waw.. belum juga sebulan putus sama gue, udah jalan aja lo berdua."

Ana dan Aldo serempak menolehkan kepala, lalu membelakak kaget saat melihat Lita tengah berdiri di

samping meja mereka. Tetapi itu tak berlangsung lama. Ana maupun Aldo dengan cepat menetralisir ekpresi wajah mereka.

Ana memilih melanjutkan acara makannya. Ia sama sekali tak tertarik untuk berdebat dan mengabaikan makanan yang jarang-jarang ia makan itu. Belum lagi, ia tak mau merusak *mood*-nya.

Berbeda dengan Ana, Aldo lebih memilih untuk meladeni Lita yang entah kenapa bisa tiba-tiba muncul di antara mereka. Mendengar perkataan Lita, ia hanya menaikkan alisnya bingung. Seolah-olah mengatakan bahwa apa yang kini ia dan Ana lakukan tidaklah salah.

Memang kenapa? Pikir Aldo.

"Lo jahat banget ya, Do." ujar Lita lagi dengan eskpresi sendu.

Aldo mendesah jengah. "Gue kenapa lagi?"

"Lo udah beneran kepincut sama ni anak?" tanya Lita sambil menunjuk Ana yang sedang menyerot daging-daging kepiting dari cangkangnya. Masih tampak cuek dengan Aldo, apalagi Lita.

"Bukan urusan lo, seharusnya." sahut Aldo enteng.

Mendengar jawaban Aldo yang kelewat santai, membuat Ana tersedak. Dengan cepat Aldo mengulurkan gelas minumnya. Ana meraihnya lalu meminumnya hingga tandas. Tenggorokannya terasa lebih lega sekarang.

"Pelan-pelan dong makannya. Lo kayak gak makan seminggu aja." omel Aldo, tangannya mengulurkan beberapa lembar tissu ke arah Ana.

Ana hanya mendengus saja, meraih tissu yang disodorkan Aldo lalu mengelap sekitar mulutnya.

Lita yang merasa tidak dianggap, memilih pergi tanpa sepengetahuan Aldo dan Ana yang masih sama-sama menggerutu pelan.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

CHAPTER 25

Waktu masih menunjukkan pukul tujuh pagi, tetapi Ana sudah bangun. Tumben. Ana memang selalu begitu kalau sudah niat.

Ana memulai hari dengan berberes kamar, melipat baju dan menyapu kamar. Ana kembali menyibukkan diri dengan mencuci baju dan piring kotor. Setelah rutinitas melelahkan itu, Ana bergegas mandi dan mencari sarapan di warung depan kosnya.

"Halo, Ge?"

"Udah mandi lo?" tanya Gea di seberang sana.

"Udah ngapain aja. Gue juga udah siap-siap." jawab Ana sambil memasukkan dompet ke dalam tas *sling bag*-nya. "Udah otw, belum?"

"Lima menit lagi gue nyampe, nih. Ini lagi di lampu merah. Lo nunggu di depan aja, biar gak kelamaan."

"Sip. Gue keluar, nih. Udah ya.."

Ana mengunci kamarnya, lalu mengambil sepatu berwarna putih di atas rak. Setelah duduk di bangku yang ada di teras kosnya, Ana bergerak memakai sepatu sambil menunggu kedatangan Gea.

"Na!"

Ana mendongak. "Bentar, sepatuan dulu."

Setelah memastikan bahwa tali sepatunya terikat rapi, Ana menghampiri Gea yang kini sedang memainkan ponselnya.

"Katanya kita langsung ke depan fakultas aja. Dia udah keluar dari gedung serbaguna." ujar Gea.

"Lo ngasih apaan? Gue belom nyari hadiah. Rencananya mau ngasih bunga aja, sih." ujar Ana sambil memakai helm yang baru saja disodorkan oleh Gea.

"Gitu? Gue sih beli boneka pas jalan-jalan kemaren. Biar sekalian."

"Mampir beli bunga ya, Ge? Jangan langsung ke fakultas. Gue gak enak kalo gak bawa apa-apa."

"Oke."

Setelah mengendarai motor sekitar sepuluh menit, Gea berhenti di depan parkiran gedung serbaguna. "Sana beli. Gue tunggu di sini aja. Biar gak bayar parkir." kata Gea sambil cengengesan.

"Oke."

Ana berjalan ke arah penjual bunga yang begitu membludak di depan gedung serbaguna. Tinggal pilih saja. Setelah memilih pedagang yang lebih dekat, Ana lalu membeli bunga Mawar berwarna merah dengan buket ukuran sedang. Ketika uang kembalian sudah ia kantongi, Ana kembali menghampiri Gea.

"Yuk!"

Gea kembali mengendarai motornya ke arah Fakultas Ilmu Budaya. Tempat di mana Aldo sekarang berada.

"Mereka di sebelah mana, Ge?" tanya Ana ketika berjalan keluar dari parkiran.

"Deket pintu masuk, kok. Perhatiin aja kalo ada cowok kayak tiang tapi ganteng, itu pasti Aldo."

Ana terkekeh mendengar julukan 'cowok tiang' untuk Aldo.

"Tuh!" telunjuk Ana mengarah ke arah sebelah kanan dari pintu masuk fakultasnya. Tangannya lalu bergerak menyeret Gea ke arah kerumunan itu.

"Rame banget ya, Ge."

Gea mendengus. "Kan temen Aldo banyak."

Ketika melihat Ana dan Gea sedang berjalan ke arahnya, Aldo pun melambaikan tangannya sambil tersenyum cerah. Sepertinya cowok itu sedang bahagia.

Ya jelas bahagia. Hari ini adalah hari bersejarah baginya.

Wisuda.

"Selamat ya, Do. Kita siap diajak traktiran kapan aja pokoknya." ujar Ana sambil cengengesan. Tangannya mengangsurkan buket bunga yang baru dibelinya tadi.

Aldo segera mendekap bunga pemberian Ana. "Hahaha.. makasih, ya. Karena hari ini gue lagi baik, gue iyain aja dah."

Kini giliran Gea yang menyerahkan boneka beruang berukuran sedang dengan topi toga di kepalanya. "Selamat yaa.. kapan aja gue *free* kalo lo ngundang gue makan-makan." ujar Gea sambil terkekeh.

"*Thanks* Ge."

"Ini Ana?"

Tiba-tiba terdengar suara dari seorang wanita paruh baya di samping Aldo.

Aldo langsung menoleh ke arah sampingnya, lalu menganggukkan kepala. "Iya, Ma. Eh.. Na, masih inget nyokap gue, gak?" tanya Aldo sambil menunjuk mamanya.

Ana menganga kaget. Ia memang tidak menyadari keberadaan Mama Aldo sejak kedatangannya. "Aduh.. aduh.. maaf, Tante. Ana gak nyadar dari tadi." katanya sambil menyalimi Mama Aldo.

"Om enggak, nih?"

Ana mendongak dan menemukan sosok pria paruh baya yang sekilas terlihat mirip dengan Aldo. "Eh.. hehe iya, Om." Ana lalu bergegas menyalami Papa Aldo.

"Ma, Pa.. kenalin, ini Gea. Temen kita juga." ujar Aldo mengenalkan Gea yang masih terlihat asing bagi orang tuanya. Berbeda dengan Ana yang sudah beberapa kali sudah bertemu.

"Halo.. Om dan Tante, aku Gea. Temen Ana, terus jadi temen Aldo." ujar Gea sambil cengengesan. Setelah bersalaman, Gea kembali berdiri di samping Ana.

"Makasih ya, udah dateng di wisudanya anak Tante."

Ana dan Gea hanya tersenyum canggung.

"Habis ini kalian mau kemana?"

Ana dan Gea langsung berpandangan. "Gak kemana-mana tante." jawab Ana, sedangkan Gea diam-diam menyunggingkan senyum misterius.

"Oh.. kalo gitu, ikut kami aja yuk. Kebetulan kita mau mampir dulu nyari makan." ajak Mama Aldo sambil menggandeng lengan Ana. "Harus mau ya, Na, kita kan udah lama gak ketemu. Gea juga, ayuk berangkat sekarang aja. Tante udah laper."

"Hm.. mohon maaf Tante, sepertinya aku gak bisa. Harus nemuin temen aku yang lain. Kalo Ana sih, emang dateng cuma buat Aldo aja." ujar Gea sambil meringis tak enak.

Mendengar perkataan itu, Ana sontak melotot tajam pada Gea. Apa-apaan sih? Padahal tadi tidak ada pembicaraan seperti itu.

"Yaudah gak papa. Lain kali mungkin ya, Ge?"

Gea mengangguk sambil tersenyum, lalu melirik Ana dengan mengedipkan sebelah matanya.

"Kalo gitu, saya pamit dulu ya, Om, Tante dan Aldo. Pergi dulu Na.." katanya yang terdengar menyebalkan bagi Ana.

"Ayuk, Na, kita jalan sekarang aja."

Ana lalu digandeng Mama Aldo ke arah parkiran mobil. Dirinya masih sesekali melirik Gea yang masih membuntutinya. Tetapi Gea hanya mengendikkan bahu tak peduli. Ana lalu melemparkan tatapannya pada Aldo, tetapi cowok itu hanya tersenyum geli padanya.

"Naik apa ke sini, Na?" tanya Mama Aldo lagi, berhasil mengalihkan pandangan Ana ke depan.

"Naik motor sama Gea, Tante."

"Oh gitu? Ke restorannya bareng aja ya, naik mobil Papa Aldo. Biar gak ribet."

Ana mengangguk mengiyakan. "Iya, Tante."

Setelah memasuki mobil, Aldo duduk di depan sebagai supir dan Ana berada di sebelahnya. Orang tua Aldo ada di bangku belakang. Sebelum mobil berjalan, terdengar suara ketukan di kaca dekat Aldo.

"Aldo.. Aldo.."

Aldo menurunkan kaca jendela, tampak Lita yang sedang berdiri di sana dengan sebuket bunga mawar putih besar di tangannya.

"Ini.. buat kamu." katanya sambil mengulurkan buket bunganya.

Aldo menerimanya. "Makasih ya, Lit."

Lita mengangguk sambil bergumam. "Pada mau ke mana?" ujarnya sambil melirik Ana yang kini sedang duduk gelisah di bangkunya. Dulu itu adalah tempatnya, tetapi kini sudah tergantikan. Kenapa waktu sangat cepat berlalu? Terlalu larut dengan pikirannya, Lita bahkan tidak menyadari bahwa dua pasang mata sedang mengawasi gerak-geriknya sejak kedatangannya.

Mendapati Aldo yang hanya diam saja, Lita ingin mengutarakan niatnya, tetapi tiba-tiba kaca jendela di bangku belakang terbuka.

"Kamu Lita, kan?"

Lita mengalihkan pandangannya, lalu mendapati pasangan paruh baya yang kini tengah menatapnya tajam.

"I-iya Om, Tante.." jawabnya gugup.

"Makasih bunganya. Kalo gitu kita pamit duluan, ya." kata Mama Aldo.

Ana mengernyit bingung saat mendengar perkataan Mama Aldo. Matanya melirik Aldo penasaran. Tetapi Aldo sejak tadi masih memasang wajah santainya.

"Hm.."

"Ayo, Do, Mama udah laper ini." titah Mama Aldo.

Belum juga Lita memulai berbicara, Mama Aldo lebih dulu memotongnya. Kaca jendelanya pun sudah tertutup.

Dengan terpaksa, Aldo pun mengiyakan ucapan Mamanya. "Duluan ya, Lit." pamitnya sebelum menutup jendela dan mulai menjalankan mobil, meninggalkan parkiran fakultasnya.

CHAPTER 26

Suasana dalam mobil yang tengah melaju itu terasa begitu sunyi. Kedua insan yang berada di dalamnya masih sama-sama bertahan dengan kebisuan masing-masing. Begitu sunyi sampai suara hembusan nafas keduanya terdengar begitu jelas.

Ana masih betah memalingkan wajahnya ke jendela, mengamati gedung-gedung menjulang dengan lampu berkerlap-kerlip di kegelapan malam. Meski lehernya sudah terasa kebas, Ana masih enggan untuk menoleh. Kepalanya masih sibuk memutar adegan saat Lita menghampiri mobil Aldo tadi siang. Belum lagi perlakuan orang tua Aldo padanya yang dirasa sedikit berubah. Tidak berubah sedrastis itu sih, tetapi mereka tidak pernah seantusias itu ketika bertemu dengannya. Mereka hanya berinteraksi selayaknya orang tua saat bertemu teman anaknya.

"Kenapa orang tua lo bersikap kayak gitu ke Lita?" tanya Ana yang sudah tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya sejak tadi. Setahunya, orang tua Aldo sangat menyanjung Lita. Tentu saja ia tahu, karena di beberapa pertemuan antara mereka, Ana ada di situ. Apalagi dengan membawaan dan penampilan Lita yang memang mencerminkan menantu idaman. Cantik dan anggun.

Aldo yang kini tengah menyetir untuk mengantarkan Ana pulang ke kos, menoleh sekilas. "Mereka udah tahu kalo kita udah putus."

"Gitu?"

Aldo mengangguk.

"Termasuk alasannya?" tanya Ana was-was.

Aldo mengangguk lagi.

"Gilaa.." gumam Ana.

"Kenapa?" Aldo menoleh lagi.

Ana menggeplak lengan Aldo. "Anjirr.. pake nanya lagi! alasan kalian putus kan ada sangkut pautnya sama gue bego! Gimana bisa.." Ana tak lagi melanjutkan kata-katanya. Pikirannya mendadak *blank.*

Aldo terkekeh. "Santai aja kali, Na. Bonyok gue kan udah kenal sama lo dari dulu. Jangan takut *image* lo buruk, tenang aja."

Alis Ana bertaut. Wajahnya terlihat bingung dengan pernyataan yang baru saja dipaparkan oleh Aldo. "Apa hubungannya sama *image* gue ke bonyok lo, sih?"

Aldo lagi-lagi terkekeh. "Udah, lo tenang aja. Lo kan tau sendiri, gue apa-apa tuh selalu cerita sama nyokap. Makanya beliau tahu."

Ana mencebikkan bibirnya. "Entar ngiranya gue ada apa-apa sama lo, Aldo.." ujar Ana gemas.

Aldo mengendikkan bahunya santai. "Kalo ada apa-apa juga gak papa kali, Na. Kita kan sama-sama jomblo."

"Gila kali lo!"

Aldo tergelak. Tangannya menepuk-nepuk kepala Ana. Tetapi itu tak bertahan lama karena Ana langsung menghempaskan tangannya begitu saja.

Setelah pembicaraan itu, keduanya kompak terdiam lagi. Ana memilih menyibukkan diri dengan ponselnya, sedangkan Aldo kembali fokus menyetir.

"Na.."

"Hm.."

"Na.."

Ana mendengus kesal, lalu menoleh. "Apa Aldo?"

"Seminggu lagi, gue bakal pindah."

Ana terdiam sejenak. "Pindah? Ke mana?"

Aldo tampak mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya di roda kemudi. Bibirnya tampak menipis sebelum menjawab. "Gue kan udah lulus. Rencana sih, mau magang di tempat bokap. Pulang."

"Oh.." hanya itu tanggapan Ana.

Setelah memakan waktu cukup lama, akhirnya mereka sampai di depan kos Ana. Ana turun terlebih dulu, lalu Aldo mengikuti di belakangnya. Ana kembali menghadap Aldo ketika sampai di depan gerbang kos yang masih tertutup.

"Makasih banyak, ya. Udah ditraktir sama dianter pulang."

Aldo mengangguk sambil tersenyum. "Iya." Tangannya bergerak mengelus pucuk kepala Ana, sebelum Ana menghindar.

"Eh.. Apenih?" tanya Ana terkesiap.

Aldo terkekeh. "Kenapa, sih?"

Ana memandang Aldo horor. "Lo aneh tahu."

Cup!

"Gue balik dulu. Bye!"

Mobil Aldo sudah bergerak meninggalkan kos Ana, tetapi Ana masih berdiri di tempat yang sama. Tubuhnya masih terasa kaku untuk digerakkan. Setelah mobil Aldo sudah tak terlihat, perlahan tapi pasti, rona merah di pipi Ana muncul. Tampak begitu jelas walau hanya diterangi oleh lampu kecil di atas gerbang kos.

"Tuh anak kenapa?" gumamnya sambil memegangi pipi sebelah kanannya.

CHAPTER 27

Sejak malam itu, Ana merasa diteror oleh Aldo. Bagaimana tidak? Hampir setiap hari ia mengirimi Ana pesan singkat dan juga menelponnya. Ana dibuat jengah dengan tingkah Aldo yang sangat berlebihan.

"Hm.." balas Ana malas saat mengangkat telpon dari Aldo.

"Keluar yuk!"

Ana berdecak sebal. "Ini hari minggu. Waktunya rebahan."

"Keluar yuk!"

"Aldo.. lo sumpah *annoying* banget! Kenapa sih, lo? Lo aneh akhir-akhir ini."

Tidak ada sahutan dari Aldo. Ana pikir sambungan telepon telah berkahir. Tetapi ketika ia melihat layar, ternyata masih terhubung.

"Do, maksud gue.."

"Na.."

"Ya?"

"Lo ngerasa keganggu karena gue telepon lo tiap hari? Nge-chat lo juga?"

Ana terdiam sejenak. "Bukan gitu.. cuma, lo aneh. Lo nyadar, gak?"

"Hari ini bisa ketemu, gak? Gue mau ngomong."

Ana menghela nafas. Sepertinya memang ada yang perlu mereka luruskan. "Oke. Mau jam berapa?"

"Entar malem ya, gue jemput jam tujuh."

Ana hanya bergumam. Sejujurnya ia masih mengantuk. Aldo sungguh perwujudan manusia gabut karena menelponnya di jam enam pagi.

DigitalPublishing-3V0JS

"See you." Ana kembali bergumam.

Seperti janji mereka tadi pagi, malam ini tepat pukul tujuh, Aldo sudah berdiri di depan kos Ana. Tak lama setelahnya, Ana terlihat membuka gerbang kos lalu berjalan ke arahnya. "Langsung berangkat?"

Aldo mengangguk. "Ada yang ketinggalan, gak?"

Ana mengecek tas kecilnya, lalu menggeleng pelan.

"Naik."

"Bantuin, sih!" ujar Ana yang kesulitan menaiki motor Aldo.

Dengan terkekeh, Aldo menjulurkan tangannya kepada Ana. "Lupa gue kalo lo pendek."

Ana menggeplak helm Aldo pelan. "Suka bener kalo ngomong." Ana tertawa yang lalu diikuti oleh Aldo.

"Kita mau ke mana?" tanya Ana sambil mencondongkan badannya.

"Maunya ke mana?"

Ana mencubit pinggang Aldo. "Kan lo yang ngajak ngab.."

Aldo meringis ketika merasakan nyeri di pinggangnya. Cubitan Ana tidak pernah gagal. "Ke alun-alun, mau?"

"Mau!" balas Ana semangat.

Sesampainya di alun-alun, Aldo mencari parkir terlebih dahulu. Tangannya menggandeng lengan Ana, menyeretnya ke tepian alun-alun yang terdapat banyak penjual jajan yang saling berjejer. Awalnya Ana merasa aneh, tetapi akhirnya membiarkan Aldo tetap menggandengnya.

"Mau makan apa?"

Ana mengedarkan pandangannya, lalu matanya berbinar ketika melihat penjual jagung bakar.

"Jagung bakar?"

"Oke!"

Keduanya lalu memilih duduk lesehan dengan saling berhadapan dari pada duduk di atas kursi plastik yang juga ada di sana. Setelah memesan, Ana sibuk memandangi area sekitarnya. Banyak pemuda-pemudi yang juga tengah bersantai seperti dirinya dan Aldo. Mungkin kebanyakan mereka adalah sepasang kekasih. Saking sibuknya mengamati interaksi orang lain, Ana tak menyadari bahwa sejak tadi Aldo tengah menatapnya lekat-lekat.

"Na.."

Ana menoleh, lalu dahinya mengernyit heran ketika mendapati Aldo yang sedang tersenyum. "Ya?"

"Malem ini.. lo cantik."

Ana sontak menganga lebar. "Lo kenapa sih.. aneh, Do."

Tetapi Aldo masih tersenyum. "Gue suka sama lo."

"HAH?" Ana mengerjapkan matanya. "Tiba-tiba?"

Aldo menghela nafas panjang. "Ya.. gak tiba-tiba juga, Na. Lo gak sadar kalau lo selalu ada di sisi gue setelah putus dari Lita?"

"Iya sih.." gumam Ana pelan. "Tapi tetep aja aneh."

"Kenapa sih?" tanya Aldo tak mengerti.

Ana menatap Aldo lekat. "Kita aneh gak sih kalo bareng?"

Aldo berdecak. "Kenapa sih lo dari kemaren ngomong anah-aneh anah-aneh mulu! Aneh apanya, sih?"

"Ya.. aneh aja, Do. Kayak gak nyangka aja. Kayak.. sejak dulu gak ada kemungkinan ini akan terjadi suatu hari nanti."

"Masa depan siapa yang tau sih, Na." gerutu Aldo dengan kesal.

"Bener juga."

"Udah ah, makan dulu. Keburu dingin jagungnya." Aldo menyodorkan sebatang jagung kepada Ana.

"Tapi.."

Lama-lama Aldo jengah juga. Ia berpindah duduk di sebelah Ana. Setelah menempati posisi yang pas dengan menghadap Ana, Aldo lalu meraih tangan Ana untuk ia genggam. "Kita makan dulu, ya? Abis ini baru disambung lagi ngobrolnya."

Mau tidak mau Ana mengangguk ketika mendengar Aldo yang bertutur dengan begitu lembut. Jarang-jarang kan.

Setelah sama-sama menghabiskan sebatang jagung bakar rasa keju, kini mereka saling duduk berhadapan. Untung saja sebelumnya mereka mengambil tempat duduk di paling ujung, sehingga mereka tidak akan merasa terlalu terganggu dengan lalu-lalang orang-orang di sekitarnya.

"Udah minum?"

Ana menepuk jidatnya pelan. "Oh iya!"

Aldo terkekeh gemas. "Minum dulu. Kita bakal ngobrol panjang malem ini."

"Udah." ujar Ana setelah meletakkan gelas teh hangatnya di atas tikar.

Aldo mengangguk lalu kembali menggenggam tangan Ana lagi. Awalnya Ana menariknya lagi karena merasa masih canggung, tetapi Aldo tetep *kekeuh* menggenggamnya lebih erat.

"Lo punya masalah? Atau gue yang bermasalah kalo kita sama-sama?"

Ana masih bergeming. Pertanyaan Aldo terlalu *to the point.*

"Gue bener, kan?"

Ana masih terdiam.

"Na, kita kenal udah dari maba. Udah lima tahun lebih. Dan selama lima tahun itu, lo gak pernah deket sama satupun

cowok di kampus. Lo gak mungkin belok, kan?" tanya Aldo main-main sambil menaik-turunkan alisnya.

Ana menarik tangannya lalu mencubit lengan Aldo. "Enggaklah!"

"Terus kenapa kalo gitu? Lo punya semacam *trust issue?"* tanya Aldo hati-hati.

Ana mendadak mematung. Tangannya yang kembali digenggam oleh Aldo terasa kaku.

"Bener?" Perlahan tapi pasti Ana menganggukkan kepalanya.

"Kenapa? Lo bisa cerita sama gue."

"Do.. lo cowok baik. Gak akan sulit suka sama lo, tapi.."

Aldo menggeleng dengan cepat. "Jangan ngalihin topik. Kita lagi bahas tentang lo, bukan gue. Atau lo gak mau berbagi sama gue?"

Ana masih terlihat ragu. Matanya bahkan makin terlihat gelisah. "Sebenernya. Gue, gue.."

"Lo?"

"Do, sebenernya gue dulu hampir dilecehin sama cowok." kata Ana pelan.

Mata Aldo membulat. "Serius?"

Ana mengangguk dengan mata menerawang. "Namanya Wisnu. Dia anak orang terpandang kalo di desa gue. Gue.. gue gak tau mau ngomong sama siapa. Di desa, kalo lo punya aib sekecil apapun akan cepet nyebarnya. Makanya selama ini gue diem aja."

Aldo masih menyimak dengan tangan yang senantiasa mengusap punggung tangan Ana pelan.

"Dia hampir lecehin gue malem itu, padahal gue gak pake baju terbuka. Dia.. dia.."

Aldo menarik Ana ke dalam pelukannya. "Shht.. kalo lo gak kuat, gak usah dilanjutin gak papa."

Ana menggeleng di dekapan Aldo, lalu secara perlahan menarik dirinya. Ia sudah memulai membuka rahasianya dan akan sangat mengganjal kalau tidak ia selesaikan. Terlebih, berbagi cerita yang telah lama ia simpan membuat relung hatinya merasa lega luar biasa.

"Dia udah berhasil narik baju gue, tapi gue berhasil nginjek kakinya lalu kabur." lanjut Ana bercerita. "Lo tau kenapa gue sekarang berpakaian kayak gini?" tanya Ana sambil menunjuk baju yang tengah dikenakannya. Saat ini ia memakai baju oblong berwarna hitam dilapisi kemeja kotak-kotak berwarna kuning lalu dipadukan dengan celana jins.

Aldo yang ditanyai hanya menggeleng tak tahu. Aldo selama ini mengira bahwa itu memang gaya Ana. Seorang Ana memang berpakaian seperti itu. Semacam gaya khas saja.

"Itu karena gue pengen cowok gak terlalu ngelihat gue, Do. Dan itu lumayan berfungsi. Di sisi lain gue lega, tetapi terkadang gue juga pengen tampil kayak cewek lain yang bisa makai *dress* atau apapun baju yang mereka mau. Tapi gue belum bisa." jawab Ana.

"Na.. Ya ampun, gue gak tau kalo lo nyimpen beban seberat ini." gumam Aldo masih tak percaya.

Ana tersenyum pedih. "Tapi Do, saking berfungsinya.. gue masih jomblo sampe mau tamat jadi sarjana." katanya sambil terkekeh pelan.

Aldo ikut terkekeh. Dan tawa mereka berdua lama kelamaan makin mengeras. Seakan-akan perasaan bahagia sedang melingkupinya.

"Yaudah.. kita sama-sama aja biar lo gak jomblo lagi." ujar Aldo lagi.

Ana menggelengkan kepalanya tidak habis pikir. “Emang lo udah *move on?*” tanya Ana sambil tersenyum mengejek.

“Buat apa terjebak masa lalu lama-lama, Na.” jawab Aldo enteng.

“Kenapa cowok cepet banget kalau urusan *move on*? Gak kayak cewek yang harus terpontang-panting dulu.”

Aldo tergelak kencang. “Nanti gue kasih tahu rahasianya kalau kita udah sah.”

Ana berdecih. “Dih! kayak udah jelas aja gue terima.”

Aldo mengibaskan tangan sambil menatap Ana remeh. “Lagian lo belum pernah pacaran, kan? Belum dijodohin, kan?”

Mendengar kata perjodohan sontak membuat Ana tersenyum sendu. "Lo tau gak, Do? Gue mau dijodohin sama Wisnu kalo semester ini gak bisa wisuda."

Mata Aldo kembali melotot. Tidak menyangka atas apa yang baru saja ia dengar. Bukankah Ana baru saja mengatakan bahwa ia dijodohkan dengan orang yang sama dengan orang yang melecehkannya dulu?

Ana menganggukkan kepala sambil tersenyum tipis ketika mendapati Aldo seakan tidak percaya apa yang baru saja ia katakan.

"Kenapa bisa begitu?" tanya Aldo masih linglung.

Ana lagi-lagi tersenyum sendu. Tenggorokannya terasa tercekat. Hatinya terasa diremas dengan sangat pelan, namun begitu menyakitkan. Seakan-akan memang disengaja menyakitinya secara perlahan. "Karena gue udah ngelewatin batas waktunya, Do."

Kening Aldo mengerut bingung. "Batas waktu?"

Ana mengangguk. "Di desa gue, hampir semua cewek nikah muda. Mereka habis tamat SMP atau SMA gak

ngelanjutin pendidikan lagi. Mereka langsung kerja. Waktu itu aja yang ngelanjutin ke jenjang SMA bahkan bisa dihitung satu desa. Se-enggak penting itu pendidikan buat cewek."

"Terus, kenapa lo.."

Ana menyengir lebar. "Gue nekat hehe."

Aldo tersenyum. "Nekat?"

"Meskipun gue harus melalui proses uji nyali waktu minta izin, akhirnya gue berhasil pergi dari desa meski buat sementara aja. Gue bisa menghindari si kampret Wisnu, juga.. "

"Juga?" tanya Aldo penasaran.

"Juga.. hehehe."

Aldo menyentil kening Ana pelan. "Apasih, bikin penasaran aja."

"Juga, nikah muda." cicit Ana pelan.

Seketika saja Aldo tertawa terbahak-bahak. "Lo takut nikah muda?" tanyanya yang masih saja tertawa walau tidak sekeras tadi.

"Bukan di nikah mudanya, lebih tepatnya ke nikahnya. Gak tau sih, tapi pikiran gue tentang pernikahan memang sekompleks itu."

"Lebih tepatnya, lo masih gak percaya sama cowok, kan?"

Ana mengangguk membenarkan. "Do, liat orang pacaran terus uwu-uwuan itu seneng. Denger temen curhat betapa romantisnya pacarnya juga seneng. Liat drama korea nge-*melting* juga seru. Tetapi ketika menjadi nyata, itu.. menyeramkan."

Aldo tersenyum lembut ketika melihat kekhawatiran di mata Ana yang begitu lekat. "Na.. lo hanya perlu menemukan seseorang yang tepat. Maka lo akan mengalami semua yang

terlihat uwu di mata lo tanpa ngerasa itu menyeramkan. Percaya, deh."

Ana masih terdiam. Berusaha menyerap kata-kata Aldo.

"Terus rencana lo selanjutnya apa?" tanya Aldo penasaran.

"Gue masih berusaha, Do. Bentar lagi," kata Ana tersenyum tulus, "bentar lagi skripsi gue selesai. Gue gak harus berakhir dengan si berengsek Wisnu."

"Harus dong! Lo gak boleh sama si bajingan itu. Lo sama gue aja!"

Ana terkekeh, lalu menggelengkan kepala. "Masih aja.."

"Gue serius, Na. Gue rasa umur segini udah gak perlu main-main lagi."

"Ya ya ya." balas Ana malas.

"Lo mau nunggu gue kan, Na? Gue harus kerja dulu buat modal nikah." ujar Aldo serius.

"Oke, kumpulin uang yang banyak, Do." kata Ana santai.

"Kalo suatu hari nanti gue dateng ke rumah lo, ngelamar lo, pokoknya lo harus nerima gue."

Ana tercengang. "Dari tadi lo serius?"

Aldo mengangguk dengan mantap.

"Do, gue.."

Aldo semakin mengeratkan genggaman mereka. "Mau ya?"

CHAPTER 28

"Halo, Ge?"

"Gue di depan."

"Oh.. oke, gue keluar sekarang."

Ana mengambil kunci kamarnya di atas nakas, lalu menguncinya dengan dua kali putaran.

Setelah mengambil sepatu, Ana bergegas berjalan keluar kos. Ketika membuka pintu kos, Ana mendapati Gea yang sudah melotot padanya.

Ana terkekeh. "Bentar, Ge. Pake sepatu dulu."

"Kebiasaan!" teriak Gea kesal.

Dengan kecepatan sedang, motor Gea melaju ke arah bandara. Mereka akan mengantarkan Aldo yang akan pulang kampung.

"Si Aldo sendirian apa sama orang tuanya, Na?"

Ana mencondongkan badannya. "Apa?"

"Aldo sendiri?"

Ana mengangguk. "Iya, bonyoknya udah balik duluan. Kan kemaren ke sini bawa mobil sendiri."

"Terus kenapa Aldo gak balik bareng?" tanya Gea tak habis pikir. Merepotkan diri sendiri, pikirnya.

Ana menghendikkan bahunya. "Gak tau juga. Tapi bawaannya gak banyak kok, kan barang-barangnya kebanyakan udah diangkut sama bonyoknya. Dia *mah* cuma bawa tas ransel doang."

Gea mengangguk paham. Tidak bertanya lebih lanjut lagi.

Setelah mereka sampai di parkiran, keduanya lalu berjalan masuk ke arah ruang tunggu di dalam bandara.

"Na!"

"Ge!"

Ana dan Gea yang sedang celingukan ke sekeliling, langsung teralihkan oleh panggilan dari cowok bertubuh jangkung di depan sana.

"Masih lama gak *take off*-nya?" tanya Gea.

Aldo melirik arloji berwarna hitam di pergelangan tangannya. "Masih ada sekitar sepuluh menit, lah."

"Lo sendiri banget, nih?" tanya Gea lagi.

Aldo mengangguk. "Iya, nih. Bokap nyokap udah duluan kemaren."

Gea mengangguk paham. "Ini bawaan lo emang cuma segini doang?"

Aldo terkekeh. "Males, berat soalnya."

Aldo melirik Ana yang sejak tadi diam saja. Bahkan tidak meliriknya sedikitpun. Dengan tengil Aldo mencolek dagu Ana pelan. "Kenapa diem aja?"

Ana hanya mendengus.

Gea yang melihat tingkah Ana sontak bergidik geli. "Kenapa lo, Na? Sok ngambek-ngambek manja gitu?" katanya sambil terkekeh.

Geaaa.. bikin malu gue tau gak! Batin Ana.

Aldo ikut terkekeh melihat Ana yang kini semakin menekuk wajahnya.

"Kenapa sih? Ayo ngomong, mumpung masih ada di sini." kata Aldo dengan lembut.

Secara perlahan, Ana mendongakkan kepalanya menatap Aldo yang kini tengah tersenyum padanya.

"Hati-hati, ya."

Aldo mengangguk. "Itu doang?"

Ana menghela nafas panjang. "Kalau udah sampe, jangan lupa berkabar."

Lagi-lagi Aldo menganggukkan kepala. "Iya, nanti dikabarin."

Setelah terdengar pengumuman bahwa pesawat yang ia gunakan akan segera berangkat, Aldo memeluk Gea sejenak. Lalu setelahnya memeluk Ana begitu erat. Sampai-sampai interaksi mereka berdua membuat Gea yang melihatnya terheran-heran.

"Jaga kesehatan, ya."

Ana mengangguk di dalam pelukan Aldo. "Iya."

"Jaga diri baik-baik."

"Iya."

"Yang lebih penting, jangan genit-genit di sini."

Ana mendengus geli. "Bisa diatur."

Aldo secara perlahan melepaskan pelukannya, lalu bergerak memajukan wajahnya, mencium kening Ana.

"Sampai jumpa calon istri."

Ana tersenyum ketika lagi-lagi mendengar kalimat yang akhir-akhir ini sering Aldo ucapkan padanya.

Gea yang jelas-jelas berada di antara mereka tentu saja merasa kaget. Matanya bahkan masih melotot dengan menatap secara pergantian antara Ana dan punggung Aldo yang kian menjauh. Setelah tersadar, ia segera mencerca Ana dengan begitu banyak pertanyaan.

"Heh! Apa-apaan yang tadi, Na!"

"Jelasin, gak?"

"Ini gue ketinggalan info apa, woy!"

"Na! Ngomong gak lo!"

"Kalo gak mau ngomong gue tinggal lo di sini! Pulang sendiri!"

"Na!"

Ana melenggang dengan santai keluar dari dalam bandara tanpa menggubris Gea yang kini tengah meledak-ledak.

"Ana sialan!"

DigitalPublishing/YF-3V07/S

CHAPTER 29

Banyak hal yang terjadi setelah dua tahun berlalu sejak kepulangan Aldo. Sejak malam di mana Aldo mengajak Ana untuk melangkah ke sebuah hubungan yang lebih serius dari sekedar pacaran, Ana dan Aldo mulai membicarakan hal-hal serius terutama tentang pernikaan.

Seperti ucapannya tempo dulu, Aldo benar-benar menepati janjinya untuk datang melamar Ana. Tepatnya hari ini, Aldo dan keluarga besarnya akan datang ke rumah Ana. Dalam rangka menyambut niat baik Aldo, keluarga Ana pun menyambutnya dengan tangan terbuka.

Kesibukan di rumah Ana sudah mulai dari sehabis subuh. Dari balik pagar rumahnya, tampak para pekerja yang berlalu-lalang mengangkut perkakas di tangannya masing-masing. Tak jauh berbeda dengan kesibukan di luar sana, ruang tamu di rumah keluarga itu juga telah menunjukkan perbedaan yang begitu signifikan. Suasana ruang tamu kini tampak begitu meriah dengan hiasan di sana-sini. Warna pink dan biru *soft* begitu mendominasi.

Ana yang kini berada di dalam kamarnya dengan ditemani oleh Gea, sejak tadi tidak bisa diam.

"Duduk, Na!"

Tidak digubris.

"Ana, duduk."

Ana tetap saja berjalan mondar-mandir di depannya. Gea tentu ingin melemparkan sepatu ke arah temannya itu, tetapi ia memilih mengurungkannya. Tentu saja karena hari ini adalah hari bersejarah untuk temannya itu.

"Duduk gak lo!" teriak Gea kesal.

Ana tersentak kaget mendengar suara Gea yang begitu menggelegar.

"Duduk." perintah Gea sekali lagi.

Mau tidak mau, Ana mendudukan diri di atas ranjang kamarnya. Ia melirik Gea sinis. Gea memang tidak pandai menenangkan suasana hati orang.

"Denger.. ini cuma lamaran, oke. Bukan hari pernikahan lo. Jadi gugupnya lo simpen dulu buat besok. Ngerti?"

Ana hanya mengangguk polos. Melihat itu, Gea tersenyum puas.

Tak lama setelah adegan itu, terdengar ketukan pintu lalu di susul dengan munculnya Rizal dan Angga ke dalam kamar Ana.

"Na.."

Ana tersenyum. "Bang.."

"Selamat yaa.." kata Rizal sambil memeluk Ana sekilas.

Ana terkekeh. "Maaf ya bang, gue ngelangkahin lo."

Rizal ikut terkekeh. "Iya, gak papa. Asal kompensasinya gede."

"Selamat ya, Kak.." ujar Angga, lalu bergerak memeluk Ana.

"Lo harus ngawasin Bang Rizal, Ngga. Siapa tau dia bertingkah karena masih gak terima gue langkahin." ujar Ana sambil tertawa.

Angga tertawa sambil menganggukkan kepalanya. Meskipun ia tak terlalu dekat dengan kakak perempuannya itu, tetapi jika kehadirannya sebentar lagi akan jarang ia temui, tentu saja meninggalkan perasaan yang kurang nyaman baginya. Mereka tetaplah saudara.

"Kita keluar dulu, nanti ada yang nyusulin ke sini kalau rombongan calon laki lo dateng."

Pipi Ana bersemu ketika mendengar perkataan abangnya itu.

"Keluar dulu ya, Ge." pamit Rizal, sedangkan Angga hanya mengangguk sopan lalu mengekor lagi pada sang abang.

"Ana!" teriak Gea ketika kedua saudara Ana itu telah menutup pintu.

"Kenapa lo gak bilang punya abang seganteng itu, HAH!?"

Ana mendengus mendengar perkataan Gea. Tangannya tergerak mengusap telinganya.

"Apasih, Ge!" balas Ana tak kalah ngegas.

Gea menggeplak lengan Ana pelan. "Abang lo buat gue, ya?" katanya dengan antusias.

Ana melototkan matanya. "Sembarangan! Ogah gue iparan sama lo!"

"Kenapa, sih? Gue kan cantik, pinter masak gak kayak lo, pin--"

"Ogah!" sergah Ana cepat, "bisa gila kali gue punya kakak ipar kek lu! Jadi temen aja semena-mena, apalagi jadi saudara!"

"Bodo amat. Mau gue pepet pokoknya." balas Gea tak mau kalah.

Terdengar suara ketukan pintu lagi. Kini wajah sang ibu yang ia temui.

"Ana, Gea.. ayo turun. Tamunya udah dateng." ujarnya sambil tersenyum.

Ana sempat menengang sesaat, lalu perlahan berusaha merilekskan diri. Menarik nafas panjang lalu menghembuskannya. Ana mulai berjalan keluar dari kamar dengan dituntun oleh ibunya dan Gea di masing-masing sisi.

Terlihat rombongan tamu yang kini telah duduk di tempatnya masing-masing. Setelah menginjakkan kaki di

ruang tamu, Ana bisa merasakan tatapan dari orang-orang padanya, termasuk dari seorang pemuda yang kini tengah memakai kemeja batik berwarna biru tua.

Ana duduk di tengah-tengah ayah dan ibunya. Sejak menudukkan dirinya, ia belum juga mengangkat wajahnya. Dirinya benar-benar merasa malu.

Setelah acara pengantar dengan diakhiri pernyataan kesediaan Ana untuk menerima lamaran, acara selanjutnya adalah saling menukar cincin.

Ana berjalan ke tengah-tengah ruang tamunya secara perlahan karena sedang memakai rok lilit yang membuatnya tidak leluasa bergerak. Ia kini tengah berhadapan dengan sosok lelaki yang sejak Ana memasuki ruang tamu tidak dapat lagi menyembunyikan senyumnya.

"Kamu cantik banget." katanya dengan begitu lembut.

Ana mendongak dengan wajah memerah sampai telinga. Senyum malu-malu tetap bertahan di wajahnya. "Makasih." ucapnya tulus. "Kamu juga ganteng."

Sosok di depannya makin tersenyum lebar.

Setelah jari manisnya berhasil tersemat cincin, tangannya masih saja digenggam oleh lelaki di depannya. Hal itu membuat Ana begitu gugup dengan debar jantung yang menggila. Apalagi ketika tangan besar itu mengusap punggung tangannya pelan.

Ana ingin pingsan saja.

"Hai, calon istri."

TAMAT.

EPILOG

Tepat seminggu setelah lamaran, Ana dan Aldo resmi menikah. Kehidupan pernikahan dua insan yang dahulunya bersahabat itu, bisa dikatakan jauh dari kata romantis. Meski begitu, Ana dan Aldo bisa mengimbangi sifat masing-masing. Mereka sudah saling sepakat untuk selalu membicarakan apapun yang terasa mengganjal di hati masing-masing.

Setelah satu minggu pernikahan, Aldo memboyong Ana ke rumah yang telah ia persiapkan. Memang hanya rumah modern berukuran minimalis, tetapi Ana yakin bahwa harganya lumayan mahal karena berada di lingkungan perumahan.

Drama pagi hari kehidupan rumah tangga pasangan itu, selalu ramai oleh teriakan Ana. Bukan apa-apa, suaminya si Aldo itu ternyata sangat kebo. Kecocokan antara Aldo dan tidur mungkin bisa mencapai taraf delapan puluh persen. Selain susah dibangunkan, Aldo ternyata juga memiliki gaya tidur belingsetan, alias tidak bisa diam. Yah.. untuk ukuran manusia ganteng, Aldo akan sangat sempurna kalau tidak memiliki kekurangan.

Seperti hari ini, Ana memulai aktivitasnya untuk membangunkan seonggok manusia yang masih tergeletak di atas kasur. Ana menghela nafas panjang. Meski susah dibangunkan, paling tidak Aldo bukan tipe yang mendengkur saat tertidur.

"Hey.. bangun yuk. Udah siang." Ana menepuk-nepuk kaki berbulu itu. Sempat timbul keinginan untuk mencabutnya, tetapi ia tidak tega. Alhasil Ana kembali menggoyang-goyangkan kaki itu lagi.

Meski begitu, sosok lelaki di depannya itu hanya menggeliat. Tangannya dengan cekatan bergerak menarik selimut untuk menutupi wajahnya.

"Ayo bangun." kata Ana lagi.

"Hgg.. bentar lagi. Setengah jam, *please*.." katanya lalu merubah posisi menjadi tengkurap.

"Bangun ih!"

Dengan kesal Ana berdiri lalu berjalan ke arah jendela kamarnya. Tangannya dengan cepat menyibak gorden lalu mengikatnya di setiap sisinya.

Kini Ana kembali mendekati ranjang berukuran besar itu. Tangannya mengelus dagu, memikirkan cara terbaik agar manusia yang kini tengah terbaring dengan nyenyak di sana terbangun dengan cepat.

Ana menjentikkan jarinya, lalu mulai merenggangkan kedua tangan. Menghirup udara dengan rakus dan menghembuskannya secara perlahan. Kedua tangannya meraih selimut lalu dengan sekuat tenaga menariknya hingga kini menampakkan sosok yang hanya menggunakan celana pendek dan kaos oblong.

"Yok bangun yok! Bisa yok bisa!" ucapnya dengan menepuk tangan.

Berhasil.

Aldo mengerjapkan matanya lalu bangkit untuk duduk. Meski wajahnya menekuk karena tidur nyenyaknya terganggu, tetapi ia kini belum mengeluarkan suara tanda kekesalan.

"Ayo bangun, abis itu langsung mandi." suruh Ana yang kini masih berdiri di depan ranjang.

Lelaki itu tak kunjung bersuara, tetapi tangannya terjulur ke depan. Tanda ingin dibantu untuk bangkit dari atas ranjang.

"Manja ih! Udah tua juga!" gerutunya, tetapi tetap menyambut uluran tangan itu.

Belum sempat mengeluarkan tenaganya, ia kini malah tertarik dan ikut berbaring bersama lelaki itu.

"Lepas! Ya ampun.." gerutu Ana. Tangannya bergerak melepas tangan yang melilit di sekitar bahu dan pinggangnya.

"Bangun Aldo!!!"

END.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

EKSTRA PART: 1

Ana tengah duduk di sofa rumahnya sambil mengusap-usap perutnya secara berkala. Semenjak kandungannya menginjak bulan ke sembilan, ia memang lebih suka bermalas-malasan. Bahkan untuk urusan pekerjaan rumah tangga pun Aldo harus turun tangan.

Dari arah kamar, Aldo datang dengan membawa tas jinjing berukuran sedang. Melihat Ana yang sedang menyenderkan punggung sambil memejamkan mata membuatnya bergegas menghampiri.

"Kenapa?" tanya Aldo setelah menududukkan diri di samping Ana.

Ana membuka matanya, lalu menoleh dengan malas. "Ngantuk."

Aldo terkekeh sambil mengusap perut Ana lembut. "Jadi apa enggak, nih?"

"Jadi dong. Ibu tadi pagi telpon lagi waktu kamu masih tidur," Ana melirik Aldo sinis, "mastiin jadi dateng apa enggak. Aku udah nyanggupin, jadi jangan PHP lagi."

"Iyaa.." balas Aldo sambil mencuri ciuman di bibir Ana.

"Aldo, ih!"

"Kenapa sih? Kayak gak biasanya aja!" gerutu Aldo.

"Bau jigong!"

Aldo mencebikkan bibirnya. "Jigong gundulmu! baru mandi keless.."

Ana cekikikan melihat Aldo merajuk. Tangannya menarik wajah Aldo, lalu memberikan kecupan singkat. "Udah tua, masih aja ngambekan. Bentar lagi mau jadi bapak-bapak, Aldo."

"Hot daddy, ya?" tanya Aldo sambil menaik-turunkan alisnya.

"Hot daddy gudulmu!*"*

"Berangkat sekarang aja, yuk? Keburu siang." ajak Ana sambil menegakkan punggungnya. Tangannya terulur ke depan. "Bantuin berdiri."

"Siap Ibu Negara!"

Tangan Aldo menyelusup di sela ketiak Ana untuk membantunya berdiri. Ia lalu menuntun Ana ke arah mobil yang sudah terparkir di depan rumah dengan menenteng tas yang berisi keperluan mereka selama berada di rumah orang tua Ana. Sejak kemarin, orang tuanya itu mengutarakan keinginannya agar mereka berkunjung ke rumah. Tentu saja Ana mengiyakan, tetapi ia juga harus mempertimbangkan posisi Aldo yang bekerja di hari biasa. Makanya, tepat hari ini, Sabtu, Ana dan Aldo akan berangkat ke sana.

Setelah menaruh tas jinjing itu di kursi belakang, Aldo kembali membantu Ana untuk duduk di kursi samping kemudi. Tangannya dengan terampil memasangkan sabuk pengaman untuk Ana, lalu menutup pintunya dengan pelan.

Aldo bergerak memutari mobil dan segera duduk di kursi kemudi. Sebelum menyalakan mesin mobil, ia terlebih dulu memastikan kondisi Ana agar nyaman di tempat duduknya. "Mau nyemil apa tidur?" tanyanya sambil merapihkan rambut Ana yang menjulur ke depan.

"Tolong iketin aja, Do." ujar Ana sambil sedikit menyerongkan badan, membelakangi Aldo.

"Iket rambutnya di mana?"

Ana menarik ikat rambut yang melingkar di pergelangan tangannya. "Nih," katanya sambil menyodorkannya kepada Aldo, "yang rapi."

Dengan sigap, Aldo meraup keseluruhan rambut Ana lalu menjadikannya satu ilatan. "Mau diiket biasa apa dicepolin?"

Ana menelengkan wajahnya. "Dicepol aja, biar enggak terlalu risih."

"Tapi lehernya kelihatan, Na!"

"Ya kalo gak kelihatan, serem dong!"

Aldo berdecak sebal. "Pengen gue terkam!"

"Dih, mesum!"

Setelah mencepol rambut Ana, Aldo memajukan wajahnya, lalu mengecup leher Ana singkat. Ia terkekeh saat melihat Ana langsung melotot padanya.

"Pelit!" cibirnya.

Ana menggeplak lengan Aldo. "Jangan macem-macem, deh. Merinding tahu!"

Aldo tertawa terbahak-bahak. "Dasar lemah!"

Ana mengulurkan tangannya, mencubit pinggang Aldo dengan keras. Setelah melihat Aldo meringis, ia baru menarik tangannya kembali. Senyum puas terukir di bibirnya.

"Sakit, Na!"

"Makanya jangan usil jadi orang!"

Sambil mengusap pinggangnya, Aldo membuka tutup *dasbord* mobil. "Mau nyemil apa tidur?" tanya Aldo lagi.

"Tidur."

"Mau dimundurin kursinya?"

Ana menggelengkan kepalanya. "Begini aja."

Aldo kembali menutup *dasbord* lalu mengulurkan tangannya ke belakang, mengambil tas jinjing. Setelah membuka *resleting,* ia kemudian mengambil selimut yang berada di tumpukkan paling atas. Mengembalikan tas itu kembali, Aldo dengan cekatan menyelimuti Ana yang sudah memejamkan matanya.

"Selamat ngebo lagi." katanya sambil mengecup kening Ana pelan.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

EKSTRA PART: 2

Aldo memakirkan mobilnya di pekarangan rumah Ana. Setelah mematikan mesin mobil, ia memalingkan wajahnya menghadap Ana yang masih terlelap. Aldo melepaskan sabuk pengamannya, lalu mencondongkan badannya ke arah Ana.

"Na, bangun. Udah sampe, nih."

Karena tidak ada pergerakan yang berarti, Aldo mengusap pipi Ana pelan. "Na.."

Ana menggeliatkan badannya pelan. Matanya mengerjap beberapa kali. Setelah sepenuhnya tersadar, ia mulai memindai sekelilingnya. "Udah sampe ternyata." gumamnya.

"Emang," Aldo membantu Ana duduk dengan tegap setelah melepas sabuk pengamannya, "sering ngatain aku kebo, padahal kamu juga gitu." cibirnya.

"Kan anak ini yang mau." ujar Ana enteng sambil mengusap perutnya.

"Dih!"

Ana terkekeh. "Yaudah sih, berarti kita pasangan tidur kebo."

Aldo ikut terkekeh. Saat melihat Ana akan membuka pintu mobil, ia segera menarik lengan Ana pelan. "Rapihin iketan rambutnya lagi. Udah berantakan."

Setelah membantu Ana memperbaiki tatanan rambutnya, Aldo segera keluar dari mobil dan memutari mobil untuk membantu Ana membuka pintu mobil.

"Gendong."

Ana mengulurkan tangannya ke depan saat Aldo sudah membuka pintu mobil.

"Aku gak kuat, Na. Besok-besok aja, ya?" tanya Aldo hati-hati. Memang kenyataannya begitu, setelah hamil berat badan Ana melonjak drastis. Ketika ia harus menolak keinginannya, Aldo harus mengatakannya dengan pelan-pelan. Ana memang tidak baperan, tetapi itu dulu. Ana dan kehamilan adalah kombinasi berbahaya.

Meski merengut, Ana akhirnya menganggukkan keplaanya. "Bantuin turun."

"Iya, sini." kata Aldo dengan lembut.

Aldo dan Ana berjalan beriringan dengan Ana yang memegangi lengan Aldo. Saat sampai di depan pintu rumah, Ana mengernyitkan kening. "Tumben pintu dibiarin kebuka. Ada apaan, ya?" gumamnya.

"Assalamu'alaikum.."

Setelah mendengar sahutan salam dari dalam, mereka akhirnya memutuskan untuk masuk.

"Eh.. kalian, kirain siapa," sapa ibu Ana, "duduk-duduk." kata Bu Harti sambil menuntun Ana dan Aldo ke sofa panjang.

"Tunggu di sini, Ibu buatkan minum dulu di dapur. Yang ada di atas meja jangan diminum, itu bekas orang." peringat Bu Harti sebelum berlalu.

"Lagi ada tamu ternyata." ujar Ana berbasa-basi. Ia memang menyadari bahwa ada dua orang yang duduk di ruang tamu, tetapi belum benar-benar memperhatikannya. Setelah menyadari siapa yang duduk di ruang tamu itu, Ana segera menggenggam tangan Aldo erat.

"Iya, Na. Hari ini jadwal arisan di rumahnya Bu Harti." ujar Bu Jamal. Tatapan Bu Jamal jatuh ke arah perut Ana yang sudah membuncit. "Sudah masuk bulan ke berapa, Na?"

Pandangan Bu Jamal terfokus penuh ke arah Ana. Ia bahkan tidak mau repot-repot melirik Aldo yang kini sedang menatapnya bingung.

"Udah sembilan bulan, Bu." jawab Ana sambil berusaha memasang senyumnya. Ana semakin mengeratkan genggamannya ketika menyadari sosok di sebelah Bu Jamal masih menatapnya lekat.

"Alhamdulillah.. cepet ya dikasihnya." balas Bu Jamal lagi.

Mendengar itu, Aldo tersenyum bangga. Tetapi itu tidak bertahan lama sejak Ana membisikkan sesuatu padanya.

"Ada Wisnu, Do." bisik Ana pelan.

Aldo menoleh dengan cepat, lalu pandangannya jatuh pada pemuda yang tengah menatap Ana dengan lekat. Tidak butuh waktu lama untuk Wisnu menyadari tatapan tajam dari Aldo. Pandangan mereka beradu dengan sengit. Secara perlahan, Aldo menyunggingkan senyum miring di bibirnya.

"Anak muda sini juga ikut arisan, Bu?" tanyanya sambil menatap Wisnu remeh.

Bu Jamal mendengus, lalu tangannya merangkul pundak Wisnu dan menepuknya dengan Bangga. "Tentu saja tidak, anak saya ini kan sangat berbakti sama orang tuanya. Jadi dia tidak keberatan kalau saya minta tolong minta diantarkan." balas Bu jamal sambil menatap Aldo sinis.

Kepala Aldo mengangguk-angguk. "Ah.. begitu. Saya kira anak Ibu ikut arisan, makanya ikut duduk di sini."

"Kamu gak sopan, ya!" teriak Bu Jamal dengan jengkel.

Ana mengusap punggung Aldo, memberitahu agar tidak meneruskan perdebatan itu. Tetapi Aldo mengabaikannya. Ia malah dengan santai merangkul pundak Ana, sedangkan sebelah tangannya mengusap perut buncit Ana lembut. Aldo

dengan sengaja memanas-manasi sosok pemuda dalam rangkulan Bu Jamal.

Aldo menaikkan alisnya saat melihat Wisnu membalas senyumnya tak kalah sinis. Tetapi hal itu tidak bisa melunturkan senyum kemenangan yang kini tengah ia tampilkan dengan bangga.

"Jadi ini, Na, selera kamu soal memilih suami. Harus orang kota yang punya mobil, kaya raya, berkulit putih dan berpendidikan." cibir Wisnu tiba-tiba.

Ana yang mendapat serangan mendadak tersentak, tetapi ia tidak merasa terintimidasi karena Aldo masih merangkulnya dengan erat. Ana memilih diam, mengamati seberapa jauh Wisnu akan memprovokasinya. Sejak hari pernikahannya dulu, Wisnu sama sekali tidak memunculkan diri di hadapannya. Kata ibunya, ia pergi ke luar kota karena urusan pekerjaan. Saat itu Ana hanya diam dan bersikap tidak peduli. Wisnu bukanlah siapa-siapa baginya. Tetapi kini, setelah sekian lama, Wisnu tiba-tiba muncul di depannya dengan tatapan sinis dan ucapan yang sangat tidak sopan.

Apa haknya bisa dengan bebas mengomentari hidupnya? Pikir Ana.

"Jadi suamimu itu yang bikin kamu menolakku? Bahkan setelah aku menunggu kamu bertahun-tahun. Lihat! Aku bahkan masih ada di sini, menunggumu." ujar Wisnu semakin tidak tahu diri.

Aldo berdecih. "Buat apa menunggu lama-lama, perempuan itu butuh aksi nyata. Omongan doang digedein."

"Kamu tidak punya hak untuk mengomentari hidupku, Nu." balas Ana.

Wisnu tertawa sinis. "Cih! Kalian berdua memang pasangan yang serasi. Suaminya sombong, Istrinya tidak tahu diri."

Setelah mengatakan itu, Wisnu melepaskan rangkulan ibunya lalu melangkah keluar rumah dengan tergesa-gesa. Bu Jamal yang melihat anaknya diperlakukan begitu, merasa tidak terima.

"Kalian keterlaluan! Tidak punya sopan santun dengan tamu, huh!" hardiknya sambil berlalu menyusul anaknya.

Ana dan Aldo saling berpandangan, lalu tertawa cekikikan bersama.

"Dasar aneh!" cibir Aldo.

Dari arah dapur, Bu Harti datang dengan nampan yang berisi dua gelas teh hangat di atasnya. Pandangannya mengedar seperti mencari sesuatu.

"Bu Jamal sama Wisnu ke mana, Na?" tanyanya bingung.

Ana dan Aldo saling berpandangan lagi, lalu diam-diam mengulum senyumnya.

Digital Publishing by FLIPPER/S

EKSTRA PART: 3

Aldo berjalan tergesa-gesa di sepanjang lorong rumah sakit. Saat jam makan siang tadi, mamanya menelponnya dengan suara panik. Memberitahu bahwa Ana tergeletak tak sadarkan diri di kamar mandi dengan darah yang mengalir di kakinya. Mamanya juga bilang bahwa Ana harus segera dioperasi untuk menyelamatkan Ana dan bayi mereka.

"Ma!"

Aldo berlari kecil saat matanya menangkap mamanya yang tengah berjalan mondar-mandir di depan ruang operasi. Raut wajahnya terlihat lelah dan kuyu.

"Ana! Ana gimana keadaannya, Ma?" tanya Aldo dengan nafas yang terdengar memburu. Dadanya naik turun menahan gejolak yang bergemuruh di dalam sana.

"Ma?" Aldo memegang kedua bahu mamanya karena ia hanya diam saja. "Ana.. Ana baik-baik aja, kan?" tanyanya dengan suara parau.

Mama menghembuskan nafas panjang, lalu menatap putranya yang kini matanya sudah memerah. "Ana dan anak kalian baik-baik aja. Mereka akan selamat. Kamu tenangin diri kamu dulu, Do."

Aldo meremas rambutnya frustasi. Kalau saja ia tidak berangkat bekerja pagi tadi, Ana.. pasti akan baik-baik saja. Aldo mendudukkan diri dengan menyender ke dinding yang entah kenapa terasa lebih dingin.

"Ana.. Ana.." gumamnya pelan.

Usia kandungan Ana memang sudah sembilan bulan, tetapi hari kelahiran bayi mereka masih berjarak dua minggu dari prediksi dokter.

"Ana.."

Di tengah kekalutan itu, Papa dan keluarga Ana datang menyusul. Bu Harti bahkan sudah menangis sejak memasuki rumah sakit. Para lelaki, Papa, Ayah, Rijal dan Angga tampak tenang duduk berjejer di kursi tunggu.

"Gimana, Bu? Ana baik-baik aja, kan?" tanya Bu Harti pada Mama Aldo.

Mama menyakinkan Bu Harti bahwa Ana akan baik-baik saja. Diam-diam Mama menghela nafas lega. Untung saja, dirinya tadi pagi berkunjung ke rumah mereka. Kalau tidak, ia juga tidak tahu akan seperti apa nasib menantunya itu. Pendarahan yang dialami Ana cukup parah.

"Ana.. Ana kenapa, woy!"

Dari jauh terdengar suara melengking memanggil nama Ana. Penampilannya tampak berantakan, seperti orang yang baru bangun tidur. Rambutnya yang tidak diikat itu mengembang bak singa. Pipinya sudah basah oleh air mata.

"Ana baik-baik aja kan, Tante?" tanyanya pada Mama Aldo.

"Ana pasti baik-baik aja, Ge. Duduk dulu, rapihin baju sama rambut kamu, tuh." katanya sambil mendengus geli.

Setelah tersadar, Gea langsung meringis. Gea memandang prihatin pada kaos oblong kebesaran, celana pendek selutut dan sendal jepit yang dipakainya. Menebalkan muka, Gea dengan cekatan menyisir rambutnya dengan jari lalu mengikatnya dengan karet gelang bekas makan nasi uduk tadi pagi.

Setelah duduk di kursi tunggu, sebuah jaket kulit tiba-tiba mampir di atas pangkuannya. Gea mendongakkan kepala, lalu menemukan Rizal tengah berdiri menjulang di depannya.

"Pake."

Mendengar suara maskulin itu, Gea mengulum bibir lalu mengangguk dengan semangat. Duh, abangnya Ana itu, manisnya memang gak ada obat. Saat akan mengucapkan rasa terima kasihnya, tiba-tiba terdengar suara tangisan bayi yang sangat keras lalu disusul dengan pintu ruang operasi yang terbuka tak lama setelahnya. Semua orang langsung berdiri dan mengerumuni pria berjas putih itu.

"Dengan keluarga Bu Ana?"

Aldo segera bangkit lalu menghampiri dokter paruh baya itu. "Saya Dok, Saya suaminya."

"Operasinya berjalan dengan lancar. Ibu Ana dan bayinya berhasil selamat. Tetapi karena keadaan Bu Ana yang masih lemah akibat pendarahan dan sehabis operasi, beliau belum sadarkan diri. Mungkin perlu beberapa waktu setelahnya." ucapnya dengan tersenyum.

Aldo menghela nafas lega. Dalam hati tak henti-hentinya ia mengucap syukur karena masih diberi kesempatan menjaga mereka. Ia masih diberi waktu untuk menjaga dan melindungi keluarga kecilnya itu.

"Apakah sudah bisa dijenguk, Dok?"

"Belum, pasien akan dipindahkan terlebih dahulu ke ruang perawatan. Juga, tolong usahakan jangan sampai mengganggu istirahat pasien, ya. Kalau begitu, saya permisi dulu."

Aldo menganggukkan kepala dan menyalami tangan sang dokter. "Terima kasih, Dok."

"Aldo, kamu urus administrasi dulu. Mama tadi lupa."

Aldo mengangguk lalu pergi ke ruang administrasi. Setelah selesai, Aldo melangkahkan kakinya dengan tidak sabaran. Hatinya membuncah dan senyum kebahagiaan tidak

bisa ia sembunyikan lagi. Ia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan istri dan anaknya.

Aldo membuka pintu ruangan Ana dengan perlahan. Tampak keluarganya yang kini tengah mengerumuni bayi mungil yang kini tengah terlelap di keranjang samping tempat tidur Ana. Aldo menghampiri Ana terlebih dulu, memastikan keadaan istrinya. Ditatapnya lekat-lekat wajah pucat dan sedikit berkeringat itu. Aldo mengusap pelipis Ana pelan.

"Sayang.. terima kasih." bisiknya di telinga Ana.

Aldo menyelusupkan kepalanya diceruk leher Ana. Memeluk tubuh ringkih itu dengan lembut. Diam-diam menyembunyikan tangisan bahagia dari semua orang yang berada di ruangan itu. Masih dalam posisi yang sama, Aldo tersentak saat merasakan elusan lembut di kepalanya.

"Aku gak papa-papa." ucapnya dengan suara serak. "Anak kita, baik-baik aja, kan?"

Aldo menarik diri lalu memajukan wajahnya, mencium kening wanitanya lembut. "Anak kita gak papa. Dia kuat kayak kamu. Makasih, ya." ucapnya dengan senyum tulus.

Ana mengangguk sambil tersenyum. Tangannya terulur untuk mengusap sisa-sisa air mata di pipi Aldo. "Jangan nangis, udah jadi bapak-bapak. kamu tumpuan kita sekarang, Yah."

Aldo mendengus geli mendengar panggilan itu. Tetapi hanya sesaat, karena hari ini ia akan lebih banyak tersenyum.

"Huft.. kalian ini. Malah asyik berduaan, ini anaknya di adzanin dulu, Do." gerutu Mama Aldo.

Aldo langsung meringis tak enak hati. Ia bangkit berdiri dan mendekat ke arah bayi mungil nan lucu itu. Saking khawatirnya, ia sampai tidak bertanya jenis kelamin anaknya.

"Anaknya perempuan atau laki-laki, Ma?" tanya Aldo dengan wajah polos. Dengan hati-hati, ia mengambil bayi itu dan memindahkannya dalam dekapan hangat.

Mama Aldo menatap anaknya sinis. "Bisa-bisanya.. anak kalian perempuan."

Aldo mendekat ke keranjang pasien di mana Ana berada. Setelah berdiri di sisi tempat tidur, Aldo langsung melafadzkan adzan dengan suara lembut. Ana yang melihat itu tidak kuasa menahan tangisan harunya.

"Namanya udah disipain belum, Do?" tanya Pak Adi, ayah Ana.

Dengan tersenyum, Aldo mengangguk. Lalu untaian nama indah keluar dari bibirnya.

"Rihanna Larasati Hendrawan."

DigitalPublishing/YF-3V07

SPECIAL PART
POV ALDO: 1

Kenalin, Gue Waldo Hendrawan. Orang-orang manggil gue Aldo. Saat pertama kali mereka tahu nama panjang gue, pasti langsung protes. Kenapa harus ada tambahan huruf "w" di depan nama Aldo? Mereka bilang itu aneh. Meski begitu, mereka juga suka bilang nama Aldo itu terlalu penasaran. Lah, bener bokap gue dong? Biar nama gue gak terlalu penasaran, yaudah deh.. kasih tambahan huruf "w" aja, kelar. Emang cerdas banget tuh bokap gue.

Gue yang ganteng ini, terlahir sebagai anak tunggal. Berbicara anak tunggal, kebanyakan orang-orang berpandangan kalo gue itu manja dan gak mandiri. Tahu jadi aja pokoknya. Huft.. cowok tulen kayak gue dikatain manja? Lumayan nyentil hati juga. Cuma sebatas itu, gak usah baperan lah. Karena *statment* itu gak bener-bener amat.

Memasuki jenjang perkuliahan, gue mutusin buat ambil di luar kota. Bukan buat pembuktian kalo gue itu gak manja, tetapi memang pengen aja. Sebagai cowok, jiwa gue tertantang buat nyari pengalaman yang banyak. Salah satunya dengan hidup jauh dari orang tua.

Gue kuliah di salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Masuk di Fakultas Ilmu Budaya, lebih tepatnya jurusan sastra inggris. Keren kan? Hehe..

Saat hari terakhir OSPEK, ada kejadian lucu yang sampai hari ini masih gue inget dengan jelas. Waktu itu, kami para maba lagi dipanggang sama senior-senior. Kami disuruh duduk di lapangan saat matahari lagi nyengat-nyengatnya. Sialan emang!

Di depan sana, ada tiga senior yang lagi marah-marah. Biasa, hal kayak gini udah dilumrahkan di mana-mana. Salah satu dari mereka tiba-tiba ngambil map yang isinya ternyata sertifikat tanda mengikuti OSPEK. Gue tahu kalo sertiikat itu dibutuhin kalau mau sidang skripsi nanti. Mereka lagi ngancem mau nyobek-nyobek tuh sertifikat karena kami ini dianggep ngeyelan. Hadeh.. drama!

Saat itulah momen lucu terjadi. Cewek yang kebetulan duduk di sebelah gue langsung nangis sesenggukkan karena denger ocehan senior itu. Dia kelihatan takut banget, dong. Karena udah gak tega, gue tepuk pundaknya. Dia nengok, dan mukanya udah gak karuan. Matanya sembab, idungnya udah merah. Ada ingusnya juga, ya ampun.. tapi tatapan matanya polos banget.

Gue tersenyum geli. "Gak usah nangis." kata gue sambil ngulurin sapu tangan yang gue ambil di saku celana.

Dia ngambil tuh sapu tangan, terus buat ngelap ingus doong.. duh! Gue mau protes tapi gak enak. Yaudah lah, ikhlasin aja.

"Ma-makasih." katnya terbata-bata, masih sesenggukkan. Kasihan..

"Jangan nangis lagi." kata Gue. Bukan apa-apa, air matanya masih aja keluar.

"Ta-tapi.. itu sertifikat kita—"

"Mereka cuma boongan. Tenang aja, sertifikat kita masih aman, kok. Mereka lagi seneng-seneng aja itu. Cuma ngetes mental doang."

Dia akhirnya berhenti nangis dan nangguk-nganggukin kepalanya. Rambutnya yang dikepang dua itu terombang ambing. Meski tampilannya biasa aja, tapi rambutnya ituloh..

bagus banget. Mukanya biasa aja, gak cantik-cantik amat, tapi menarik.

"Nama lo siapa?" tanya gue. Kan aneh udah ngobrol ngalor-ngidul tapi gak tahu nama masing-masing.

"Nama aku Ana, Anandara Pramudita. Kamu?"

Gue senyum. "Nama lo bagus. Gue Aldo, Waldo Hendrawan."

"Salam kenal, Waldo."

Gue geleng-geleng. "Aldo aja." ujar gue meralat. "Dan, kalo lagi di sini, sebaiknya lo jangan make kata aku-kamu sama orang."

Keningnya mengerut. "Emangnya kenapa?"

Gue mendengus geli. "Nanti orang-orang bisa salah paham."

DigitalPublishing/YF-3V0-27

POV ALDO: 2

Setelah terlibat percakapan gak sengaja waktu OSPEK dulu, gue dan Ana makin akrab. Kita sering ngobrol ngalor-ngidul gak jelas. Ngobrol apa aja jadi sama dia. Ana itu temen yang asyik. Salah satu alasan yang bikin gue betah ngobrol lama-lama sama dia karena Ana gak kayak cewek pada umumnya. Gak rewel, haha..

Ada fakta yang menarik dari seorang Ana. Dia gak pernah dandan dan gue pernah tanya alasannya. Gue ngakak sejadi-jadinya pas dia bocorin rahasianya. Alasan dia gak pernah bedakan karena bikin ngantuk. Tapi itu kayaknya emang beneran, sih. Soalnya si Ana baru bedakan pas udah semester enam. Mungkin efek pubernya yang agak telat.

Selain tampilannya yang emang sedikit tomboy, Ana itu sebenarnya lumayan. Dan gue yakin, bakalan ada beberapa mahasiswa yang nyantol sama dia. Anehnya, gue gak pernah liat Ana deket sama cowok manapun. Deket yang bener-bener deket, hubungan cowok dan cewek. Meski penasaran, gue nyoba buat cuek aja, gak terlalu dipikirin juga. *Toh* Ana masih jadi temen ngobrol yang asyik, kok.

Sampai di semester tujuh, gue ketemu Lita di lokasi KKN. Ya biasalah.. cinlok (cinta lokasi), cinta datang karena terbiasa. Semua masih berjalan normal sampai suatu hari Lita protes akan kedeketan gue sama Ana. Gue gak tahu apa yang bikin Lita resah sama kehadiran Ana, jelas-jelas si Ana diem aja. Dia bahkan sempet bikin gue khawatir karena seperti gak tertarik sama cowok. Tapi tenang, Ana masih normal, kok. Soalnya gue pernah nanya langsung ke orangnya, walaupun dapet bonus geplakan mautnya.

Keadaan semakin rumit saat Lita dateng marah-marah karena segepok foto yang menurutnya itu gue sama Ana. Padahal bukan, itu sepupu gue. Beneran, deh. Gue emang rada deket sama sepupu gue yang satu itu. Gimana gak deket, waktu dia masih bocil gue kekepin mulu. Terlahir sebagai anak tunggal ya gitu, liat bayi tetangga aja gemes. Pengen langsung gue angkat jadi anak, eh.. adek maksudnya.

Setelah kejadian itu, Ana ngejauhin gue. Awalnya gue ngerasa gak enak sama dia, soalnya si Lita sempet nampar dia. Tapi gue milih ngebiarin dulu karena merasa harus nyelesein masalah gue sama Lita. Selama seminggu *full,* gue ngejar Lita lagi. Bukan apa-apa, gue juga bukan tipe yang ngemis-ngemis cinta meski tipe bucin, hahaa. Gue cuma lagi ngusahain kesempatan kedua dari pada besok-besoknya nyesel. Yang penting gue udah usaha dan saat itu gue masih demen sama Lita. Pacaran tahunan, ya kali langsung bisa *move on.* Apalagi inti masalah kita cuma salah paham doang. Gue pikir bisa kelar cepet, ternyata emang kelar beneran. Maksudnya hubungan gue sama Lita. Si Lita tetep *kekeuh* nuduh gue selingkuh sama Ana. Tetapi terlepas dari semua itu, gue cuma pengen mastiin satu hal aja. Siapa sih yang ngasih foto begituan ke Lita?

Sherly.

Gue gak kenal cewek itu, tapi kayaknya Ana kenal. Meski gue tahu siapa biang keladinya, gue gak pernah ngasih tahu Ana. Takutnya si Ana ngamuk, kan serem. Walaupun wujudnya cewek, tenaga Ana bukan main. Kuat banget. Gue takut si Ana kebablasan ngebukin si Sherly-Sherly itu. Kalo jatuhnya penganiayaan kan malah ribet urusannya.

Setelah runtutan kejadian-kejadian itu, Ana sempet jaga jarak sama gue. Dia juga sempet keceplosan soal dia yang gak

suka dikatain pelakor. Tetapi gue maklum sih, *tittle* itu pasti bikin dia gak nyaman. Syukurnya, kecanggungan gue dan dia gak berlangsung lama. Kita malah makin deket dari sebelumnya. Lebih tepatnya, gue berusaha deket lagi sama dia dan malah berakhir kebablasan, haha.

Entah kapan tepatnya, tetapi kalo gue lihat Ana, gue deg-degan. Seneng aja rasanya. Sampai suatu hari, setelah gue yakin kalo beneran suka sama dia, gue nekat ngutarain perasaan gue. Dan, yup! Dia kaget. Jelas.. tapi gue berusaha ngeyakinin kalo gue gak main-main, gue pengen serius sama dia. Apalagi ngeliat *track record* dia sama cowok, bikin gue semakin yakin sama dia.

Tetapi, di luar dugaan, ternyata ada alasan besar yang bikin dia gak bisa deket sama cowok manapun. Saat tahu alasannya waktu itu, gue marah. Tetapi masih bisa gue tahan-tahan.

Meski gak gampang ngeyakinin Ana buat melangkah bersama gue di masa depan, tetapi pada akhirnya dia luluh juga. Gue berhasil memperistri seorang Anandara Pramudita. Pesona Waldo Hendrawan memang tidak bisa ditolak.